

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP SANTO
BERNARDUS MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ASMARIANI PRANTIKA BR KABAN

182957

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP SANTO
BERNARDUS MADIUN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Pendidikan Teologi**



ASMARIANI PRANTIKA BR KABAN

182957

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA**

MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asmarians Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata I (SI)
Judul Skripsi : Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun, ..28 April.....2023



Asmarians Prantika Br Kaban

182957

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun” yang ditulis oleh Asmariansi Prantika Br Kaban, telah diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 15 Februari 2023

Oleh:

Pembimbing



Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMP
SANTO BERNARDUS MADIUN

Oleh : ASMARIANI PRANTIKA BR KABAN

NPM : 182957

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada

: *Semester Genap 2022/2023*

Dengan Nilai

: *A-*

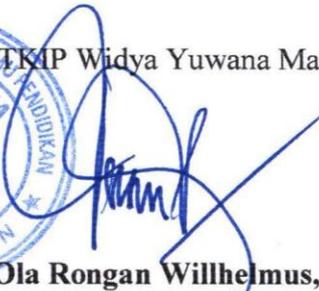
Madiun, *28 April* 2023

Ketua penguji

: **Dr. Drs, Ola Rongan Willhelmus, M.Sc**

Anggota Penguji

: **Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Drs, Ola Rongan Willhelmus, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun” penulis persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang senantiasa selalu menyertai penulis .
2. Kedua Orangtua terkasih Bapak Andus Kaban dan Ibu Sabarina br Ginting, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan, mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd yang bersedia membimbing, mendampingi serta mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Abang-abang saya Sambele sandrio Kaban dan Lion san midora Kaban yang telah memberikan support dan motivasi kepada penulis.
5. Seluruh Teman-teman terkasih yang telah mendukung, menyemangati, dan memotivasi saya baik yang berada di Madiun dan di Medan
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

MOTTO

**Bersukacitalah dalam
Pengharapan, Sabarlah dalam
Kesesakan, dan
Bertekunlah dalam Doa
(Roma 10:10)**

**Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang,
sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong
engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang
membawa kemenangan**

(Yesaya 41:10)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. skripsi dengan judul: “Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah berkenan untuk menerima, mendidik, dan membimbing penulis.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana madiun.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku dosen penguji
5. SMP Santo Bernardus Madiun yang telah bersedia menjadi tempat penelitian skripsi penulis, khususnya kepada bu Monik selaku kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

melaksanakan penelitian dan bu Lisa selaku guru Agama yang telah mengarahkan penulis.

6. Para informan penelitian baik guru maupun peserta didik yang telah bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini
7. Orang tua serta seluruh keluarga besar penulis yang memberikan dukungan dan doa bagi penulis.
8. Teman-teman angkatan 2018 St. Fransiskus Asisi, yang telah memberi semangat, saran dan masukan serta penghiburan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu serta memotivasi penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Menyadari bahwa skripsi ini jauh dikatakan sempurna, untuk itu sangat menerima kritik, saran, yang kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Madiun, April 2023

Penulis

Asmarians Prantika Br Kaban

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Metodologi Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Batasan istilah.....	11

Bab II KAJIAN TEORI	13
2.1 Karakter	13
2.2 Pendidikan Karakter	15
2.2.1 Tujuan pendidikan karakter	17
2.2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	19
2.2.3 Metode pendidikan Karakter	24
2.3 Karakter Religius.....	28
2.4 Budaya sekolah.....	32
2.4.1 Fungsi Budaya Sekolah	33
2.4.2 Strategi Budaya sekolah untuk menanamkan karakter religius.....	34
2.4.2.1 Penciptaan budaya sekolah religius.....	35
2.4.2.2 Internalisasi Nilai	35
2.4.2.3 Keteladanan	36
2.4.2.4 Pembiasaan	36
2.5 Faktor pendukung dan penghambat karakter religius dalam budaya sekolah	
37	
2.5.1 Faktor pendukung.....	37
2.5.2 Faktor penghambat	39
2.6 SMP Santo Bernardus	40
2.7. Nilai nilai Pendidikan SMPK Santo Bernardus	41
2.8 VISI MISI SMP Santo Bernardus Madiun.....	45
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49

3.2	Waktu dan Tempat penelitian.....	50
3.2.1	Waktu Penelitian	50
3.2.2	Tempat penelitian	50
3.3	Informan Penelitian	51
3.4	Teknik memilih informan penelitian	51
3.5	Tahap pengumpulan data penelitian.....	52
3.5.1	Tahap Pengumpulan Data	52
3.5.2	Tahap Persiapan	53
3.5.3	Tahap Penelitian	53
3.5.4	Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data	53
3.6	Teknik Pengumpulan data	54
3.6.1	Observasi	54
3.6.2	Wawancara	60
3.6.3	Dokumentasi.....	61
3.7	Instrumen Penelitian.....	62
3.8	Teknik Analisis data	64
3.8.1	Reduksi data	65
3.8.2	Sajian data	66
3.8.3	Kesimpulan/ Verifikasi Data	66
BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN		67
4.1.	Data Demografis Informan.....	67
4.2.	Analisa Data dan intepretasi Data Penelitian	69
4.2.1	Karakter Religius.....	70

4.2.1.1 Karakter	70
4.2.1.2 Pendidikan Karakter	74
4.2.1.3 Karakter religius	79
4.2.1.4 Pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus.....	85
4.2.2 Budaya sekolah.....	91
4.2.2.1 Budaya sekolah.....	91
4.2.2.2 Nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas	94
4.2.3 Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMP Santo Bernardus Madiun	99
4.2.3.1 Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah.....	100
4.2.3.2. Cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui Budaya sekolah kepada peserta didik	108
4.2.3.3 Guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius	115
4.2.3.4 Strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah	122
4.2.4 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun	129
4.2.4.1 Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah	130
4.2.4.2 Sarana dan prasarana pendukung	138

4.2.4.3 Pandangan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya.....	145
4.2.4.4 Harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah	153
4.3 Ringkasan Hasil Penelitian.....	160
BAB V PENUTUP	165
5.1 Kesimpulan.....	165
5.1.1 Karakter Religius.....	165
5.1.2 Budaya Sekolah.....	166
5.1.3 Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.....	166
5.1.4 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah	167
5.2 Usul dan Saran.....	168
5.2.1 Bagi Guru SMP Santo Bernardus Madiun	168
5.2.2 Bagi Peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun.....	169
5.2.3 Bagi SMP Santo Bernardus Madiun	170
5.2.4 Bagi para peneliti selanjutnya	170
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN.....	177

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Delapan belas nilai karakter	19
Tabel 2. 2 Indikator Karakter Religius	31
Tabel 3. 1 Instrumen <i>checklist</i>	55
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian	62
Tabel 4. 1 Data demografis Informan	67
Tabel 4. 2 Karakter.....	70
Tabel 4. 3 Pendidikan Karakter.....	74
Tabel 4. 4 Karakter religius.....	79
Tabel 4. 5 Pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus	85
Tabel 4. 6 Budaya sekolah	91
Tabel 4. 7 Nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas	94
Tabel 4. 8 Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah	100
Tabel 4. 9 Cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui Budaya sekolah kepada peserta didik.....	108
Tabel 4. 10 Guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius	115
Tabel 4. 11 Strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah	122
Tabel 4. 12 Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah.....	130
Tabel 4. 13 Sarana dan prasarana pendukung.....	138
Tabel 4. 14 Pandangan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter eligius melalui budaya sekolah dilihat drai faktor pendukungnya	145
Tabel 4. 15 Harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah.....	153

DAFTAR SINGKATAN

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
Dkk	: Dan kawan-kawan
KEMENDIKBUD	: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
GE	: Gravissimum Educationis
dsb	: Dan sebagainya
BKSN	: Bulan Kitab Suci Nasional
APP	: Aksi Paskah Pembangunan
TK	: Taman Kanak-Kanak
Art	: Artikel
Yoh	: Yohanes
Mat	: Matius
BK	: Bimbingan Konseling
PAWITANDIROGO	: Pacitan, Ngawi, Magetan, Madiun, dan Ponorogo

ABSTRAK

Asmarians Prantika Kaban: “Implementasi Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun”

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk mendidik karakter, salah satunya adalah karakter religius. Pendidikan karakter religius diberikan kepada peserta didik dengan tujuan mengajarkan pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Tuhan. Pendidikan karakter religius dapat diperoleh melalui pembiasaan-pembiasaan rohani yang ada di sekolah. Pembiasaan itu disebut sebagai budaya yang ada di sekolah. Sekolah SMP Santo Bernardus Madiun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius sebagai budaya sekolah. Dapat diketahui pula, permasalahan karakter remaja yang sering terjadi dewasa ini yaitu kejahatan terhadap teman (*bullying*), pencurian, kebiasaan menyontek, tidak memiliki sikap toleransi, bahkan seks bebas. Dengan hal itu penting penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengetahui pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yakni dengan menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan yang dianggap memiliki informasi yang cukup berkaitan dengan tema yang dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan informan penelitiannya yakni kepala sekolah, guru agama, guru BK, dan peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 6 informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cukup memahami tentang pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Serta terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun. Faktor pendukungnya yang meliputi guru dan peserta didik, orang tua, serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan rohani di sekolah, sedangkan faktor penghambatnya pembentukan pendidikan karakter religius yaitu berasal dari diri peserta didiknya sendiri.

Kata kunci: budaya sekolah, karakter, pendidikan karakter, karakter religius

ABSTRACT

Asmariansi Prantika Kaban: "Implementation of religious character education through school culture at SMP Santo Bernardus Madiun"

School is a place to educate characters, one of which is religious character. Religious character education is given to students with the aim of teaching a better personality in accordance with God's teachings. Religious character education can be obtained through spiritual habits in schools. Habituation is referred to as the culture that exists in schools. Santo Bernardus Madiun Middle School is one of the schools that implements religious character education as a school culture. It can also be seen that the character problems of teenagers that often occur today are crimes against friends (bullying), theft, cheating habits, lack of tolerance, even free sex. With that in mind the importance of implementing religious character education through school culture. The purpose of this study was to see and find out the implementation of religious character education through school culture at SMP Santo Bernardus Madiun.

This research uses a type of qualitative approach with a case study method. The technique for selecting research informants used a purposive sampling method, namely by determining the sample taken based on those considered to have sufficient information related to a theme that could be trusted as a solid source of data. Data collection was carried out using in-depth interview techniques with research informants namely school principals, religion teachers, counseling teachers, and SMP Santo Bernardus Madiun students. The number of informants in this research is 6 informants.

The results showed that the informants understood enough about implementing religious character education through school culture. As well as there are supporting and inhibiting factors in religious character education through school culture at SMP Santo Bernardus Madiun. The supporting factors include teachers and students, parents, and infrastructure that support spiritual activities in schools, while the inhibiting factors for the formation of religious character education come from the students themselves.

Keywords: school culture, character, character education, religious character

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat situasi yang terjadi pada generasi muda saat ini terutama pada tingkah laku atau moral, penting sekali generasi muda dibimbing dan dibina melalui pendidikan karakter yang ada di sekolah. Karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun karakter pada peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan.

Mendidik dan membimbing pertumbuhan anak secara jasmani dan rohani bukan saja untuk kepentingan pengajaran, melainkan untuk kehidupan dimasa depan. Membangun karakter yang baik dapat dilakukan dengan pembinaan atau pengajaran yang dilakukan secara khusus hal tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran yang diterapkan disekolah.

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu tempat pendidikan karakter lanjutan setelah Pendidikan dasar. Peserta didik di sekolah menengah pertama dapat di golongan dalam usia remaja. Penanaman karakter pada usia remaja memang sangat rentan di pengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melihat pada realitanya saat ini karakter peserta didik sangat memprihatinkan baik akhlak maupun perilakunya.

Banyak sekali dijumpai penyimpangan-penyimpangan moral yang terjadi, misalnya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba,

pornografi, dan perusakan hak milik orang lain serta kebiasaan bullying di sekolah. Sebagai contoh, ratusan pelajar Ponorogo hamil di luar nikah yang sempat beredar pada Januari 2023 (<https://www.harianhaluan.com/news/pr-106627731/ratusan-pelajar-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-viral-orang-tua-diminta-untuk-awasi-pergaulan-anak>. Diakses pada 24 Maret 2023). Terjadinya kasus kehamilan diluar nikah pada pelajar dan penyebab utamanya ialah kurangnya pemahaman, pengetahuan serta pendampingan yang diberikan dirumah dan disekolah. Oleh karena itu pentingnya sekolah memberikan pendidikan karakter kepada anak usia remaja guna mengetahui dampak dan resiko kehamilan diluar nikah.

Selanjutnya kasus 3 pelajar SMP yang ditangkap di Pondok Gede, Jawa Barat yang hendak tawuran (<https://news.detik.com/berita/d-6619349/3-pelajar-smp-hendak-tawuran-ditangkap-di-pondok-gede-bekasi> diakses pada 23 Maret 2023). Kenakalan remaja yang sering terjadi di kota-kota besar antara lain adalah tawuran. Tawuran diantara para remaja terjadi karena kelabilan dan tingkat keemosian anak remaja yang belum stabil dan belum dapat belum berpikir panjang tentang apa yang menjadi resiko setelah melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, seorang pelajar perlu diberikan pemahaman, motivasi, serta nasihat untuk menjadi orang yang sabar, pemaaf serta mencintai sesama. Oleh karena hal itu pentingnya karakter religius ditanamkan dalam diri peserta didik untuk menanamkan cinta kasih dan memberikan kepada sesamanya. Seperti yang diungkapkan (Kristiawan 2015:15) Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa.

Upaya membangun pendidikan karakter peserta didik seperti menjadi perhatian dalam Pendidikan di Indonesia. Melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pemerintah merencanakan mengenai dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pada Undang-Undang Sistem Nasional Pendidikan tersebut peserta didik dapat mengembangkan karakternya untuk semakin baik serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan karakter seorang peserta didik dapat bangun dengan mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang ada disekolah yang sifatnya membentuk karakter peserta didik tujuannya supaya menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Kementrian pendidikan nasional telah menetapkan 18 nilai karakter sebagai pilar bangsa indonesia, salah satu dari 18 nilai karakter tersebut adalah karakter religius. Karakter religius berfungsi untuk membangkitkan kesadaran diri seseorang akan Tuhan serta menguatkan jiwa toleransi dalam dirinya. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter religius yang diberikan kepada peserta didik, mereka dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk selain dapat menerapkannya mereka juga bertumbuh dalam iman. Sikap religius didapatkan melalui refleksi pengalaman hidup dengan kegiatan-kegiatan rohani yang ada

disekolah sehingga seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan, dengan hormat terhadap sesama, dan lingkungan (Ivonna, 2013:17).

Media penerapan pendidikan karakter religius salah satunya adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan suatu ciri khas yang mencerminkan kebiasaan-kebiasaan sekolah tersebut di masyarakat luas. Pembinaan karakter religius melalui budaya sekolah diharapkan mampu mengembangkan karakter peserta didik dan dapat menjadi tolak ukur perkembangan iman peserta didik. Adanya budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku siswa, jika perilaku siswa sudah terkontrol dengan baik, maka pembentukan karakter akan dilakukan dengan mudah (Edwin & Trihantoyo, 2013).

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan melalui budaya sekolah agar terciptanya sikap etika, moral dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Nilai-nilai yang mempengaruhi budaya sekolah meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap orang lain, disiplin, jujur, berwawasan luas, inisiatif, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, saling pengertian, semangat persatuan, memotivasi dan membimbing (Muhaimin 2010:54). Hal ini dapat diharapkan dan dibina pada sekolah, tidak terkecuali sekolah katolik. Dengan pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui budaya sekolah bertujuan agar nilai-nilai agama dapat teraplikasikan dengan baik

dalam perbuatan dan tindakan peserta didik. Mayer dan Rowen (Suherman, 2008:24) mengungkapkan:

“Budaya sekolah merupakan jiwa (*spirit*) sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah dan tidak berkembang maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah yang efektif. Sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator bagi peningkatan sekolah efektif”.

Dari hal ini, sebuah sekolah akan berkembang jika ada budaya sekolah yang memberikan makna kegiatan sekolah tersebut sehingga mempengaruhi peningkatan sekolah yang efektif. Implementasi pendidikan karakter yang mendukung adalah melalui budaya sekolah yang dikembangkan kepada peserta didik. Dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah seperti budaya religius, budaya disiplin, budaya berprestasi, budaya kejujuran dan budaya bersih diharapkan dapat meningkatkan dan mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan begitu, implementasi pendidikan karakter disekolah bisa lebih maksimal diterapkan di sekolah.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius kepada peserta didik sangat didukung oleh situasi yang positif dan peran seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, pegawai dan peserta didik. Budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal yang sangat penting dalam penerapan karakter religius pada sekolah adalah melihat keterlibatan warga sekolah dalam melaksanakan budaya sekolah.

Salah satu sekolah yang telah menginternalisasi budaya sekolah dan pendidikan karakter adalah SMP Santo Bernardus Madiun. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21-28 April 2022 melalui

pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMP Santo Bernardus Madiun ditemukan data bahwa SMP Santo Bernardus Madiun sudah menerapkan budaya sekolah pada peserta didiknya serta kebiasaan-kebiasan religius yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut, dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan spritual yang dilakukan sekolah dengan melakukan kegiatan-kegiatan kepada peserta didiknya seperti berdoa, retreat, rekoleksi, pendalam APP, perayaan pelindung sekolah St Bernardus, serta mendalami spirit St Angela sebagai teladan di sekolah SMP Santo Bernardus Madiun.

SMP Santo Bernardus Madiun telah melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di sekolah sehingga membentuk dan membina peserta didik dalam mengembangkan karakter religius. Dalam berbagai aktifitas, juga ada keteladanan karakter religius dari guru atau karyawan sekolah. Berdasarkan fakta ini diperlukan penelitian terhadap sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter religius yang diintegrasikan melalui budaya sekolah religius dengan baik. Seperti penanaman pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada di SMP Santo Bernardus Madiun.

Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan faktor yang perlu di perhatikan pada peserta didik yaitu kurangnya kesadaran diri dari beberapa peserta didik sehingga dibutuhkan perhatian lebih mengenai karakter religius hal ini diperlukan untuk mengungkap fakta mengenai faktor pendukung dan penghambat dari penerapan karakter religius dalam budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Maka judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu **“Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan berapa pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa yang dimaksud dengan karakter religius pada peserta didik?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan budaya sekolah?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun?
- 1.2.4 Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan arti dari karakter religius yang ada pada peserta didik
- 1.3.2 Mendeskripsikan arti dan nilai budaya sekolah
- 1.3.3 Menjelaskan implementasi pendidikan karakter religius yang ada budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun.

1.3.4 Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan dan penerepan kakter religius peserta didik dalam budaya sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Guru SMP Bernardus Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Guru SMP Santo Bernardus Madiun. Guna untuk memberikan sumber wawasan dalam mengetahui pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah agar dapat mendorong, memotivasi, dan memperhatikan peserta didik dalam mengembangkan karakter religiusnya.

1.4.2 Bagi Peserta didik SMP Bernardus Madiun

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri mengenai pentingnya penerapan pendidikan karakter religius dalam diri peserta didik guna untuk perkembangan iman sehingga mendukung peserta didik dalam bertingkah laku yang baik.

1.4.3 Bagi SMP Santo Bernardus Madiun

Melalui penelitian ini diharapkan SMP Santo Bernardus Madiun dapat mengetahui peranan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik, sehingga dapat mempertahankan budaya sekolah yang sudah baik dan mengembangkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan rohani yang dilakukan.

1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya menemukan dan melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

1.5 Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada peserta didik. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya; pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014 : 135).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika adalah suatu penjabaran secara deskriptif tentang hal-hal yang akan dijelaskan. Secara garis besar, penjabaran tersebut terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Untuk mempermudah mengetahui pembahasan yang ada dalam skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis membuat

sistematika penulisan yang runtut. Antara bab pertama dan bab selanjutnya memiliki hubungan yang berurutan.

Sistematika penulisan skripsi ini secara metodologis dibagi dalam lima (5) Bab. Ialah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan, dan batasan istilah. Bab II landasan teori, pada bagian ini peneliti memaparkan dasar teori secara mendalam yang dimana dasar teori tersebut hanya fokus pada tema permasalahan yang akan diteliti. Hal yang akan diuraikan pada bagian ini yaitu penjelasan mengenai karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, karakter religius, budaya sekolah, faktor pendukung dan penghambat karakter religius melalui budaya sekolah, SMP Santo Bernardus Madiun, serta nilai-nilai pendidikan Ursulin. Bab III membahas metodologi penelitian, pada bab ini peneliti akan menguraikan metodologi yang dilakukan penulis, meliputi: metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik mengumpulkan data penelitian, instrumen penelitian, teknik analisa dan interpretasi data penelitian dan proses membuat laporan penelitian. Bab IV tentang presentasi dan interpretasi data, pada bab ini peneliti akan menafsirkan data dari hasil penelitian untuk menjawab tujuan penelitian yang dikaji. Bab V merupakan penutup. Bagian ini merupakan rangkuman dari seluruh hasil penelitian. Dalam bab ini penulis juga menyampaikan usul dan saran.

1.7 Batasan istilah

Dalam karya ilmiah ini, istilah yang dipakai dalam karya ilmiah bertujuan untuk menjelaskan arti istilah yang dipakai di dalam karya tulis ilmiah untuk dapat dimengerti secara tepat oleh pembaca.

1.7.1 Karakter

Karakter merupakan suatu watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakan antara seseorang dengan orang lain (Andrianto, 2011:17). Terbentuknya suatu karakter berasal dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain (Kurniawan, 2017:29).

1.7.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat (Wibowo, 2013:40).

1.7.3 Karakter religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wibowo, 2012:45). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai antar sesama, toleransi yang kuat,

menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pada pendirian, mampu kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, tidak memaksakan kehendak sendiri, mencintai lingkungan, melindungi kaum kecil dan terpinggirkan.

1.7.4 Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang dan dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni, 2011:111).

1.7.5 SMP Santo Bernardus Madiun

SMP Santo Bernardus Madiun merupakan sekolah Swasta katolik yang berada di Jl. A. Yani No.7 Kota Madiun. Sekolah ini dibawah bimbingan para suster Ursulin di Indonesia yang berpusat di Bandung.

Bab II

KAJIAN TEORI

Bab II ini peneliti menguraikan mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Kajian teori yang di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber. Adapun beberapa pokok yang akan disampaikan dalam bab ini yang mengenai; karakter, budaya sekolah, implementasi pendidikan, faktor pendukung dan penghambat, dan yang terkait dengan SMP Santo Bernardus Madiun.

2.1 Karakter

Karakter merupakan suatu watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakan antara seseorang dengan orang lain (Andrianto, 2011:17). Setiap orang pada umumnya memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang ada dalam diri seseorang terbentuk melalui suatu proses dan pembelajaran yang panjang, karena karakter bukanlah sesuatu yang muncul sejak seseorang lahir, tapi timbul dari suatu proses pembentukan yang di dapat dari lingkungan dan orang sekitarnya. Pendapat Sofan Amri, dkk (2011:52) dalam bukunya mengungkapkan:

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Berdasarkan pendapat Sofan Amri tersebut dapat di ketahui bahwa karakter yang baik terbentuk dari nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan dan

menjadi kebiasaan yang baik dalam diri seseorang dan dapat dilihat dari tingkah laku yang terjadi di masyarakat. Thomas Lickona juga mendefinisikan seseorang yang berkarakter dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut dalam merespon situasi secara bermoral yang dapat dilihat dari tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, berkarakter mulia dan dalam menghormati orang lain. Lickona, (1992:12-22) juga menekankan tiga hal dalam mengembangkan dan mendidik karakter, tiga hal yang dimaksud merupakan *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter yang baik.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) hal ini diungkapkan oleh (Zainal & Sujak 2011:9). Dari hal itu dapat diketahui bahwa karakter bukan sekedar pengetahuan saja diperlukan juga pelaksanaan, yaitu praktik untuk menerapkannya. Dalam pelaksanaannya bisa saja karena didorong orang lain atau keinginan diri sendiri, sedangkan bila sudah melaksanakannya dan tertanam dalam hati maka akan muncul suatu kebiasaan untuk mengulangi nilai-nilai karakter tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri. Dengan kata lain karakter merupakan sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang dapat bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Amirulloh, 2015: 10).

Pendapat di atas didukung juga oleh pendapat (Asmani, 2011:23) cara yang mengungkapkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Terbentuknya suatu karakter berasal dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain (Kurniawan, 2017:29). Melalui hal ini dapat diketahui bahwa suatu kebiasaan dapat mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang akan hal apa yang ia lakukan dan bagaimana dalam merespon sesuatu hal.

Melalui pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu sifat yang khas dari seseorang yang dapat dilihat dari tindakan nyata, cara berfikir, serta dalam merespon sesuatu. Suatu kebaikan yang dilakukan seseorang dari tingkah lakunya merupakan suatu kebiasaan baik yang sering dilakukan, jadi karakter yang baik dapat tercipta melalui kebiasaan. Dalam prosesnya pembentukan karakter perlu nya dorongan dan motivasi dari orang sekitar, seperti keluarga, guru, serta teman kerabat.

2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk seseorang sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Membentuk suatu karakter seseorang dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di Sekolah. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam

kehidupan sehari-harinya (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:42). Sedangkan (Zubaedi, 2012:19) mengungkapkan pendidikan karakter yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan.

Pendidikan karakter ditanamkan dalam diri tiap siswa sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat untuk memahami, peduli, dan bertindak sesuai nilai-nilai/norma/etika yang berlaku dimanapun dia tinggal, mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pendidikan karakter wajib dikembangkan dari pendidikan dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi untuk menyeimbangkan antara soft skills dan hard skills dengan baik dan benar, dipengaruhi oleh lingkungan positif dan keteladanan dari guru, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, masyarakat. Menurut Licon (1992:6) Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama karena tidak mungkin dapat diserahkan kepada pihak tertentu saja. Samani (2011:51) mengungkapkan “Pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dikembangkan di sekolah (*school*) dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*community*). Dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik diharapkan peserta didik mampu membedakan hal yang baik dan yang buruk untuk dilakukan di kehidupan sehari-harinya. Sekolah

mempunyai peran penting dalam membentuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur kepada peserta didik dan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kebiasaan yang ada dalam diri setiap pribadi seseorang dibina dan dibentuk menjadi hal yang lebih baik dan di dapatkan di sekolah melalui didikan dan dorongan oleh orangtua maupun guru, dan di dalam pendidikan tersebut akan di ajarkan nilai-nilai yang dapat mengembangkan karakter peserta didik.

2.2.1 Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter pada dasar nya memiliki tujuan untuk meningkatkan dan membentuk karakter atau akhlak mulia peserta didik secara seimbang dan utuh yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter (Kurniasih dan Sani, 2017:25). Dengan adanya pendidikan karakter yang diberikan diharapkan peserta didik mampu dalam membawa diri nya secara lebih baik untuk melakukan sesuatu tindakan dan menanggapi dengan baik hal-hal yang terjadi didalam kehidupannya sehari-hari sehingga peserta didik sudah dapat mengimbangi diri nya dalam segala situasi yang ada.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dalam meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam pribadi peserta didik sebagaimana nilai-nilai yang telah di kembangkan, serta mengoreksi dan membangun relasi yang baik dengan teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar dan melakukan

tanggungjawab sebagaimana yang telah diterapkan dalam nilai-nilai karakter (Kusuma, 2011:9).

Adanya suatu pendidikan karakter untuk mewujudkan seseorang yang berakhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan seseorang sehingga dapat dijaga dan terpelihara (Maksudin, 2013:58). Dalam mewujudkannya, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, masyarakat hingga pemerintah untuk bersinergi membangun budaya bangsa yang berkarakter untuk memotivasi peserta didik. Dapat diketahui pula motivasi merupakan suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Sutrisno, 2010:109).

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menciptakan seseorang dalam memahami, menyadari, dan menerapkan nilai-nilai karakter secara utuh, terpadu, dan seimbang. Sehingga menjadi pribadi yang lebih baik yang memiliki nilai-nilai karakter yang luhur dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud perilaku manusia yang bermoral, berakhlak mulia dan memiliki karakter positif untuk dirinya dan lingkungannya.

2.2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dan dikembangkan ke dalam pribadi peserta didik antara lain (Wibowo, 2012,43):

Tabel 2. 1
Delapan belas nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Perilaku	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah

		tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Wibowo (2012:43)

Sesuai dengan kedelapan belas nilai di atas, dalam proses internalisasi nilainya dapat dikondisikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah. Implementasinya dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas untuk pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran diintegrasikan ke semua mata pelajaran. Selain itu juga dapat dikembangkan dari ekstrakurikuler untuk membantu pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter. Lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yang dimaksud pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 pada pasal 2 yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2017:8-9)

Pertama, karakter religius dapat dilihat dari keberimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa yang dan diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Dari hal itu, nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Nya. Nilai-nilai religius yang dapat diterapkan antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai

lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Kedua karakter nasionalis dapat dilihat dari cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemendikbud 2017:8). Nilai-nilai nasionalis yang dapat di terapkan antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Ketiga, karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi dan cita-cita (Kemendikbud, 2017:9). Nilai-nilai mandiri yang dapat dilihat dan di terapkan antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Keempat, karakter gotong royong dapat dilihat dari cerminan tindakan yang menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai-nilai gotong royong yang dapat di terapkan antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Integritas, integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada perkataan, tindakan, pekerjaan dan seseorang yang dapat dipercaya. Selain itu memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, mempunyai sikap konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran (Kemendikbud, 2017:9). Nilai-nilai integritas yang dapat dilihat dan diterapkan antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kesuma, dkk (2012: 16) mengatakan jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Dapat diketahui dari nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang dengan sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan dalam pribadi seseorang. Dari nilai utama pendidikan karakter seseorang, sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diwujudkan dalam bentuk beribadah serta mengajari dan membimbing dengan hal yang berkaitan kerohanian sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Nilai religius tersebut dapat

menjadi suatu landasan utama untuk membentuk nilai-nilai karakter lainnya seperti nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

2.2.3 Metode pendidikan Karakter

Metode merupakan unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berkaitan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Hal ini yang menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang lebih realistis dan konsisten. Jamal Ma'mur Asmani (2008:67-70) mengungkapkan ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah:

Pertama, mengajarkan dalam hal metode pendidikan karakter di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga sebagai peserta didik dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Perilaku berkarakter memang pada dasar dari diri sendiri dan pada tindakan sadar seseorang dalam melaksanakan nilai nilai kebaikan tersebut. Hal yang perlu dilakukan pada konsep menumbuhkan dan mengembangkan karakter adalah memberi ajaran yang baik dan menjadi

teladan atau contoh sebagai pendidik, agar peserta didik mampu meniru dan melakukan hal-hal yang baik pula. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan dan karakter yang optimal, serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan membina murid (Hamid, 2017:277).

Kedua, keteladanan dalam hal nya keteladanan yang ada pada diri sebagai seorang guru bertugas memberikan motivasi dan dorongan yang lebih kepada peserta didik, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Keteladanan memang menjadi salah satu hal biasa untuk berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Dengan adanya keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan model peran dalam diri pendidik sebagai contoh yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan seorang pendidik, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

Ketiga, menentukan prioritas, dalam menumbuh kembangkan suatu karakter yang ada pada diri peserta didik, Sekolah sebagai lembaga harus memiliki prioritas dan tuntutan dasar karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Lembaga pendidikan harus dapat menentukan tuntunan standart atas karakter yang akan di tawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan sekolah. Demikian juga dalam menjadi prioritas lembaga sekolah harus dapat diketahui oleh peserta didiknya , orang tua, serta orang yang ada lingkungan disekolah tersebut. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas.

Ketidak-jelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah akan mengakibatkan tidak terlihat adanya kemajuan atau kemunduran karakter dari peserta didik. Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, dan harus diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Keempat, praksis prioritas yang dimaksud ialah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut, hal ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi yang baik sejauh mana visi sekolah telah dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan karakter di sekolah tersebut melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Dari hal itu juga pihak sekolah harus mampu menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan.

Kelima, refleksi adalah kemampuan sadar yang dialami dan lakukan. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik dan dapat melihat kekurangan yang sebelumnya pernah terjadi. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk

meningkatkan kemajuan dari nilai karakter yang telah diterapkan yang didasarkan dari pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman dekatnya. Refleksi yang digunakan disini untuk melihat sejauh mana proses perkembangan yang dibuat untuk mampu mengetahui faktor penghambat ataupun faktor pendukung pada proses penerapan pendidikan karakter di sekolah. Dalam mendukung pendidikan karakter religius (Muslich, 2011:43) mengungkapkan beberapa strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

Pertama, keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh pada tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Kegiatan rutin, kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Dalam perkembangan iman peserta didik untuk menumbuhkan karakter religiusnya guru juga merupakan saksi iman untuk peserta didik. Konsili mengatakan bahwa: “Hendaknya guru memberi kesaksian tentang Kristus sebagai Guru satu-satunya melalui perhidup dan tugas mengajar mereka” (GE 8). Contoh kegiatan yang dilakukan adalah berdoa waktu mulai dan selesai belajar, memberikan renungan.

Kedua, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini tidak saja berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik, tetapi perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian. Teguran, Pendidik menegur peserta

didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. Pengondisian lingkungan, mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, maka sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter yang diinginkan.

2.3 Karakter Religius

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama (Abdul Majid dan Dian Andayani 2013:11). Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014:1).

Religius sering dikaitkan dengan perilaku individu yang taat beribadah dan beriman. Berdasarkan itu, religius tidak terbatas hanya pada hubungan individu dengan Tuhan, melainkan juga hubungan antara Individu dengan sesama dan lingkungannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Implementasi nilai karakter religius ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama, anti

kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan. (<https://kemenag.go.id/berita/read/504944/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional-->, diakses pada tanggal 26 agustus 2022).

M. Mahbubi (2012:44) mencatat dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter, bahwa: “Religius adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”. Sebagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw 2000:5). Nilai religius yang bertumbuh dalam diri peserta didik dapat dibantu oleh pendidik dalam mengembangkannya, sebagai pendidik menjadikan nilai-nilai religius tersebut sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keagamaan yang ada dalam diri peserta didik merupakan suatu keadaan yang dapat mendorong peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kepada agama dan Tuhan Nya. Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter (Azzet, 2011:30).

Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai religius diperlukan kegiatan-kegiatan religius disekolah maupun diluar sekolah untuk mendukung dan mengembangkan kerohanian pada peserta didik. Hal ini dilakukan karena nilai-nilai keimanan yang ada dalam diri peserta didik terkadang dapat terkalahkan oleh godaan-godaan negatif yang ada dilingkungan sekitarnya. Karakter religius dapat dimaknai dengan menjadikan peserta didik lebih peduli

dan mengenal akan nilai-nilai religius yang ada dalam dirinya. Kegiatan rohani merupakan kegiatan -kegiatan yang mendukung seseorang untuk meningkatkan pertumbuhan spiritual. Sairin (2006:94) mengungkapkan menumbuhkan spiritual merupakan sarana yang dimiliki oleh Allah untuk melakukan kesaksian dan pelayanan di dalam dunia pendidikan, menumbuhkan iman spiritual kepada Tuhan dengan melakukan kegiatan rohani di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh siswa-siswi. Kegiatan -kegiatan rohani dapat di lakukan di dalam gereja dan sekolah. Di dalam gereja kegiatan -kegiatan rohani yang di lakukan di antaranya: Rosario, doa, BKS, *retreat*, rekoleksi, *dsb*.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah untuk melihat perkembangan peserta setiap hari nya melalui karakter nya. dari itu pula peran pendidik seperti guru terlihat hasil usaha mereka dalam mendidik dan membina karakter religius peserta didik dalam lingkungan sekolah tersebut khususnya dalam menumbuhkan potensi rohani dalam diri siswa. Jadi, dapat dikatakan bahwa karakter religius merupakan kebiasaan, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari kebijakan dan arahan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh guru pendidikan agama selaku pendidik kerohanian.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa karakter religius yaitu suatu kepercayaan tentang agama yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain. Seseorang yang mempunyai karakter religius dalam hidupnya damai

dan tenang, karena semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Karena semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian untuk hidup.

Nilai karakter religius dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain berikut beberapa indikator karakter religius seperti yang disajikan dalam table di bawah ini yaitu:

Tabel 2. 2
Indikator Karakter Religius

Nilai	Deskripsi	Indikator sekolah
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Berdoa sebelum dan sesudah belajar Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Indikator karakter religius 2010: 25

Dari pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari karakter religius merupakan bentuk dari nilai-nilai karakter yang tercermin pada anak seperti berdoa, sikap cinta kasih, menghargai sesama, bersifat toleransi, menolak tindakan kekerasan antar sesama. Melalui itu dapat diketahui bahwa karakter religius menjadi pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diinternalisasi baik dari keluarga, sekolah

maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari. peserta didik yang tumbuh dengan karakter religius yang mapan, diharapkan akan memiliki keterampilan berakhlak mulia sehingga hal ini perlu dikaji sedini mungkin.

2.4 Budaya sekolah

Sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan karakter anak, menurut Hurlock dalam Yusuf (2011:55) yang mengutarakan bahwa lingkungan sekolah adalah faktor penentu bagi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, bagaimana seluruh anggota organisasi sekolah berperan dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada keyakinan, nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya sekolah tersebut (Uhar Suharsaputra, 2010:105)

Deal dan Peterson dalam (Supardi, 2015:221) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai dan tradisi yang sudah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah pada seluruh aktivitas warga sekolah, budaya sekolah juga ada kaitannya dengan visi dan misi sekolah karena semua aktivitas yang ada di sekolah berdasarkan pada visi dan misi dari sekolah (Daryanto, 2015:6). Dilanjutkan oleh Phillips dalam kutipan (Komariyah dan Triatna 2010:101) merumuskan budaya sekolah sebagai *“The beliefs, attitudes and behaviours which characterize a school*

(Budaya sekolah adalah kepercayaan, sikap dan tingkah laku yang menjadi ciri khas suatu sekolah).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sekolah adalah pola perilaku dari semua warga sekolah di sekolah yang sudah dibangun dalam waktu lama sehingga menjadi ciri khas dari sekolah tersebut, budaya sekolah menjadi salah satu faktor pembeda dari sekolah satu dengan sekolah yang lain dan budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota sekolah untuk disiplin terhadap segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah.

2.4.1 Fungsi Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya sekolah akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Wahab, 2008:227). Sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi

untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen- komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Dari paparan diatas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya ialah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah (Ahmad, 2016:196).

2.4.2 Strategi Budaya sekolah untuk menanamkan karakter religius

Strategi karakter religius yang di tanamkan dalam budaya sekolah dengan menggunakan strategi pembiasaan sehari-hari, keteladanan dari kepala sekolah, guru dan karyawan serta dengan memberikan penghargaan kepada yang baik dan hukuman kepada siswa yang berbuat kurang baik. sehingga pengimplepentasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat terlaksana dan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik hingga hasilnya dapat lebih maksimal. Strategi ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 83 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bab 1 pasal 5 ayat 2 dan 3 yang berbunyi: “Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada

masing-masing lingkungan pendidikan; berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dapat menggunakan strategi keteladanan dan pembiasaan. Fathurroman, (2015: 231-237) juga menyatakan strategi dalam mewujudkan karakter religius dalam budaya sekolah religius yaitu: Penciptaan budaya sekolah religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan.

2.4.2.1 Penciptaan budaya sekolah religius

Berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan sesudah pembelajaran, berdoa bersama secara serentak yaitu kegiatan doa bersama dengan membaca kalimat-kalimat puji-pujian dan memohon pertolongan kepada Tuhan. Muhaimin (2012: 203) menyatakan dalam menciptakan budaya religius pada diri seseorang dapat dilakukan mulai dari cara yang sederhana yaitu hal berdoa. Sebagai kepala sekolah, guru yang mempunyai pemahaman akan hal tersebut mampu mengajari peserta didiknya dalam menciptakan budaya sekolah yang religius. Di dukung dengan kegiatan rohani serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2.4.2.2 Internalisasi Nilai

Internalisasi Nilai dilakukan dengan cara memberikan pemahaman agama kepada peserta didik, terutama mengenai tanggung jawab, sikap toleransi serta kasih dalam dirinya. Peserta didik diberikan nasihat untuk selalu bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, guru ataupun kepada orang lain. Internalisasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan guru lain

juga bertanggung jawab. Bisa dengan cara mengintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan agar peserta didik juga semakin terarah dalam pembentukan karakternya.

2.4.2.3 Keteladanan

Keteladanan dapat dilihat dari suatu tindakan yang dilakukan seperti; *pertama*, berakhlak yang baik, guru dan karyawan memberikan contoh dan teladan yang baik dengan cara dan sikap mereka sehingga menjadi contoh kepada peserta didik. *Kedua*, menghormati yang lebih tua, walaupun kedudukan ada di bawahnya. *Ketiga*, mengucapkan kata-kata yang baik. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak semua warga sekolah secara halus.

2.4.2.4 Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan dengan menyapa, mengucapkan salam dan senyum, serta berdoa bersama. Pembudayaan, menerapkan pembudayaan di sekolah merupakan hal yang mencirikan sekolah tersebut. Anis Ibnatul M, dkk (2013: 1) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Contoh budaya religius di sekolah yaitu mengucapkan salam, berjabat tangan, berdoa bersama, menghormati tamu, dan sopan santun.

Dari padangan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan karakter religius yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung dalam hidup sehari-hari peserta didik sehingga dapat teringat dan dapat dilakukan oleh siswa tanpa harus

diarahkan terus menerus. Kebiasaan-kebiasaan itu dapat berupa senyum, salam, sikap disiplin, suka menolong, mengasihi, dsb. hal itu dapat terdorong juga dengan orang-orang disekitarnya yang dapat menjadi teladan seperti guru, karyawan, atau warga sekolah lainnya.

2.5 Faktor pendukung dan penghambat karakter religius dalam budaya sekolah

2.5.1 Faktor pendukung

Menurut Zubaedi (2011:177-184) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter religius diantaranya melalui: Insting, insting maksudnya adalah tindakan dan perbuatan manusia yang dikehendaki. Insting merupakan bawaan sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku seseorang. Setiap orang tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa peserta didik ketika mereka membuat kesalahan kemudian dapat memperbaiki kesalahan tersebut dan tidak mengulanginya.

Kebiasaan, kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Di sekolah, siswa diajarkan saat memulai dan mengakhir pembelajaran harus ditutup dengan doa sehingga dari hal tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh peserta didik dan rekan guru lainnya setiap harinya.

Lingkungan, lingkungan yang dimaksud dalam hal ini merupakan seseorang

mempunyai tingkah laku baik atau buruk yang di pengaruhi oleh lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Dilihat dari lingkup lingkungan keluarga, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagaman seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

Peran orang tua sangat penting untuk mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak. Dari lingkungan sekolah, menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan, pembentukan, dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. yaitu hubungan interaksi guru dan murid yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan hubungn antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan untuk menjami terselenggaranya kegiatan pendidikan yang baik, agar bisa membangun rasa aman, nyaman, tertib, saling menghargai,dan timbul rasa kedekatan antar sesama. Setelah meraka merasakan kedekatan maka jika adanya timbul suatu permasalahan akan cepat teratasi (Amri, 2013:167).

Jika di lihat dari lingkunan masyarakat, Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam mengembangkan karakter religius, karena di dalamnya merupakan suatu interaksi sosial antara sesama manusia itu dengan yang lainnya. Sehingga, perlu adanya suatu hubungan lingkungan masyarakat yang baik (Yusuf, 2005:138).

Selain itu sarana prasarana juga mempengaruhi pembentukan karakter religius dalam budaya sekolah, sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Seperti yang di ungkapkan oleh (Kompri, 2014:196):

Fasilitas atau sarana adalah perlengkapan dan peralatan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses kegiatan, khususnya proses kegiatan yang dilaksanakan dalam dalam pembelajaran, seperti gedung/ruang, meja, kursi serta alat-alat yang digunakan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan faktor Pendukung terbentuknya Pendidikan Karakter Religius yaitu insting, kebiasaan, dan lingkungan yang mempengaruhi serta sarana dan prasaran yang ada disekolah tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendukung, selain itu orang tua dan guru juga termaksud ke dalam faktor pendukung untuk mendukung peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah.

2.5.2 Faktor penghambat

Jalaluddin (2003: 119-120) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab terhambat nya yang berasal dalam diri seseorang yaitu seperti :

Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya. Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan, konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

Jauh dari Tuhan, orang yang hidupnya jauh dari agama dirinya akan merasa

lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapat cobaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya. Kurangnya kesadaran diri sendiri akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter.

Beberapa faktor penghambat pembentukan karakter dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut berasal dari diri sendiri dan . Kalau ingin memiliki karakter religius yang baik, maka kita harus dekat dengan Tuhan dan mengingat akan kewajiban yang diberikan dan menjauhi larangannya. Selalu bersikap sabar dan lakukan hal-hal yang baik dan diawali dengan niat, maka penghambat tersebut sedikit demi sedikit tidak terjadi pada diri seseorang.

2.6 SMP Santo Bernardus

SMP Santo Bernardus Madiun sekolah yang dirintis pada awalnya oleh para Suster Ursulin. Sekolah Menengah Pertama Katolik Santo Bernardus Madiun (SMP Santo Bernardus Madiun) ini memiliki kebiasaan-kebiasaan hidup rohani yang dapat diajarkan kepada peserta didik yang pada akhirnya menjadi bekal hidup para peserta didiknya di masa yang akan datang.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi kekhasan pada sekolah SMP Santo Bernardus sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan sekolah menjadikan siswa bukan hanya berprestasi dalam nilai pelajaran, tetapi juga menjadikan siswanya menghayati iman kristiani yang diimaninya. Kebiasaan-kebiasaan rohani yang dilakukan oleh SMP Santo Bernardus Madiun berupa, Doa

sebelum dan mengakhiri pembelajaran, meditasi kristiani, pendalaman APP, Rekoleksi, Perayaan pelindung sekolah, Doa Adven, dsb.

Sejalan dengan perkembangan zaman, dimana ada tuntunan perkembangan dalam jenjang pendidikan, sekolah Santo Bernardus yang ada di Madiun, yang pada awalnya membuka TK dan asrama, kemudian mengembangkan dirinya dengan membangun sekolah dasar dan menengah pertama. Lingkup sasaran SMP Santo Bernardus dengan keberadaanya berusaha untuk menjangkau para calon peserta didik yang berada di wilayah “Pawitandirogo” Pacitan, Ngawi, Magetan, Madiun, dan Ponorogo.

2.7. Nilai nilai Pendidikan SMPK Santo Bernardus

Sekolah-sekolah ursulin yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan Katolik juga mendasarkan visi dan misinya pada ajaran Gereja. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah-sekolah Ursulin juga mengadakan pembaharuan supaya tetap hadir menjadi sarana pewartaan Gereja sebagaimana diserukan dalam *Instrumentum Laboris*. Pembaharuan tersebut antara lain dengan menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan yang dikenal dengan istilah *core values* Ursulin (*Serviam*, 2016:4). Secara umum, pendidikan nilai diperlukan bagi komunitas untuk menciptakan kebiasaan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diinginkan untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan harus membentuk masyarakat berdasarkan toleransi, rasa hormat, keadilan, kebebasan, dan martabat manusia, yang pada gilirannya akan menciptakan komitmen sosial warga negara.

Core values Ursulin adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam perjalanan mewujudkan visi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah Ursulin. Core values memberikan batasan dalam pemilihan cara-cara yang ditempuh dalam perjalanan mewujudkan visi. Dengan mendasarkan pada spiritualitas Santa Angela, nilai-nilai pendidikan Ursulin pun bersumber pada keteladanan sikap dan sifat yang dimiliki oleh santa Angela sebagai pendiri Ordo Santa Ursula. Adapun nilai-nilai dasar pendidikan Ursulin tersebut mencakup: *Serviam, integrity, against the tide, compassionate motherhood, achievement motivation, dan team spirit/insieme* (serviam, 2016:16)

Serviam berasal dari bahasa latin yang mengandung arti “saya mau mengabdikan” (serviam, 2016:4). Semangat *serviam* tidak hanya mementingkan pengajaran, melainkan juga pembentukan pribadi yang luhur. Bila bersumber pada ajaran kristiani, makna *serviam* mengarah pada ajaran pelayanan Yesus sendiri. Yesus tidak pernah menganggap diri-Nya sebagai penguasa dan pejabat. Dia menganggap diri-Nya sebagai hamba yang selalu bersedia melayani orang banyak tanpa memikirkan upah. Dalam Matius 20:28 diungkapkan, “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Prinsip inilah yang menjadi pedoman dalam menghidupi pelayanan.

Kehadiran para suster Ursulin di Yayasan- yayasan dan sekolah -sekolah miliknya menumbuhkan semangat yang sama yaitu semangat *serviam* melalui pendidikan budi pekerti yang kuat. Ada Enam (6) Nilai Dasar yang dijadikan pokok pedoman pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Keenam nilai

dasar tersebut, selanjutnya disebut sebagai: Nilai-Nilai Dasar (*Core Values*) Pendidikan Serviam, yaitu:

Cinta dan Belas Kasih, cinta pada Tuhan dan belas kasih pada sesama menjadi modal utama dan dasar pokok atas seluruh tindakan, sikap, tutur kata, dan pelaksanaan tanggung jawab sebagai manusia ciptaan Allah, warga bangsa (anggota masyarakat), warga Komunitas Beriman (apapun agamanya). Sesuai dengan yang tertulis dalam Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula, art. 2: “Dalam kesetiaan dinamis kepada karisma Santa Angela, kita berusaha untuk memiliki cinta kasih ganda dan tunggal yang menjwai dia dalam pemberian diri yang utuh untuk mengabdikan Allah dan bagi keselamatan seluruh dunia “dengan mengarahkan segalanya demi kemuliaan Allah dan kebahagiaan jiwa-jiwa” (SA N Prakata)”. Inilah yang membedakan antara manusia beriman dengan manusia “baik”.

Integritas, integritas menunjukkan pribadi yang “matang/dewasa” secara menyeluruh, utuh. Pribadi yang matang secara utuh memiliki prinsip-prinsip hidup yang kuat yang menjadi pedomannya dalam bertindak dan bertutur-kata. Santa Angela berpesan agar pengikutnya memiliki sikap taat namun tidak boleh bertentangan dengan kehormatan Allah dan Integritas diri sendiri (Reg. SA VIII, 18). Hal ini menunjukkan bahwa bagi Santa Angela, integritas adalah dasar, pedoman hidup, terutama dalam menentukan pilihan-pilihan. Untuk menjadi pribadi yang berintegritas perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan nilai/karakter yang terus-menerus, berkesinambungan.

Keberanian (Ketangguhan), seperti teladan Santa Angela, yang tidak pernah menyerah terhadap berbagai tantangan dan kesulitan hidup, para penerusnya (siapa saja) ditempa dan dilatih melalui berbagai bentuk atau cara dalam proses pendidikan yang berkesinambungan untuk menjadi pribadi yang berani dan tangguh menjalani kehidupan secara positif atas dasar Iman akan Allah yang Maha Rahim demi kesejahteraan (kebaikan) Keluarga, Bangsa, Negara, dan Komunitas Beriman. Keberanian menjalani hidup ditujukan untuk menegakkan Kerajaan Allah di dunia dalam bimbingan Roh Kudus: “Semangat keterbukaan terhadap ilham Roh Kudus dan panggilan Gereja serta dunia. Semangat keterbukaan ini hendaknya disertai keberanian untuk mengambil resiko demi Kerajaan Allah” (Konstitusi OSU, Art. 155: 3).

Semangat Persatuan (Insieme), seperti yang dipesankan Santa Angela dalam semangat Injil, “Hiduplah dalam keserasian, bersatu, sehati, sekehendak dalam ikatan cinta kasih... Maka akan menjadi benteng yang kuat...” (Nas. Terakhir SA, 1). Persatuan dan kesatuan merupakan salah satu sarana dalam menghadapi gelombang tantangan zaman yang semakin keras. Dalam persatuan akan tercipta harmoni kehidupan yang pada akhirnya akan menumbuhkembangkan kehidupan manusia dan alam ciptaan.

Kesungguhan (Totalitas), keberhasilan tidak akan pernah tercapai jika tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Kesungguhan menjadi modal dalam mencapai keberhasilan. Sebagai manusia, kita diminta oleh Tuhan untuk terus-menerus memperbaharui dan mengembangkan diri menjadi lebih baik, lebih

maju, menjadi “sempurna” (Mat 5:48). Untuk itu diperlukan usaha dan iman yang total, tidak setengah-setengah, tidak minimalis.

Semangat Pelayanan, melayani adalah pesan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh. 13:14). Santa Angela telah memberi teladan melalui pekerjaan-pekerjaan dan dalam seluruh hidupnya. Menjadi imitasi Kristus, melayani siapa saja yang membutuhkan dan yang datang padanya. Melalui tindakan melayani, Santa Angela telah membawa jiwa-jiwa kembali pada Tuhan Allah. Perilaku melayani dapat dilakukan dalam berbagai hal, mulai dari hal yang “sepele” sampai dengan hal yang “besar”. Untuk melayani perlu memiliki semangat berbagi, berbelas kasih, dan peduli pada sesama, seperti pesan Santa Angela, “... semakin anda menghargai mereka, semakin anda mencintai mereka; semakin anda mencintai mereka, semakin besar kesanggupan anda untuk melayani mereka ...” (Pra. Nas. SA, 10). Selain itu, semangat pelayanan harus ditumbuhkan sampai menjadi bagian dari diri terdalam sehingga menjadi suatu hasrat (keinginan/kebutuhan) seperti pesan Santa Angela dalam Nasihat Pertama (3). Melayani Tuhan melalui sesama.

2.8 VISI MISI SMP Santo Bernardus Madiun

Ada pun visi misi yang dimiliki Sekolah St Bernardus yaitu: Visi Sekolah santo Bernardus Madiun: “Komunitas pembelajaran yang kritis, kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela. Penjabaran dari visi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Komunitas Pembelajaran

Hakikat komunitas adalah relasi yang dinamis dan saling memperkembangkan di antara para pendidik dengan para siswa serta orang tua/wali siswa dalam proses pembelajaran. Semua pihak dalam posisi dan tanggung jawabnya masing-masing pada dasarnya adalah pembelajaran yang tumbuh dan berkembang berkat interaksi yang dinamis itu. Masing-masing pihak menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawabnya. Dengan demikian tercipta keselarasan dan keharmonisan dalam proses pembelajaran.

Sekolah pada hakikatnya merupakan komunitas pendidikan karena merupakan usaha yang tumbuh dari kehendak bebas dan kesadaran akan pentingnya menyiapkan para siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud meliputi: kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi para peserta didik. Dengan demikian akan tercapai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya serta menyiapkan para peserta didik untuk dapat menjalankan peran mereka masing-masing dimasa yang akan datang (*bdk.* Buku Agenda SMP Santo Bernardus Madiun)

b. Kritis, kreatif, dan inovatif

Proses pembelajaran mesti mengembangkan sikap kritis, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi yang berkembang begitu pesat proses pembelajaran mesti mendorong setiap pembelajaran untuk mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber seluas mungkin. Di tengah perkembangan global, setiap pembelajaran memiliki kesempatan yang makin luas, namun sekaligus tantangan untuk mengembangkan kreatifitas sehingga bermakna bagi pribadi dan sesamanya.

c. Mengintegrasikan Ilmu, Iman dan nilai-nilai kemanusiaan seturut semangat Santa Angela

Proses pendidikan bukan hanya terbatas pada kognitif saja, tetapi juga merambah pada ranah psikomotorik dan sikap hidup (Partina, Anna. 2005). Perkembangan ketrampilan, pembinaan suara hati dan kepedulian baik kepada sesama manusia maupun lingkungan alam semesta mesti berjalan seimbang dengan perkembangan kognitif. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan di berbagai aspek kehidupan melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Setiap pembelajaran di sekolah Santo Bernardus adalah manusia yang beriman. Sebagai manusia yang beriman, semua dipanggil untuk mengembangkan penilaian hati nurani yang sehat dan mewujudkannya di dalam pilihan-pilihan hidup dengan lebih bertanggung jawab. Perwujudan sikap hidup yang bertanggung jawab tersebut dapat menjadi pancaran kehidupan beriman seseorang. Bertolak dari semangat Santa Angela, setiap pembelajaran dipanggil untuk menjadi pembaharu bagi lingkungan hidupnya.

Misi dari sekolah St Bernardus adalah:

- Sebagai lembaga pendidikan (*Institute of education*), sekolah ursulin menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan terpadu, menyiapkan peserta didik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan siap bermasyarakat.
- Sebagai sekolah Katolik (*catholic school*), sekolah ursulin menanamkan semangat santa Angela pada setiap pribadi agar dapat mengintegrasikan

ilmu, iman dan nilai-nilai kemanusiaan untuk menjawab tantangan jaman dan mewujudkan *SERVIAM* dalam kehidupan sehari-hari.

- Sebagai sekolah Ursulin Indonesia (*ursulline school in indonesia*), sekolah ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air indonesia dengan menghargai pluralitas budaya dan agama. Serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan.
- Sebagai bagian dari ursulin Internasional (*international Ursulline*), sekolah ursulin indonesia meningkatkan kerjasama dengan alumni dan sekolah sekolah Ursulin. Baik indonesia maupun tingkat internasional, khususnya di Asia Pasifik.

Bab III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III, peneliti memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian. beberapa metodeologi yang disajikan antara lain: metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisa data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Suliyanto (2018:19) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah atau berlangsung di lapangan dan bersifat apa adanya. Metode penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena atau apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya secara menyeluruh dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa verbal dari suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2005:6).

Bongdan dan Taylor dalam Sujarweni (2014:6) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, kata, kalimat, dan tulisan tentang perilaku orang-orang yang diamati. Ciri ciri metodologi penelitian kualitatif itu dilakukan secara sungguh-

sebenarnya, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang di temukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa gambaran yang jelas mengenai fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk merangkai kata-kata dan konsep-konsep tertentu yang dapat menghasilkan sebuah teori atau konsep yang baru (Sujarweni, 2014:19-20). Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah, dan yang menjadi fokus penelitian ialah perkembangan karakter religius dari peserta didik.

3.2 Waktu dan Tempat penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Peneliti mulai mengambil skripsi ini pada 22 juni 2022. Peneliti mengubah fokus penelitian setelah saat dilakukannya observasi. Adapun waktu penelitian sesuai dengan surat pengajuan pelaksanaan penelitian yaitu pada 26 September-20 oktober 2022 peneliti menggunakan waktu seefektif dan semaksimal mungkin, yang bertujuan untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, agar tidak terlalu lama untuk melaksanakan penelitian.

3.2.2 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Santo Bernardus Madiun yang beralamat di Jalan Ahmad Yani no. 7 Madiun-Jawa timur. Dalam melakukan penelitian ini,

peneliti sudah memikirkan secara rinci tempat untuk melakukan penelitian. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SMP Santo Bernardus karena belum ada penelitian di sekolah ini yang berkaitan dengan tema penelitian, Selain itu letak lokasi penelitian masih terjangkau.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi, dimana informan penelitian tersebut bisa berupa orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarumidi, 2002 : 65). Informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru agama, guru BK, dan 3 peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun.

3.4 Teknik memilih informan penelitian

Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu dengan kecenderungan untuk peneliti memilih sendiri informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang cukup berkaitan dengan tema yang dibuat dan dapat di percaya sebagai sumber data yang mantap (Sutopo, 2006:64).

Alasan peneliti memilih teknik *purposive sampling*, karena teknik ini lebih menekankan bahwa informan yang dipilih harus memahami dan mengerti tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Informasi yang didapat dalam penelitian

menjadi tolak ukur sejauh mana informan mengetahui akan hal pengimplemantasian karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun.

Dalam mendapatkan informasi dan data yang benar dan terpercaya maka dalam penelitian ini adapun kriteria yang disiapkan peneliti untuk memilih informan, yaitu: 1) Guru yang berkaitan dengan pendamping yang memiliki peran dalam pembentukan karakter di sekolah 2) Guru yang mengajar dengan mata pelajaran pendukung tumbuhnya karakter karakter religius peserta didik 3) Siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah 4) Siswa yang sering terlibat dalam kegiatan sekolah.

3.5 Tahap pengumpulan data penelitian

Bagian ini dapat diuraikan mengenai tahap-tahap pengumpulan data penelitian sebagai berikut: tahap pengumpulan data, tahap persiapan, tahap penelitian, tahap pengelolaan dan interpretasi data.

3.5.1 Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepada dosen pembimbing pada awal bulan September 2022 untuk melaksanakan penelitian. Setelah seluruh persiapan siap, peneliti meminta surat izin dari lembaga STKIP Widya Yuwana untuk mengadakan dan melaksanakan penelitian di SMP Santo Bernardus Madiun pada 26 September- 20 oktober 2022 , kemudian peneliti diberikan ijin oleh pimpinan sekolah yaitu kepala sekolah untuk melaksakan penelitian di sekolah tersebut baik kepada guru yang bersangkutan dan peserta didik yang menjadi informan penelitian.

3.5.2 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini adalah tahap sebelum dilaksanakannya penelitian. Tahap persiapan juga termasuk menyusun landasan teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian dilapangan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dengan menyusun atau merancang pertanyaan yang akan digunakan dalam proses penelitian. Kemudian peneliti mengurus surat perizinan berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, kemudian peneliti akan melakukan wawancara kepada informan dengan waktu dan tempat yang sudah disepakati.

3.5.3 Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan informasi dan data yang akan dikaji. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian seperti latar belakang penelitian, tempat (lokasi) dilaksanakannya penelitian serta proses pengambilan data dari lapangan yang diperoleh melalui informan dalam wawancara.

3.5.4 Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data

Tahap pengelolaan data ini ialah tahap lanjutan setelah tahap penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan ialah pengelolaan hasil wawancara dari lapangan dan mengolah data hasil penelitian melalui proses transkrip yang akan dilanjutkan dengan mereduksi data atau merangkum data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti membuat akan membuat *coding* dan lanjut pada proses interpretasi data. Interpretasi data penelitian ini mencakup upaya memaparkan data hasil penelitian dan memberikan sebuah pemahaman terkait dengan hasil data yang diteliti.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data menyangkut tempat, subjek, dan aktivitas subjek. Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

3.6.1 Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi atau data yakni dengan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya penerapan karakter religius yang terjadi di SMP Santo Bernardus Madiun.

Menurut Yusuf (2013:384) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

Pada tanggal 21-28 April 2022, peneliti melakukan observasi awal dengan judul Peran guru Agama Katolik dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP Santo Bernadus Madiun. Pada saat observasi, peneliti mewawancarai kepala sekolah karena menurut peneliti kepala sekolah lebih mengetahui peranan guru Agama katolik di SMP Santo Bernardus Madiun, situasi sekolah, serta program kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Pada pedoman observasi penelitian, peneliti menggunakan instrumen *checklist* untuk memperoleh data terhadap penilaian Guru Pendidikan Agama Katolik dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di SMP Santo Bernadus Madiun:

Tabel 3. 1 Instrumen *checklist*

NO	Indikator Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru Pendidikan Agama Katolik membimbing siswanya dalam menumbuhkan karakter religius peserta didiknya	✓	
2.	Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan strategi atau metode yang digunakan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik	✓	
3.	Guru Pendidikan Agama Katolik melakukan pendekatan kepada peserta didik dalam menumbuhkan karakter religius nya	✓	
4.	Guru Pendidikan Agama Katolik menanamkan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan dan membentuk karakter religius peserta didik	✓	
5	Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan contoh	✓	

	atau teladan yang baik kepada peserta didik sebagai pembentukan karakter religius.		
6.	Sebelum dan sesudah Proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Katolik memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan doa	✓	

Dari hasil data instrumen *checklist* diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Katolik di SMP Santo Bernardus Madiun menurut pendapat Kepala sekolah sudah melaksanakan perannya sebagai guru Agama baik dalam membimbing dan menumbuhkan karakter religius peserta didik.

Selain menggunakan instrumen *checklist*, peneliti juga menggunakan instrumen kualitatif dengan mewawancari kepala sekolah secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk mendalami program-program yang telah dilaksanakan di SMP Santo Bernardus Madiun yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa melalui kegiatan rohani. Adapun kepala sekolah SMP Santo Bernardus Madiun yaitu Monica Heni Kristina, S.S.

Instrumen yang dipakai dalam wawancara ini terdiri dari delapan (8) pertanyaan. Pertanyaan satu (1) sampai empat (4) berkaitan dengan perencanaan, pertanyaan lima (5) sampai enam (6) berkaitan dengan pelaksanaan, pertanyaan tujuh (7) sampai delapan (8) berkaitan dengan evaluasi. Pertanyaan satu (1), Apakah SMPK Bernadus memiliki program pendidikan karakter religius? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Jelas ada. Setiap sekolah katolik punya program karakter religius karena penguatan iman akan Tuhan dan pendidikan karakter religius menjadi prioritas dalam sekolah katolik”.

Pertanyaan kedua (2), Apa saja program pendidikan karakter religius di SMPK Bernadus Madiun? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Doa sebelum dan saat mengakhiri pembelajaran, doa bersama kampus (Bulan Maria dan Rosario, doa arwah, Misa syukur tutup tahun ajaran, dll), meditasi Kristiani yang dilakukan oleh semua peserta didik dan pengawai, pendalaman APP, doa Adven, retreat untuk kelas IX untuk persiapan Ujian, rekoleksi untuk semua siswa, pendalaman spirit St Angela karena sekolah kami meneladani semangat St Angela, perayaan pelindung sekolah St Bernardus, dan melakukan kegiatan rutin sekolah solidaritas APP (kolekte).

Pertanyaan tiga (3), Apakah guru Pendidikan Agama Katolik dilibatkan dalam merancang program pendidikan religius tersebut? Terhadap pertanyaan ini, informan mengatakan “Guru pendidikan Agama dan tim pastoral terlibat dalam merancang program pendidikan religius. Dalam pelaksanaannya, semua guru terlibat terlebih wali kelas menjadi fasilitator utama dalam pelaksanaan program religiusitas. Sekolah meyakini bahwa pada dasarnya semua guru itu berperan sebagai gembala untuk anak-anaknya. Jadi, siapa pun bisa menjadi pendamping dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai karakter religius. Seluruh pegawai juga berperan dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik”.

Pertanyaan keempat (4), Apakah guru Pendidikan Agama Katolik ditugaskan secara khusus untuk mengembangkan karakter religius peserta didik? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Secara formal atau kedinasan, guru Pendidikan Agama Katolik ditugaskan secara khusus melalui SK penugasan. Namun, pelaksanaan program pengembangan karakter ini didampingi dengan

unit pastoral. Pengembangan religiusitas para siswa ini tidak hanya dilakukan secara personal tetapi bersama kampus. Unit pastoral kampus mengelola unit pelayanan pastoral kampus Bernardus. Untuk petugas yang melaksanakan setiap kegiatan pastoral ini bukan hanya guru agama, tetapi guru yang lain juga berperan aktif’.

Berdasarkan keempat pertanyaan terkait perencanaan pastoral kampus dapat disimpulkan bahwa, SMP Santo Bernardus Madiun memiliki program-program kegiatan rohani yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius peserta didik. Program-program kegiatan rohani tersebut bukan hanya dirancang dan dibimbing oleh guru Agama saja melainkan seluruh guru yang ada di SMP Santo Bernardus Madiun.

Berkaitan dengan pelaksanaan program penerapan pembinaan karakter adapun pertanyaan pendukungnya yaitu kelima (5), Bagaimana penerapan karakter religius dalam proses pembelajaran? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Penerapan karakter religius dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Toleransi dan menghargai sesama teman, membantu teman yang sedang merasa kesulitan (belajar bersama), dan berbagi makanan pada jam istirahat. Jadi, dapat disimpulkan, nilai-nilai iman kristiani diterapkan secara benar lewat sikap menghargai perbedaan baik pendapat ataupun perbedaan agama.”

Pertanyaan keenam (6), Bagaimana peran guru pendidikan Agama Katolik dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SMPK Bernadus? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Guru Pendidikan Agama Katolik

sendiri pasti harus berperan dalam mengembangkan karakter religius peserta didiknya. Guru agama sendiri berperan mengarahkan serta memberi bimbingan dan arahan terkait kegiatan-kegiatan spiritualitas yang ada di sekolah. Selain guru agama, para guru kelas dan guru bidang studi lain juga terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didiknya”.

Melalui kedua pertanyaan terkait pelaksanaan program kerja pembinaan karakter religius, dapat disimpulkan bahwa penerapan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan sebelum dan sesudah pembelajaran, pada saat melakukan aktivitas bersama teman-teman. Terkait hal ini, bukan hanya guru agama yang berperan dalam mengembangkan karakter peserta didik, tetapi guru-guru lainnya juga berperan.

Pada bagian evaluasi terdapat dua (2) pertanyaan yang diajukan kepada kepala sekolah. Pertanyaan ketujuh (7), Apa yang menjadi kendala dari pihak sekolah dalam mengembangkan karakter religius? Terhadap pertanyaan ini, informan mengatakan “Kendala yang dihadapi lebih kepada kesadaran pribadi. Sekolah sudah pasti memberikan memotivasi dan mendampingi terkait pendidikan karakter. Meskipun demikian, masih ada hal yang perlu ditingkatkan terutama kesadaran dalam toleransi dan menghargai teman yang beda agama, suku, dan budaya, serta belajar mencintai dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya”.

Pertanyaan kedelapan (8), Adakah alat ukur/alat evaluasi yang dipakai untuk melihat perkembangan sikap religius peserta didik? Terhadap pertanyaan ini informan mengatakan “Alat ukur/alat evaluasi untuk melihat perkembangan sikap

religius peserta didik yaitu penilaian spiritual (K1) yang dilakukan oleh guru Agama. Jadi ada penilaian terhadap hidup spiritual siswa. Sedangkan untuk penilaian sosial (K2) dilakukan melalui observasi guru. Penilaian spiritual dan sosial ini ditulis dalam laporan hasil belajar siswa”.

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan diatas maka dapat disimpulkan bahwa menjadi kendala atas kesadaran pribadi dari peserta didiknya. Berkaitan dengan alat ukur/evaluasi untuk melihat perkembangan sikap religius peserta didik yaitu penilaian spiritual yang dilakukan guru agama.

Berdasarkan hasil analisa data kualitatif ini menunjukkan bahwa sekolah SMP Santo Bernardus sudah memiliki program-program pendidikan karakter religius seperti kegiatan rohani. Pendidikan karakter religius di SMP Santo Bernardus Madiun tidak hanya dijalankan oleh guru agama saja tetapi juga dijalankan oleh guru guru lainnya karena hal itu merupakan bagian dari program sekolah. Berdasarkan hasil observasi ini, peneliti mengubah judul penelitian dari Peran Guru Agama Katolik dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta didik di SMP Santo Bernardus Madiun menjadi Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah

3.6.2 Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang

diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Metode wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Moleong (2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Proses wawancara yang dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan para responden. Teknik wawancara ini digunakan untuk peneliti agar peneliti mampu mengetahui secara mendalam berbagai informasi yang disampaikan para informan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi: buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, (Riduawan, 2016:105). Teknik pengumpulan data dokumentasi dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber yang tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan. Teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, visi misi sekolah, potret kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan disekolah serta kegiatan-kegiatan yang menunjang tumbuhnya karakter religius seperti, doa sebelum dan setelah mengakhiri pembelajaran, doa bersama Kampus (bulan rosario), meditasi kristiani, *dsb.*

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kualitatif dan kemungkinan peningkatan manusia sebagai instrumen (Moleong, 2015:168). Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri artinya penelitian yang mengumpulkan data, mereduksi data, memaknai data, dan mengumpulkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010: 102).

Pengembangan instrumen wawancara yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian dan aneka teori yang telah dipaparkan di bab II. Adapun pedoman Instrumen wawancara yang dikembangkan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

Indikator data yang ditampilkan	Daftar Pertanyaan
Karakter Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang karakter? 2. Apa yang anda ketahau tentang pendidikan karakter? 3. Menurut pandangan anda , apa yang

	<p>dimaksud karakter religius?</p> <p>4. Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?</p>
Budaya Sekolah	<p>5. Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?</p> <p>6. apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemnetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?</p>
Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	<p>7. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?</p> <p>8. Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?</p> <p>9. Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?</p> <p>10. Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p>

<p>Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun</p>	<p>11. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>12. Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>13. Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?</p> <p>14. Apa saja harapan-harapan anda kedepannya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?</p>
---	--

3.8 Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses pengolahan dan menyusun data penelitian yang di peroleh dari wawancara (Sugiyono, 2020: 130). Sugiyono juga mengatakan bahwa analisis data dalam penlitian kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori-kategori, dijabarkan, disintesis, disusun ke dalam pola, serta direduksi, dan kemudian disimpulkan sehingga mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono 2020: 131)).

Proses analisa data dapat dimulai dengan menelaah data hasil wawancara. Langkah berikutnya adalah membaca data yang sudah ada, kemudian peneliti mengadakan reduksi data dengan melakukan abstraksi. Reduksi data merupakan proses analisa yang dilakukan dengan memilah data yang penting dan dapat dipahami kemudian dimasukkan dalam laporan penelitian, selanjutnya memilah data yang tidak perlu dimasukkan dalam laporan penelitian. Abstraksi dilakukan sebagai usaha untuk membuat rangkuman inti yang mencakup proses, pernyataan-pernyataan dan pendapat dari informan tentang apa yang diteliti. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengkategorian data yang telah diklasifikasikan sambil melakukan koding data berdasarkan tema atau topik yang dibahas. Sebagai langkah terakhir, peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2005:247). Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006:113-116).

3.8.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisa yang mempertegas, memperpendek, memfokuskan, membuang hal-hal yang tidak penting, serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat disajikan dan dimengerti dengan dengan baik. pada reduksi data ini, peneliti menggunakan teknik *coding* data.

Coding data dimulai dengan kegiatan membaca transkrip data penelitian secara teliti, melakukan kategorisasi atau pengkodingan data berdasarkan tema dan sub tema serta memberi makna atau arti terhadap data yang telah di

kelompokkan. Dalam coding data ini, peneliti harus mencari kata kunci yang tepat. Namun, peneliti harus tetap mengerjakan hingga mendapatkan kata kunci yang sesuai permasalahan yang ada di lapangan, reduksi data ini dilakukan sampai laporan akhir penelitian ini.

3.8.2 Sajian data

Sajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Sajian data penelitian disusun berdasarkan tema pokok yang ditetapkan. Ketika peneliti melakukan reduksi data. Sajian data ini menggunakan kalimat yang jelas dan sistematis dan mudah dipahami. Sajian data ini berakhir dengan sebuah kesimpulan yang dilakukan peneliti.

3.8.3 Kesimpulan/ Verifikasi Data

Setelah penyajian data dilakukan secara lengkap dalam bab IV melalui interpretasi data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan atas penelitian yang dibuat serta usul dan saran yang dimasukkan ke dalam bab V.

BAB IV
PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Bab IV ini peneliti mempresentasikan data demografis responden, presentasi dan intepretasi data penelitian serta ringkasan hasil penelitian. Presentasi dan interpretasi data penelitian ini meliputi pemahaman informan tentang karakter religius, budaya sekolah, implementasis pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah.

4.1.Data Demografis Informan

Informan pada penelitian ini sebanyak informan adapun para informan yang dimaksud adalah para peserta didik kelas VIII , peserta didik kelas IX, kepala sekolah, guru Agama dan guru BK. Berikut akan disajikan tabel data demografi para informan penelitian.

Tabel 4. 1
Data demografis Informan

I	Nama	Usia	Kelas/Jabatan	Tahun Masuk/Tahnun jabatan	Alamat rumah
I1	Christabelle Samantha Poernomo	13 tahun	Kelas VIII	Sejak tahun 2020	Perum Royal Permata Regency No. 15 Sambirejo, Madiun
I2	Maria Maya Yulianti	13 tahun	Kelas VIII	Sejak tahun 2020	Perumahan Bumi Tegal Rejo C-

I3	Eugenius Hizkia Andriawan	14 tahun	Kelas IX	Sejak 2019	Perumahan Margatama Asri G-3
I4	Monica Heni Kristina	34 tahun	Kepala sekolah	Sejak 1 juli 2011- sekarang	Jl Munggut Peni C1 No.2.
I5	Cicilia Any Tyastuti	34 tahun	Guru BK	Sejak 14 Juli 2014-Sekarang	Jl. Pinang Muda
I6	Elisabeth Retno Juita	23 tahun	Guru Agama Katolik	Sejak 1 Nov 2021- Sekarang.	Jl. Manggis no. 10.

Informan satu (1) merupakan salah satu peserta didik yang bernama Christabelle Samantha Poernomo, informan satu (1) yang berusia 13 tahun, informan satu (1) ini merupakan pesera didik yang duduk di Kelas VIII, informan satu berada di SMP Santo Bernardus sejak tahun 2020, informan (1) ini bertempat tinggal di Perum Royal Permata Regency No. 15 Sambirejo, Madiun.

Informan dua (2) merupakan salah satu peserta didik yang bernama Maria Maya Yulianti, informan dua (2) ini berusia 13 tahun, iforman dua (2) ini merupakan peserta didik yang duduk di kelas VIII, informan dua (2) berada di SMP Santo Bernardus Madiun sejak tahun 2020, informan dua (2) ini bertempat tinggal di Perumahan Bumi Tegal Rejo C-9.

Informan tiga (3) ini merupakan peseerta didik yang bernama Eugenius Hizkia Andriawan, informan tiga (3) ini berusia 14 tahun, informan tiga (3) ini merupakan peserta didik yang duduk di kelas IX dan informan ke tiga (3) berada di SMP Bernardus sejak 2019. Informan tiga (3) bertempat tinggal di Perumahan Margatama Asri G-3.

Informan empat (4) bernama Monica Heni Kristina yang berusia 34 tahun, informan empat (4) ini merupakan guru pengajar dan kepala sekolah di SMP Bernardus, informan empat (4) menjabat sebagai kepala sekolah sejak 1 juli 2011-sekarang, informan empat (4) bertempat tinggal di Jl Munggut Peni C1 No.2.

Informan lima (5) bernama Cicilia Any Tyastuti yang berusia 34 tahun. Informan lima (5) ini merupakan guru BK di SMP Bernardus, informan lima (5) menjadi guru BK di SMP Bernardus sejak 14 Juli 2014-Sekarang. Informan lima (5) ini bertempat tinggal di Jl. Pinang Muda

Informan enam (6) bernama Elisabeth Retno Juita yang berusia 23 tahun. Informan enam (6) ini merupakan guru Agama Katolik di SMP Santo Bernardus, informan enam (6) menjadi guru Agama Katolik di SMP Santo Bernardus sejak 1 Nov 2021- Sekarang. Informan enam (6) ini bertempat tinggal di Jl. Manggis no. 10.

Berdasarkan data informan diatas, terlihat bahwa informan merupakan warga sekolah aktif di SMP Santo Bernardus dan masuk ke dalam kriteria guru yang berkaitan dengan karakter religus dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah.

4.2. Analisa Data dan Intepretasi Data Penelitian

Bagian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian beserta pembahasan. Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan wawancara. Semua data di lapangan ditulis dan didokumentasikan dalam bentuk transkrip

wawancara. Pembahasan data meliputi analisis dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan butir instrumen penelitian.

4.2.1 Karakter Religius

Pada indikator ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan terkait pemahaman informan mengenai pendidikan karakter religius. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai arti dari karakter. Pertanyaan kedua, diajukan guna untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pendidikan karakter. Pertanyaan ketiga, diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai karakter religius. Pertanyaan keempat diajukan guna untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik

4.2.1.1 Karakter

Tabel 4. 2
Karakter

Pertanyaan 1: Apa yang anda ketahui arti dari karakter?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kakter menurut saya yang melekat pada diri seseorang dan menjadi suatu kebiasaan	Kebiasaan	1a
I2	Karakter itu seperti pribadi dalam diri sendiri yang biasanya ditumbuhkan melalui orang tua atau sekolah.	Pribadi dalam diri	1b
I3	Menurut saya karakter itu sesuatu yang dimiliki setiap orang, jadi sesuatu yang dimiliki setiap orang yang dari dalam dirinya sendiri, yang mungkin tidak tampak dari	Yang dimiliki setiap orang Dari dalam diri sendiri	1b

	dirinya namun dapat kelihatan dari tingkahnya pokoknya tingkah lakunya setiap hari yang ia lakukan gitu.	Tingkah laku	1c
I4	Karakter itu sendiri menurut saya terbawa dari lahir, jadi sifat, tabiat, apa yang sudah di bawa dia dari lahir yang pasti jadi ciri khas yang membeda pribadi itu dengan pribadi yang lainnya	Sifat, tabiat	1d
		Ciri khas seseorang	1e
I5	Sikap atau sifat seseorang atau anak yang menjadi ciri khasnya	Ciri khas seseorang	1e
I6	Sifat yang dimiliki anak itu dari bawaan dan itu yang akan mempengaruhi perilakunya jadi dari karakter yang tumbuh kemudian sifatnya seperti apa yang akan mempengaruhi perilaku anak tersebut dia berbuat baik atau tidak berbuat baik itu sesuai dengan sifatnya yang akan mempengaruhi perilakunya.	Sifat	1d
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a	Kebiasaan	I1	1
1b	Pribadi dalam diri seseorang	I2, I3	2
1c	Tingkah laku	I3	1
1d	Sifat, tabiat	I4, I6	2
1e	Ciri khas seseorang	I4, I5	1

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa informan memiliki pemahaman yang baik dalam memahami pengertian dari karakter. Terdapat lima (5) pendapat yang di kemukakan oleh informan mengenai pengertian karakter. Berikut akan

disajikan analisis data mengenai pemahaman para informan mengenai pengertian karakter.

Pertama, sebanyak dua (2) informan yaitu I2, I3 menyatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada dari dalam diri. seperti yang diungkapkan oleh I3 “sesuatu yang dimiliki setiap orang yang dari dalam dirinya sendiri, yang mungkin tidak tampak dari dirinya namun dapat kelihatan dari tingkahnya”. Karakter alaminya sudah ada sejak lahir dalam diri seseorang, namun semakin dewasa seseorang akan terbentuk lagi karakter-karakter lain yang di dapat dari keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Hal ini serupa dengan Amirulloh (2015: 10) yang mengungkapkan karakter merupakan suatu sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I4 dan I6 yang menyatakan bahwa karakter merupakan sifat atau tabiat yang di miliki seseorang dan dapat diketahui pula sifat dan tabiat merupakan hal yang membedakan seseorang dengan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh I6 “Sifat yang dimiliki anak itu dari bawaan dan itu yang akan mempengaruhi perilakunya jadi dari karakter yang tumbuh kemudian sifatnya seperti apa yang akan mempengaruhi perilaku anak tersebut”. Pendapat informan tersebut selaras dengan pandangan Andrianto, 2011:17 yang mengungkapkan bahwa karakter merupakan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti seseorang yang membedakan antara seseorang dengan orang lain.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I4, I5 yang menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang, ciri khas merupakan yang menggambarkan dan membedakan dari diri seseorang dengan yang lain seperti yang diungkapkan oleh I4 “apa yang sudah di bawa dia dari lahir yang pasti jadi ciri khas yang membeda pribadi itu dengan pribadi yang lainnya”. Dengan memiliki perbedaan tersebut menjadi kekhasan tersendiri pada diri seseorang. Pendapat dari informan ini selaras dengan pandangan Jamal Ma'mur Asmani, 2011:23 yang mengungkapkan “Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yaitu I1 yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu kebiasaan. Kebiasaan terjadi karena sering dilakukan dan secara berulang-ulang. Seseorang akan mengetahui apa yang akan dilakukan, setelah mengetahui akan mempraktekannya atau pun melakukannya dalam dalam hidup sehari-harinya, sehingga hal itu berulang-ulang dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan yang terbentuk menjadi sebuah karakter dalam diri seseorang. Ungkapan tersebut selaras dengan pendapat Menurut Zainal & Sujak (2011:9) yang menyatakan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)).

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I3, yang menyatakan bahwa karakter merupakan tingkah laku, dapat diketahui tingkah laku merupakan perilaku yang di miliki oleh seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh I3 “dapat

kelihatan dari tingkahnya pokoknya tingkah lakunya setiap hari yang ia lakukan”.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Sofan Amri, dkk (2011:52):

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Dengan hal itu, dapat diketahui bahwa karakter merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan dalam bentuk tindakan dan menjadikan suatu kebiasaan. Sehingga dapat di katakan karakter merupakan suatu sikap baik atau buruk yang dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami akan pengertian karakter. Dapat disimpulkan atas lima (5) pendapat dari informan mengenai karakter, yang pertama merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang. Kedua, pribadi yang ada dalam diri seseorang. Ketiga, tingkah laku seseorang. Keempat, sifat atau tabiat yang dimiliki seseorang. Kelima, ciri khas yang dimiliki seseorang.

4.2.1.2 Pendidikan Karakter

Tabel 4. 3
Pendidikan Karakter

Pertanyaan 2: Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan karakter?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
II	Menurut saya kak pendidikan karakter itu lebih menjurus ke karakter pada anaknya sendiri ya, jadi setiap hari karakter dari anak-anaknya bisa	Menjurus ke karakter pada anaknya sendiri karakter yang semakin baik	2a

	semakin baik		
I2	Pendidikan karakter biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah. Seperti menumbuhkan percaya diri , kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.	Biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah	2b
		Menumbuhkan percaya diri , kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.	2c
I3	Pendidikan karakter itu, pendidikan yang dikhususkan untuk membangun karakter seseorang menjadi lebih baik.	Dikhususkan untuk membangun karakter yang lebih baik	2c
I4	Kalau menurut saya mungkin pendidikan karakter yaitu pendidikan itu sendiri berarti kita mendidik. Jadi disini mendidik fokusnya di karakter, di sifatnya dibudi pekertinya. Kalau pendidikan karakter di sekolah sendiri berarti pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa, jadi kalau ada yang baik dikembangkan kembali ditingkatkan, kalau misalnya ada yang tidak baik bisa di beri pengertian, jadi hal-hal yang tidak baik itu semakin kecil dan hal yang baik itu semakin besar. Jadi disini itu pendidikan karakter sistem	Pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa	2c

	pendidikan yang mengatur dan menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau nilai-nilai kebaikan.		
15	Kalau pendidikan karakter itu memang sangat penting untuk anak-anak. kalau pendidikan karakter yang saya pahami itu apa yang sudah ada di dalam diri anak kita didik menjadi lebih baik lagi. Pasti dalam diri setiap anak memiliki karakter yang baik Cuma karena lingkungan nya aja yang merubah karakter baik itu, nah disini pendidikan karakter tujuannya itu tetap meluruskan karakter mereka yang sudah baik	Sudah ada di dalam diri anak, kita didik menjadi lebih baik lagi	2a
16	Pendidikan karakter itu lebih menyempurnakan sifat anak, jadi yang tadinya agak melenceng berarti diluruskan tapi yang sudah baik ya pertahankan itu jadi untuk anak yang tadinya memiliki perilaku yang kurang baik di luruskan supaya dari hari ke hari menjadi lebih baik.	Menyempurnakan sifat anak	2a
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Menjurus ke karakter pada anaknya sendiri karakter yang semakin baik	I1, I5, I6	3
2b	Biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah	I2	1
2c	Menumbuhkan percaya diri , kejujuran,	I2, I3, I4,	3

	dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.		
--	---	--	--

Berdasarkan hasil data penelitian, terkait pengetahuan dan pemahaman informan akan pendidikan karakter diperoleh data sebanyak 3 informan yakni I1, I5, dan I6 menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu yang ada dalam diri anak tersebut melalui pendidikan karakter yang ada diharapkan karakter dari peserta didik tersebut semakin baik dari yang sebelumnya.

Oleh karena itu hal ini di dukung dengan pendapat (Maksudin, 2013:58) yang mengungkapkan Adanya suatu pendidikan karakter untuk mewujudkan seseorang yang berakhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan seseorang sehingga dapat dijaga dan terpelihara. Dalam mewujudkan nya penting sekali untuk menagarahkan, mendidik, dan memotivasi, hal ini bertujuan untuk mempertahankan karakter yang baik yang dimiliki oleh peserta didik.

Kedua, sebanyak tiga (3) informan yakni I2, I3, I4. Menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kejujuran dan nilai-nilai sikap kebaikan. Hakikatnya pendidikan karakter bertumbuh dalam diri seseorang untuk memperoleh hal hal yang baik yang dapat di terapkan dan dirasakan oleh orang sekitarnya. Adapun ungkapan yang terlontar dari I4:

“Fokusnya di karakter, disifatnya dibudi pekertinya. Kalau pendidkan karakter di sekolah sendiri berarti pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa, dan merupakan sistem pendidikan yang mengatur dan menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau nilai-nilai kebaikan”.

Berkembangnya nilai-nilai kebaikan, kejujuran, sikap percaya diri dalam

pribadi peserta didik merupakan suatu tanda bahwa pendidikan karakter tersebut sudah terimplementasikan dari sekolah sehingga peserta didik mendapatkan nilai-nilai karakter yang memang harus bertumbuh dan berkembang dalam dirinya. Pendapat Informan tersebut di dukung oleh pendapat Gaffar dalam Kesuma yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan suatu transformasi dan penanaman nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi suatu perilaku dalam kehidupan manusia tersebut” (Kesuma,2011:5).

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yakni I2 yang mengungkapkan bahwasanya pendidikan karakter biasanya terjadi di sekolah dan bisa juga terjadi di rumah, hal tersebut diungkapkan dalam jawaban I2, “Pendidikan karakter biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah. Seperti menumbuhkan percaya diri , kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya”.

Ungkapan dari I2 ini senada dengan Samani, 2011:51, “pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dikembangkan di sekolah (*school*) dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*community*”. Karena pada hakikatnya karakter setiap peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang bukan hanya melalui sekolah saja tapi juga didapatkan di rumah melalui pengajaran-pengajaran yang diberikan orang tua.

Berdasarkan hasil analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami pengertian dari pendidikan karakter. Dapat disimpulkan pengertian pendidikan karakter merupakan suatu pribadi yang ada dalam diri seorang anak dan dapat didik menjadi lebih selain di sekolah

pendidikan juga didapatkan di rumah melalui motivasi, ajaran, dan dorongan orang tua, dan pendidikan karakter ini ditujukan pada nilai kebaikan, kejujuran dan sikap yang percaya diri.

4.2.1.3 Karakter religius

Tabel 4. 4
Karakter religius

Pertanyaan 3: Menurut pandangan anda, apa yang dimaksud karakter religius?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Karakter religius pendidikan yang menjurus ke religiusan anaknya sendiri, sikap rohaninya begitu kak	Sikap rohani	3a
I2	Karakter religius itu yang lebih mendalami iman tentang Tuhan	Iman tentang Tuhan	3b
I3	Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan	Nilai-nilai keagamaan	3c
I4	Kalau karakter religius sendiri lebih menekankan kepada nilai-nilai keagamaan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam dirinya seperti nilai kebaikan, nilai kejujuran sudah ada jadi lebih di tingkatkan lagi di kuatkan dengan iman yang ada dalam siswa tersebut apa yang dianutnya maka karakter baik tadi dipadukan dengan nilai-nilai keimanan atau keagamaan yang ada. Jadi karakter religius berarti nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan mereka anut lebih di sesuaikan sehingga menjadi karakter-karakter religiusitas yang muncul dalam pribadi	Nilai-nilai keagamaan	3c
		Nilai kebaikan	3d
		Nilai kejujuran	3e

	siswa sendiri.		
I5	Kalau karakter religius itu menurut saya ya semua hal yang berhubungan dengan nilai keagamaan, jadi kalau karakter religius itu sifat atau perilaku anak-anak yang mengarah kepada agama yang dianutnya.	Nilai keagamaan	3c
		Perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut	3f
I6	Karakter religius itu tidak hanya taat pada ajaran agama hanya rajin ke Gereja saja, aktif dalam Gereja tapi juga di wujudkan terhadap teman-temannya. jadi memiliki sifat toleransi menghargai temannya yang berbeda agama itu juga termaksud karakter religius karena dalam nilai keagamaan itu juga saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda.	Sifat toleransi	3g
		Nilai Keagamaan	3c
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Sikap Rohani	I1	1
3b	Iman tentang Tuhan	I2	1
3c	Nilai-nilai keagamaan	I3, I4, I6	3
3d	Nilai kebaikan	I4	1
3e	Nilai kejujuran	I4	1
3f	Perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut	I5	1
3g	Sifat toleransi	I6	1

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa jawaban dari informan terdapat 7 jawaban yang berbeda mengenai karakter religius. Tujuh (7) jawaban itulah ialah sikap rohani, iman tentang Tuhan, nilai-nilai agama, nilai kebaikan, nilai kejujuran, nilai keimanan, perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut, serta sifat toleransi.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yakni I3, I4, I6 menyatakan bahwa karakter religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh I6 “menghargai temannya yang berbeda agama itu juga termaksud karakter religius karena dalam nilai keagamaan itu saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda”. Menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik, sangat mempengaruhi tindakan serta perbuatan dalam bertingkah laku.

Sikap keagamaan yang ada dalam diri peserta didik merupakan suatu keadaan yang dapat mendorong peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kepada agama dan Tuhan-Nya . Menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya (Earnshaw, 2000:5).

Kedua, sebanyak satu (1) informan yakni I1 menyatakan bahwa karakter religius merupakan sikap rohani yang ada dalam diri anak. Dalam mewujudkan karakter religius dalam diri peserta didik memang diperlukan kegiatan-kegiatan religius yang mendukung baik disekolah maupun diluar sekolah hal tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan sikap kerohanian pada peserta didik. Ungkapan ini didukung oleh Mahbubi 2012:44 yang menyatakan “Religius

adalah pikiran, perkataan, tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan”. Sikap rohani yang ada dalam diri peserta didik ditumbuhkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang berulang-ulang dilakukan sehingga membentuk karakter religius bagi anak.

Ketiga, satu (1) informan yakni I2 menurut pemahaman informan mengenai karakter religius yang diungkapkan oleh I2 “Karakter religius itu yang lebih mendalami iman tentang Tuhan”. keberimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa dan diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

Mendalami iman akan Tuhan dapat di wujudkan dengan kegiatan-kegiatan rohani yang mendukung baik di lingkungan sekolah maupun di rumah misalnya doa bersama, rosario bersama. Ungkapan I2 ini senada dengan pendapat Mustari, 2014:1 yang menyatakan Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang menyatakan karakter religius merupakan suatu nilai kebaikan. Nilai kebaikan pada dasarnya mengacu pada keramahan, kemurahan hati, dan perhatian kepada orang lain dan diri sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku peserta didik saat berada disekolah dan di lingkungan masyarakat.

Pendapat I4 ini selaras dengan pandangan Lickona, 1992:12 mengenai tiga unsur pokok dalam pendidikan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the*

good), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa karakter religius juga bisa didapatkan melalui pendidikan karakter dan menekankan pada nilai kebaikan yang ada pada peserta didik.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang menyatakan bahwa karakter religius merupakan suatu nilai kejujuran. Kejujuran berbanding lurus dengan nilai keagamaan, jika nilai keagamaan sudah ada dalam diri peserta maka nilai kebaikan serta kejujuran juga tumbuh di dalam diri peserta didik. Dapat diketahui dari nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang dengan sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan dalam pribadi seseorang.

Terciptanya nilai kejujuran pada peserta didik memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam pribadi peserta didik sebagaimana nilai-nilai yang telah dikembangkan, serta mengoreksi dan membangun relasi yang baik dengan teman, keluarga, maupun masyarakat sekitar yang memerankan tanggungjawab sebagaimana yang telah diterapkan dalam nilai-nilai karakter (Kusuma 2011:9).

Keenam, sebanyak satu (1) informan yakni I5 yang menyatakan karakter religius merupakan perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut. Sebagaimana yang di nyatakan oleh I5 “karakter religius itu sifat atau perilaku anak-anak yang mengarah kepada agama yang dianutnya”. Sikap keagamaan yang ada dalam diri peserta didik merupakan suatu keadaan yang dapat mendorong

peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kepada agama dan Tuhan-Nya.

Seseorang yang mempunyai karakter religius dalam hidupnya damai dan tenang, karena semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianut karena semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian untuk hidup. Karakter religius dapat di tunjukan melalui sikap kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013:11).

Ketujuh, sebanyak satu (1) informan yakni I6 yang menyatakan bahwa karakter religius merupakan salah satu bentuk sifat toleransi kepada sesama yang ada di dalam diri hal tersebut dinyatakan oleh I6 “memiliki sifat toleransi menghargai temannya yang berbeda agama itu juga termaksud karakter religius karena dalam nilai keagamaan itu juga saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda.”

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain; membuka diri terhadap pananganan dan keyakinan baru, serta mengargai orang lain tanpa membeakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan. Adanya pendidikan karakter yang dikembang ankhusnya karakter religius, hal itu berguna untuk mewujudkan seseorang memiliki akhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan seseorang sehingga dapat dijaga dan terpelihara (Maksudin,2013:58)

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu sikap rohani yang diimani tentang Tuhan dan dalam karakter religius terdapat nilai-nilai yang mendukung seperti nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai kebaikan dan sikap toleransi. Karakter religius dapat diteguhkan melalui sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan keyakinan atau agama yang dianut, dengan menjalankan ajaran agamanya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya karakter peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

4.2.1.4 Pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus

Tabel 4. 5
Pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus

Pertanyaan 4: Menurut Anda mengapa karakter penting diberikan kepada siswa siswi SMP Santo Bernardus			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Penting, karena karakter religius sangat mendukung perkembangan pribadi siswa untuk kedepannya	Perkembangan pribadi siswa	4a
I2	Supaya siswa lebih mendalami imannya dan lebih dekat kepada Tuhan.	Lebih mendalami iman	4b
I3	Pentingnya karena untuk menjauhkan siswa-siswa ini dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama, apalagi kan pada masa-masa pertumbuhan harus melakukan kegiatan	Menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama	4c

	positif untuk menghindari itu semua, jadi diajarkan nilai-nilai keagamaan itu.	Mengajarkan nilai-nilai keagamaan	4b
I4	Kalau menurut saya memang sangat penting sekali ya, jadi kalau usia anak-anak SMP itu kan usia remaja yang mau disebut anak-anak tapi bukan anak-anak lagi, mau di sebut dewasa remaja tapi belum matang. Maka menghadapi dunia menurut saya bukan dunia yang flat yang semuanya fiks harus seperti ilmu normatifnya kan tidak jadi dunia ini kan fleksibel semuanya cepat berubah, kalau mereka karakternya tidak kuat maka mereka akan terbawa arus, nah ini tinggal arusnya yang negatif atau yang positif maka menurut saya sangat penting sekali menanamkan karakter religiusitas ini supaya selain mereka kuat dalam segala hal dalam menghadapi segala situasi pun tetap dalam jalur yang benar.	Kuat dalam segala hal, dan menghadapi situasi	4d
I5	Kalau menurut saya sangat penting sekali apalagi di era seperti ini di zaman modern ini, karakter religiusitas memberikan nilai-nilai religius kepada anak-anak itu jadi diajarkan tentang yang namanya toleransi selain itu dalam bermasyarakat mereka harus saling tegur sapa dengan tetangganya, sesamanya. Kemudian tata cara orang Jawa itu juga termasuk dalam karakter religiusitas	Nilai nilai religius	4b
		Toleransi	4e

	seperti kalau ada orang tua harus ucapkan permisi yang seperti apa, sikapnya bagaimana dan yang terpenting kita tanamkan dalam karakter anak itu.		
I6	Menurut saya itu sangat penting karena mungkin dari awal orang melihat itu Bernardus itu sekolah katolik dan itu pasti di dalamnya ntah itu tidak hanya pelajaran Agama semua pelajaran itu juga menekankan nilai-nilai karakter religius itu jadi meskipun orang mikirnya Bernardus sekolah katolik karakternya juga harus sesuai dengan apa yang dibayangkan oran tapi ternyata di Bernardus itu kan tidak hanya anak katolik saja jadi supaya anak-anak itu juga yang tidak beragama katolik tidak merasakan yang katolik saja yang di perhatikan tapi kita memperhatikan semuanya, jadi kalau saya dalam pelajaran Agama sendiri juga menekankan bahwa apayang kamu imani itu yang haruskan kamu jalankan. Jadi mengapa karakter religius itu penting meski pun mereka bersekolah di sekolah katolik tapi bukan beragama katolik tidak meninggalkan karakter religius dari apa yang mereka percayai.	Tidak meninggalkan iman kepercayaannya	4f

Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Perkembangan pribadi siswa	I1	1
4b	Lebih mendalami iman	I2, I3, I5	1
4c	Menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama	I3	1
4d	Kuat dalam segala hal Dan Menghadapi situasi	I4	1
4e	Toleransi	I5	1
4f	Tidak meninggalkan iman kepercayaannya	I6	1

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin Azzel, 2011:30 “Nilai-nilai religius merupakan pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter”. Dari hal ini dapat di ketahui Karakter religious merupakan suatu pondasi dalam menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik untuk peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang di peroleh dari keluarga, sekolah maupun masyarakat di kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan sebanyak tiga (3) informan yakni I2, I3, I5 yang menyatakan bahwa karakter religius sangat penting diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih mendalami iman di dalam dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh I2 “Supaya siswa lebih mendalami imannya dan lebih dekat kepada Tuhan”. Hal ini selaras dengan pandangan Kemendikbud, 2017:8 yakni:

“Karakter religius dapat dilihat dari keberimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.”

Dari hal ini dapat diketahui bahwa iman yang ada dalam diri peserta didik sangat sejalan dengan tindakan yang ia lakukan dalam hidup sehari-harinya, oleh karena itu karakter religius berperan penting dalam kehidupan peserta didik. Sebagaimana iman yang ada dalam dirinya begitu pula tindakan yang ia lakukan kepada sesamanya, baik dalam menolong, memberi, dan berinteraksi.

Kedua, sebanyak satu (1) informan yakni I1 yang menyatakan bahwa pentingnya karakter religius tersebut guna perkembangan pribadi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rachman, dkk (2014:32) yang menyatakan bahwa dari karakter religius akan memperoleh pribadi-pribadi peserta didik yang lebih baik seperti senyum, sapa, sopan santun, rajin berdoa, bersyukur dan memiliki sikap toleransi. Hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yakni I3 yang berpendapat bahwa karakter religius berguna untuk peserta didik dalam menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama misalnya kekerasan, pergaulan bebas, tidak menghargai satu sama lain. Ungkapan pendapat I3 ini selaras dengan pandangan Abdul dan Dian, 2013:11 yang menyatakan “religius dapat diartikan sebagai kesalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Kesalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama”.

Dari hal itu dapat diketahui bahwa karakter religius merupakan suatu

perbuatan dan kebiasaan-kebiasan baik yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada agama yang mengajarkan akan hal yang tidak baik.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang menyatakan bahwa pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik agar mereka Kuat dalam segala hal dan Menghadapi situasi, hal ini di dukung dengan pendapat Mustari, 2014:1 yang menyatakan religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Dari hal itu dapat diketahui bahwa karakter religius mendukung semua faktor yang ada dalam diri baik tindakan, perbuatan atau pun pikiran serta dapat mengendalikannya baik dalam kondisi atau situasi yang kurang berkenan.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I5 yang menyatakan pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap toleransi kepada sesama. Pentingnya sikap toleransi dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan sikap saling menghargai bukan hanya agama saja baik itu suku, ras, pendapat, sikap atau pun tindakan seseorang yang berbeda dengan pandangnya.

Keenam, sebanyak satu (1) informan yakni I6 yang menyatakan pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik agar mereka tidak meninggalkan iman kepercayaannya dan terdorong untuk menghayatinya dengan di berikannya pendidikan karakter religius kepada pesertanya didik harapannya mereka dapat menggali akan hal hal yang diajarkan oleh agamanya dan melakukannya dengan baik didukung dengan pendapat Earnshaw, 2000:5 yang mengungkapkan bagaimana tindakan seseorang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta suatu cara pandang seseorang mengenai ajaran agamanya.

Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik guna untuk perkembangan pribadi dalam diri peserta didik agar tidak menyimpang selain mengimani kepercayaannya terlihat pula dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari hari dan pada saat menghadapi situasi sekitar, hal ini juga mendukung tumbuhnya sikap toleransi pada sesama.

4.2.2 Budaya sekolah

Pada indikator ini, peneliti mengajukan dua (2) pertanyaan terkait pemahaman informan mengenai budaya sekolah. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai budaya sekolah. pertanyaan kedua diajukan guna untuk mengetahui nilai budaya sekolah yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun.

4.2.2.1 Budaya sekolah

Tabel 4. 6
Budaya sekolah

Pertanyaan 5 : Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Budaya sekolah sendiri menurut saya yang menjadi ciri khas dari sekolah gitu kk dan kebiasaan yang di lakukan disekolah itu	Ciri khas sekolah	5a
		Kebiasaan	5b
I2	Budaya sekolah biasanya ciri khas dari suatu sekolah tersebut	Ciri khas sekolah	5a
I3	Budaya yang terdapat dalam suatu sekolah, seperti ciri khas yang dapat di bangun dari nilai-nilai sekolah tersebut.	Ciri khas sekolah	5a
I4	Jadi budaya itukan hal yang sudah menjadi	Kebiasaan	5b

	kebiasaan bukan diada-adakan tapi memang sudah menjadi budaya, seperti di sekolah ini kan Serviam budaya kami itu memang melayani jadi tanpa harus dengan embel-embel yang lain budaya kami ada siapa pun kami layani itu, itu yang menjadi budaya, hal yang sudah membudaya, hal-hal yang sudah tertanam dalam diri masing-masing. Bukan karena aturan bukan karena paksaan tapi sudah menjadi pembiasaan diri setiap hari.		
I5	Kalau menurut saya budaya sekolah itu suatu kebiasaan atau tradisi-tradisi yang ada dalam sekolah.	Kebiasaan	5b
I6	Menurut saya budaya sekolah itu merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan disekolah itu.	Kebiasaan	5b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
5a	Ciri khas sekolah	I1, I2, I3	3
5b	Kebiasaan	I1, I4, I5, I6	4

Berdasarkan data diatas terdapat dua (2) jawaban informan yang mengungkapkan pemahaman mereka akan budaya sekolah. pendapat yang diungkapkan mereka mengenai budaya sekolah ialah, ciri khas, budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan, dan budaya sekolah merupakan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama di sekolah tersebut.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yakni I1, I4, I5, dan I6 yang menyatakan budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan di sekolah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh I4: “budaya itu kan

hal yang sudah menjadi kebiasaan bukan diada-adakan tapi memang sudah menjadi budaya, Bukan karena aturan bukan karena paksaan tapi sudah menjadi pembiasaan diri setiap hari”. begitu pula yang diungkapkan oleh I6, “Menurut saya budaya sekolah itu merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan disekolah itu.” jadi kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan disekolah tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan dengan berulang ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan sejak lama dibangun dan dibina.

Hal yang diungkapkan oleh informan I4 selaras dengan pendapat Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) yang menyatakan bahwa Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yangdi praktekan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah

Kedua, sebanyak tiga (3) informan yakni I1, I2, I3 yang mengungkap budaya sekolah menurut pandangan informan adalah yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. seperti yang diungkapkan oleh I2 “Budaya sekolah biasanya ciri khas dari suatu sekolah tersebut”. hal ini selaras dengan pendapat Phillips dalam kutipan Komariyah dan Triatna 2010:101 merumuskan budaya sekolah sebagai “*The beliefs, attitudes and behaviours which characterize a school* (Budaya sekolah adalah kepercayaan, sikap dan tingkah laku yang menjadi ciri khas suatu sekolah), sehingga dapat dikatakan budaya sekolah merupakan kepribadian organisasi yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup memahami akan pengertian dari budaya sekolah yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan dalam sekolah sehingga menjadi ciri khas sekolah tersebut hal itu pula yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah lainnya.

4.2.2.2 Nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas

Tabel 4. 7
Nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas

Pertanyaan 6: apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ciri khas di sekolah ini menurut saya kegiatan rohani serta penerapan-penerpan nilai Serviam seperti semangat persatuan, semangat pelayanan, misalnya pelayanan untuk sesama atau gereja gitu kak. kepada siswanya	Kegiatan Rohani	6a
		nilai serviam	6b
I2	Biasanya setiap senin kita ada kegiatan setiap minggunya seperti minggu pertama pasti ada makan bersama, minggu ke dua ada rosario, minggu ketiga ada upacara, dan minggu ke empat biasanya ada kegiatan seperti berolahraga.	Kegiatan rohani	6a
I3	Yang pertama itu nilai-nilai keagamaannya itu di tonjolkan mulai dari setiap pagi terus juga setiap pulangitu juga pasti berdoa,	Nilai keagamaan	6d
		Disiplin	6c

	<p>pukul 12.00 itu ada angelus, dan seperti pembiasaan-pembiasaan untuk memperingati di bulan bulan tertentu seperti tadi bulan mei oktober pasti dilakukan doa rosario setiap jumat, lalu untuk di bulan masa paskah prapaskah gitu pasti di lakukan jalib salib, lalu setiap BKSJN juga kita diajak untuk mendalami sabda Tuhan melalui kitab suci, lalu juga biasanya diadakan misa-misa peringatan seperti Santo Bernardus, lalu misa pelindung santa Ursula juga. Selain itu yang menjadi ciri khas sekolah ini ya disiplinnya juga dan untuk pakaian sekolahnya juga harus selalu lengkap dan sesuai.</p>		
I4	<p>Yang sampai saat ini kami budayakan dan menjadi tradisi kami ya Serviam, dimana kami sendiri siap mengabdikan, siap melayani sesama tanpa paksaan melakukan dengan tulus hati tanpa satu aturan harusnya kami melayani tapi kami dengan sigap dengan tulus hati siap melayani.</p>	Serviam	6b
I5	<p>Budaya kami yaitu Serviam yang menjadi ciri khas sekolah ini yang paling menonjol, jadi untuk sekolah-sekolah Ursulin yang ada dimana pun yang menjadi ciri khas kami adalah Serviam itu kita melayani dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan kita melayaninya bukan kita sebagai pembantu tapi kita benar-benar ingin melayani sesama</p>	Serviam	6b

	kita.		
I6	Dapat dikatakan ciri sekolah bernardus itu nilai Serviam, dalam serviam itu terdapat berbagai <i>core values</i> ada cinta dan belas kasih, integritas, keberanian-ketangguhan, semangat persatuan, kesungguhan, semangat pelayanan dan itulah yang menjadi ciri khas dari sekolah kami.	Nilai Serviam	6b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
6a	Kegiatan Rohani	I1, I2	2
6b	Nilai Serviam	I1, I4, I5, I6	4
6c	Disiplin	I1	1
6d	Nilai keagamaan	I3	1

Berdasarkan hasil penelitian dari data di atas terdapat empat (4) pendapat dari informan mengenai nilai budaya yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun. Berikut akan dipaparkan satu per satu dari pendapat-pendapat informan.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yakni I1, I4, I5, dan I6 yang menyatakan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasi kan di SMP Santo Bernardus Madiun yaitu nilai serviam. Seperti yang diungkapkan oleh I4 yakni:

“Sampai saat ini kami budayakan dan menjadi tradisi kami ya Serviam, dimana kami sendiri siap mengabdikan, siap melayani sesama tanpa paksaan melakukan dengan tulus hati tanpa satu aturan harusnya kami melayani tapi kami dengan sigap dengan tulus hati siap melayani.”

Hal yang diungkapkan oleh I4 tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh I5 yang menyatakan “untuk sekolah-sekolah Ursulin yang ada

dimana pun yang menjadi ciri khas kami adalah Serviam itu kita melayani dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan”. Dengan adanya semangat serviam yang ditanamkan dalam diri peserta didik, diharapkan dapat menjadikan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dari hari ke hari. Semangat serviam tidak hanya mementingkan pengajaran, melainkan juga pembentukan pribadi yang luhur.

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I1 dan I2 yang mengungkapkan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun yaitu kegiatan rohaninya. Seperti yang diungkapkan informan I1 yakni: “Ciri khas di sekolah ini menurut saya kegiatan rohani”. Di dukung juga dengan ungkapan I2 yang menyatakan “ada kegiatan setiap minggunya seperti minggu pertama pasti ada makan bersama, minggu ke dua ada rosario”.

Dari hal ini dapat diketahui bahwa nilai budaya yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun yaitu kegiatan rohaninya, dengan pembiasaan rohani yang dilakukan disekolah diharapkan iman dan perbuatan peserta didik dapat bertumbuh dan menjadi lebih baik. Kegiatan rohani merupakan kegiatan - kegiatan yang mendukung seseorang untuk meningkatkan pertumbuhan spiritual. Seperti yang diungkapkan Weinata (2006:94) menumbuhkan spiritual merupakan sarana yang dimiliki oleh Allah untuk melakukan kesaksian dan pelayanan di dalam dunia pendidikan, menumbuhkan iman spiritual kepada Tuhan.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yakni I1 yang menyatakan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun yaitu Disiplin. Seperti yang diungkapkan I1 yakni: “yang menjadi ciri khas sekolah ini ya disiplinnya juga dan untuk pakaian sekolah nya juga harus selalu lengkap dan

sesuai”. Disiplin dalam budaya sekolah akan membentuk pribadi siswa menjadi lebih teratur.

Oleh karena itu pentingnya budaya disiplin di perhatikan dan dikembangkan, disiplin bukan hanya dalam bentuk waktu tetapi juga dalam hal berpakaian dan mengerjakan tugas. Budaya sekolah yang baik akan mendorong seluruh anggota sekolah untuk disiplin terhadap segala kewajibannya, karena nilai, moral, sikap dan perilaku siswa selama di sekolah dipengaruhi oleh struktur dan budaya sekolah.

Keempat sebanyak satu (1) informan yakni I3 yang menyatakan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasi kan di SMP Santo Bernardus Madiun yaitu nilai keagamaan . nilai keagamaan sama hal halnya dengan kegiatan rohani, tapi nilai keagamaan lebih berfokus pada tindakan dalam menjalankan kegiatan rohani tersebut yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan kegiatan rohani. Seperti yang diungkapkan oleh I3:

“Nilai-nilai keagamaannya itu di tonjolkan mulai dari setiap pagi terus juga setiap pulangitu juga pasti berdoa, pukul 12.00 itu ada angelus, dan seperti memperingati bulan mei oktober pasti dilakukan doa rosario setiap jumat, lalu untuk di bulan masa paskah prapaskah gitu pasti di lakukan jalib salib, lalu setiap BKSNI juga kita diajak untuk mendalami sabda Tuhan melalui kitab suci, lalu juga biasanya diadakan misa-misa peringatan seperti Santo Bernardus, lalu misa pelindung santa Ursula juga”.

Dalam menjalankan kegiatan rohani untuk mengembangkan nilai keagamaan dalam diri peserta didik pentingnya arahan dan dorongan oleh guru pada setiap pembiasaan rohani tersebut, agar peserta didik juga bersemangat dan memiliki motivasi, sehingga membentuk pribadi peserta didik yang baik. Sikap keagamaan yang ada dalam diri peserta didik merupakan suatu keadaan yang

dapat mendorong peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya kepada agama dan Tuhan-Nya.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasi kan di SMP Santo Bernardus Madiun ada beberapa nilai yaitu nilai serviam dan didukung dengan kegiatan rohani, selanjutnya nilai kedisiplinan untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik, serta yang terakhir yaitu nilai keagamaan yang mendukung peserta didik dalam menjalankan kegiatan rohani yang sudah menjadi suatu pembiasaan disekolah SMP Santo Bernardus.

4.2.3 Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMP Santo Bernardus Madiun

Pada indikator pertama ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan guna mengetahui pemahaman informan mengenai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik yang ada di SMP Santo Bernardus. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui nilai karakter religius yang terimplementasikan melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui cara bapak/ibu guru menanamkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah. Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui bapak/ibu guru maupun karyawan apakah telah memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius. Pertanyaan keempat diajukan untuk mengetahui strategi khusus yang bapak/ibu guru terapkan disekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

4.2.3.1 Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah

Tabel 4. 8

Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah

Pertanyaan 7: Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	nilai nilai karakter yang saya ketahui di sekolah ini ya dari nilai- nilai serviam kayak semangat persatuan misalnya di kelas disuruh bikin kerja kelompok itu kan semangat persatuan.	Nilai serviam	7a
		Semangat Persatuan	7b
I2	Nilai doa kak seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan kegiatan rohani seperti rosario, BKSJ.	Doa sebelum dan sesudah pelajaran	7c
		Kegiatan rohani	7d
I3	Ya nilai religiusnya kita diajarkan setiap hari itu untuk berdoa pada saat memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran untuk meminta penyertaan dari Tuhan juga, lalu di bulan kitab suci itu mendalami kitab suci, kalau di bulan oktober itu biasanya rosario.	Berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran	7c
		Kegiatan rohani	7d
I4	Sekolah sendiri juga ada nilai-nilai yang emang selain karakter secara umum religiusitasnya ada yaitu cinta dan belas kasih, jadi bagaimana kita menanamkan ke anak cinta dan belas kasih bukan hanya kepada yang saya sukai tapi kepada semua siswa bisa mengasihi, bisa berbagai jadi bukan hanya sama yang	Cinta dan belas kasih	7e
		Integritas	7f
		Kejujuran	7g

<p>seagama, sama sama sesukunya china tapi juga bagaimana mereka bisa berbaur satu dengan yang lain. Kemudian ada integritas dari kejujuran jadi itu merupakan nilai utama juga untuk kami, bagaimana anak itu ditantang untuk selalu berkata jujur sesuai dengan hatinya jadi antara pikiran, hati, dan tindakan itu sama tidak ada yang di tutup tutupi. Kalau di mulutnya iya tapi tidak dilakukan dan dihatinya juga masih menunda, jadi sebisa mungkin bagaimana kita membuat anak itu punya nilai jujur, karena ini yang menjadi tantangan zaman saat ini bagaimana anak untuk selalu melakukan atau selalu mengatakan sesuai dengan hatinya mereka. Kemudian nilai serviam, bagaimana bisa mengabdikan sekaligus untuk melayani sesama jadi ada sinkronnya dengan yang cinta dan belaskasih tadi. Jadi melayani bukan berarti menjadi pembantu tapi bagaimana mereka dengan ikhlas membantu tanpa diminta contoh sederhananya guru kerepotan membawa barang bagaimana mereka secara reflek secara responnya cepat untuk membantu. Itu bukan berarti mereka menjadi pembantu kita tapi bagaimana dia bisa melayani dengan tulus tanpa harus paksaan atau tanpa harus di perintah tapi bagaimana mereka menumbuhkan sikap-sikap melayani itu sendiri, kemudian memang yang paling penting keimanan mereka itu yang menjadi dasar utama karena kalau</p>	<p>Nilai serviam</p>	<p>7a</p>
	<p>Melayani</p>	<p>7h</p>

	mereka sudah beriman, untuk bercinta kasih, untuk jujur, untuk melayani itu akan berjalan dengan sendirinya. Semua itu akan kembali kepada Tuhan, ketika kita melakukan apapun itu akan menjadi nilai-nilai yang memang kita persembahkan untuk Tuhan bukan karena paksaan manusia..		
I5	Kalau menurut saya sekolah ini kan kita memiliki <i>core values</i> tersendiri, jadi dari <i>core values</i> itu ada karakter religiusitas yang tertanamkan seperti cinta dan belas kasih kita mengajarkan kepada anak-anak untuk saling mencintai bukan hanya sebagai manusia saja tetapi kita juga bisa merawat tanaman kita juga cinta dengan hewan, kemudian yang paling penting adalah kita itu ada <i>Serviam</i> , <i>serviam</i> itu dalam arti bahasa indonessia itu kan pengabdian jadi kita juga mengabdikan kepada Tuhan, kita mengabdikan kepada orang tua, kita mengabdikan kepada guru kita, itu nilai-nilai yang ditanamkan dalam sekolah kami.	cinta dan belas kasih	7e
		Serviam	7a
I6	Nilai-nilai yang tertanam itu pasti nilai-nilai <i>serviam</i> dan juga ada <i>core values</i> itu, tapi yang masih menjadi persoalan itu kadang belum semua dapat terimplementasikan karena memang dari anaknya, jadi yang menjadi tugas kita masih terus bagaimana bisa menanamkan itu supaya anak-anak bisa menyadari bahwa hal itu penting untuk dirinya, tidak hanya saat disini tetapi saat diluar gitu.	Nilai Serviam	7a

Indeks			
Kode	Kata kunci	Instrumen	Jumlah
7a	Nilai Serviam	I1, I4, I5, I6	4
7b	Semangat Persatuan	I1	1
7c	Doa sebelum dan sesudah pelajaran	I2,I3	2
7d	Kegiatan Rohani	I2, I3	2
7e	Cinta dan Belas kasih	I4, I5	2
7f	Intergritas	I4	1
7g	Kejujuran	I4	1
7h	Melayani	I4	1

Berdasarkan tabel 4.8, terlihat bahwa informan memiliki pemahaman yang baik dalam memahami nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus . Terdapat 8 pendapat yang di kemukakan oleh para informan mengenai nilai karakter religius yang ada di SMP Santo Bernardus. Berikut akan disajikan analisis dan interpretasi data mengenai pemahaman para informan.

Pertama, sebanyak empat (4) informan yang menyatakan di SMP Bernardus nilai karakter yang diterapkan adalah nilai *serviam*. Pernyataan tersebut dapat di lihat dari pandangan I5 “*serviam* itu dalam arti bahasa indonesia pengabdian jadi kita juga mengabdikan kepada Tuhan, kita mengabdikan kepada orang tua, kita mengabdikan kepada guru”. Semangat *serviam* yang menjadi salah satu nilai karakter religius di SMP Bernardus ini dimaknai sebagai bentuk cinta kasih kepada sesama, mengabdikan tanpa pamrih.

Melalui hal ini diharapkan siswa mampu melayani sesama, peduli pada masalah sosial dan solider dengan sesama baik kum miskin atau yang

terpinggirkan. Dengan begitu pula diharapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat berbagi ilmu dengan menjadi teladan sebaya bagi teman, dapat bekerja sama dengan semua orang tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya maupun gender dan inisiatif membantu tanpa meminta tolong terlebih dahulu.

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I2 dan I3 yang menyatakan nilai karakter religius yang diterapkan dan tercermin di SMP Santo Bernardus yaitu sikap doa, baik sebelum maupun sesudah memulai kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh I3 “berdoa pada saat memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran untuk meminta penyertaan dari Tuhan”. Dengan berdoa dan berpengharapan kepada Tuhan dapat mengembangkan karakter religiusnya dengan mengingat sang pencipta baik sesudah maupun sebelum melakukan aktivitas.

Sejalan dengan indikator karakter religius yang diungkapkan oleh Kemendiknas 2010:25, “Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah, hidup rukun dengan pemeluk agama lain”. Peserta didik dibina dengan hal-hal sederhana seperti berdoa merupakan salah satu bentuk mengembangkan iman peserta didik dalam dirinya, dengan hal sederhana pula dapat menjadi kebiasaan yang baik seperti mendoakan teman yang sakit, mendoakan orang tua, dan mendoakan orang disekitarnya yang membutuhkan

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yakni I2 dan I3 yang menyatakan nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Bernardus bertujuan untuk peserta didik agar dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani baik di sekolah maupun

pelayanan di Gereja, kegiatan-kegiatan rohani yang dapat di lakukan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik seperti doa, rosario, bksn, rekoleksi, retret, serta pelayanan koor di Gereja.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yakni I4 dan I5 menyatakan nilai karakter religius yang di terimplementasikan di SMP Bernardus ialah cinta dan belas kasih. Seperti yang di ungkapkan oleh I5 “karakter religiusitas yang tertanamkan seperti cinta dan belas kasih kita mengajarkan kepada anak-anak untuk saling mencintai bukan hanya sebagai manusia saja tetapi kita juga bisa merawat tanaman kita juga cinta dengan hewan”

Cinta dan Belas Kasih yang ada dalam diri setiap orang akan menumbuhkan sikap cinta pada Tuhan dan belas kasih pada sesama hal tersebut menjadi modal utama dan dasar pokok atas seluruh tindakan, sikap, tutur kata, dan pelaksanaan tanggung jawab sebagai manusia ciptaan Allah, warga bangsa (anggota masyarakat), warga Komunitas Beriman (apapun agamanya). Sesuai dengan yang tertulis dalam Konstitusi Uni Roma Ordo Santa Ursula, art. 2: “Dalam kesetiaan dinamis kepada karisma Santa Angela, kita berusaha untuk memiliki cinta kasih ganda dan tunggal yang menjiwai dia dalam pemberian diri yang utuh untuk mengabdikan Allah dan bagi keselamatan seluruh dunia”.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I1 yang menyatakan nilai karakter yang di terapkan dalam SMP Santo Bernardus yaitu semangat persatuan. Dalam persatuan akan terbentuk sikap yang peduli kepada sesama, sikap saling memiliki. Semangat Persatuan (Insieme), seperti yang dipesankan Santa Angela dalam semangat Injil, “Hiduplah dalam keserasian, bersatu, sehati, sekehendak

dalam ikatan cinta kasih... Maka akan menjadi benteng yang kuat...” (Nas. Terakhir SA, 1).

Keenam, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang menyatakan nilai pendidikan karakter religius yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus ialah integritas. Integritas didasarkan pada perkataan, tindakan, pekerjaan dan seseorang yang dapat dipercaya. integritas adalah dasar, pedoman hidup, terutama dalam menentukan pilihan-pilihan.

Untuk menjadi pribadi yang berintegritas perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan nilai/karakter yang terus-menerus, berkesinambungan. Hal ini selaras dengan pendapat Kemendikbud, 2017:9 “Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, mempunyai sikap konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran”.

Ketujuh, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang menyatakan bahwa nilai karakter religius yang di terapkan di SMP Santo Bernardus ialah kejujuran. Nilai kejujuran penting sekali di bina sejak usia dini kepada peserta didik. Karena kejujuran merupakan ngkapkan perasaan melalui ucapan maupun tindakannya secara spontan yang sesuai dengan fakta yang ada, sehingga ucapan dan tindakannya selalu ada kesamaan. Kejujuran merupakan bagian dari nilai integritas.

Delapan, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang mengungkapkan nilai pendidikan karakter religius yang di implementasikan di SMP Santo Bernardus ialah sikap melayani kepada sesama. Sikap melayani tanpa memandang bagi suku,

ras, agama, kelas atau pun jabatan, setiap kali seseorang membutuhkan bantuan siap untuk melayani sebisa yang diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh I4:

“Melayani bukan berarti menjadi pembantu tapi bagaimana mereka dengan ikhlas Itu bukan berarti mereka menjadi pembantu kita tapi bagaimana dia bisa melayani dengan tulus tanpa harus paksaan atau tanpa harus di perintah tapi bagaimana mereka menumbuhkan sikap-sikap melayani itu sendiri”.

Hal ini sama dengan yang di ungkapkan dalam matius 20:28 diungkapkan, “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Prinsip inilah yang menjadi pedoman dalam menghidupi pelayanan. Pelayanan ini dimaknai sebagai empati sekaligus partisipasi dalam segala bentuk bantuan yang dapat diberikan kepada sesama.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan menurut para informan nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus adalah nilai serviam. Nilai serviam ini yang menyangkut nilai-nilai lain yang ada di dalam nya yaitu semangat persatuan, cinta dan belas kasih, integritas, dan melayani. Nilai serviam tersebut merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh sekolah-sekolah ursulin. nilai pendidikan karakter religius lainnya yang terdapat di SMP Santo Bernardus ialah sikap rohani yang dapat di kembangkan melalui beroda dan melalui kegiatan kerohanian yang didukung dalam sekolah tersebut seperti BKSAN, Rosario, angelus, retret, rekoleksi, *dsb.*

4.2.3.2. Cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui Budaya sekolah kepada peserta didik

Tabel 4. 9
Cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui Budaya sekolah kepada peserta didik

Pertanyaan 8 : Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Yang saya lihat dan perhatikan bapak/ibu guru disini degan memberi contoh dan teladan, serta mengarahkan siswanya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah ini.	Memberi contoh dan Teladan	8a
		Mengarahkan siswa	8b
I2	Kita biasanya diajak mengikuti rosario dan mengikuti BKSJN bersama dengan unit-unit lainnya seperti TK juga SD.	Mengikuti Rosario dan BKSJN	8c
I3	Bapak ibu guru memiliki efort yang ekstra dalam mengingat kan siswa-siswinya dalam segala hal, dan biasanya juga bapak/ibu guru menjadi Tuhan Yesus itu sebagai contoh dan teladan kepada kita	Mengingat kan siswa	8b
		Menjadikan Yesus teladan	8f
I4	Kalau saya dari sisi pendidik atau guru biasanya kami membiasakan doa bersama, penanaman-penanaman karakter itu melalui kegiatan-kegiatan yang memang melibatkan kami secara pendidik. Harapan kami dari pendidik ini ada juga energi yang positif bisa disalurkan ke anak-anak karena bagaimana pun juga kita akan jadi teladan	Membiasakan doa bersama	8g
		Menjadi teladan	8h
		Pembiasaan	8i
		Memotivasi	8j

	<p>untuk mereka, kemudian kalau dari anak-anak sendiri melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan kemudian kegiatan-kegiatan yang memang mendukung untuk penanaman karakter religiusitas tadi misalnya dari cara berkomunikasi, doa bersama kemudian saling menghargai karena kan dikelas pasti dengan berbagai variasi karakter dan juga suku kemudian agama dan itu bagaimana kita menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi mulai dari pembiasaan, memotivasi, menasihati dan paling penting adalah menjadi teladan. Kita menjadi contoh mereka yang nanti kalau mereka bisa baik dengan sesama maka mereka juga akan menirukan hal yang sama.</p>	Menasihati	8k
I5	<p>Kalau saya sebagai guru BK menanamkan karakter religius biasanya saya sampaikan kepada anak-anak pada saat saya berjumpa dengan anak-anak di kelas layanan-layanan BK itu kan memang ada ciri khasnya ntah itu layanan informasi atau individu mungkin kalo anak-anak yang memiliki permasalahan di dalamnya situ saya bisa selipkan religiusitas itu juga, kemudian kalo secara umum itu cara menanamkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada waktu khusus untuk pembiasaan tentang pendidikan karakter di sekolah kami itu setiap hari senin dan hari jumat jadi memang ada jam khusus untuk memberikan pendidikan karakter itu baik</p>	Pembiasaan	8i

	secara karakter pada umumnya atau karakter religiusitas.		
I6	Saya menanamkannya lebih kepada karakternya yang sangat berkaitan sekali dengan religius, tetapi mungkin saat berada di kelas itu saya hanya menyampaikan sekedar teori, penanaman lain yang dapat saya lakukan dengan kegiatan-kegiatan, dengan anak keluar kelas untuk berdoa bersama, meditasi bersama mereka akan bertemu dengan kelas lain. Dari situ mungkin anak-anak juga mengetahui doa dengan cara yang baik, jadi tidak hanya mendengarkan saat di kelas teori saja tetapi mereka bisa mempraktekannya langsung.	Berdoa dan Meditasi bersama	8g
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
8a	Memberi contoh dan Teladan	I1, I4	1
8b	Mengarahkan siswa	I1, I3	1
8c	Mengikuti Rosario, BKS N	I2	1
8d	Menjadikan Yesus teladan	I3	1
8e	doa bersama	I4, I6	2
8f	Pembiasaan	I4, I5	2
8g	Memotivasi	I4	1
8h	Menasihati	I4	1

Berdasarkan hasil penelitian dari data di atas terdapat delapan (8) pendapat dari informan mengenai Cara guru menanamkan karakter religius yang ada

melalui Budaya sekolah kepada peserta didik. Berikut akan dipaparkan satu per satu dari pendapat-pendapat informan

Pertama, sebanyak dua (2) informan yakni I1 dan I4 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius ialah dengan memberi contoh dan teladan. Ungkapan informan ini di dukung dengan pandangan Fathurroman, (2015: 231-237) mengenai mewujudkan karakter religius melalui budaya sekolah yang mengungkapkan keteladan dapat dilihat dari tindakan yang secara nyata sehingga dapat dicontoh seperti guru atau pun warga sekolah memiliki akhlak yang mulia, menghormati yang lebih tua, bertutur kata yang baik.

Dengan adanya keteladanan dalam pendidikan karakter merupakan model peran dalam diri pendidik sebagai contoh yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan seorang pendidik, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I1 dan I3 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius yaitu dengan mengarahkan siswa. Peserta didik dalam menumbuhkan karakter religiusnya butuh bimbingan dari guru saat berada di sekolah. Mengarahkan siswa dapat berupa mengajarkan, ajakan ataupun suatu dorongan ke hal yang lebih baik agar tidak berperilaku menyimpang.

Perilaku berkarakter memang pada dasar dari diri sendiri dan pada tindakan sadar seseorang dalam melaksanakan nilai nilai kebaikan tersebut. Hal yang perlu dilakukan pada konsep menumbuhkan dan mengembangkan karakter adalah memberi ajaran yang baik dan mengarahkan peserta didik agar peserta

didik mampu meniru dan melakukan hal-hal yang baik pula Jamal Ma'mur Asmani (2008:67).

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yakni I4 dan I6 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius ialah dengan berdoa bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh I6:

“Penanaman yang dilakukan dengan kegiatan-kegiatan, dengan anak keluar kelas untuk berdoa bersama, meditasi bersama mereka akan bertemu dengan kelas lain. Dari situ mungkin anak-anak juga mengetahui doa dengan cara yang baik, jadi tidak hanya mendengarkan saat dikelas teori saja tetapi mereka bisa mempraktekannya langsung”.

Dari yang diungkapkan I6 dapat diketahui doa bersama dapat menumbuhkan karakter religius peserta didik. Karena dari melakukan doa bersama dapat belajar untuk berdoa yang benar, dengan melihat sesama dan menirunya. seperti yang diungkapkan I4 “biasanya kami membiasakan doa bersama” sehingga doa bersama menjadi suatu kebiasaan yang dapat menanamkan karakter religius siswa-siswi.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yakni I4 dan I5 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius ialah dengan pembiasaan. Dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan rohani sehingga menjadi kegiatan yang rutin dilakukan, hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang baik sehingga mampu menanamkan karakter religius melalui pembiasaan yang tersedia di sekolah.

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Oleh karena itu pendapat I4 dan I5 ini selaras dengan pandangan Anis Ibnatul M,

dkk (2013: 1) yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I2 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius ialah dengan mengikuti kegiatan rosario, BKSAN. Dengan mengikuti kegiatan rohani tersebut yang sifatnya dapat mengembangkan iman kepribadian peserta didik sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang baik untuk peserta didik.

Faktor kebiasaan yang baik itu sejalan dengan pandangan Zubaedi (2011:178 yang mengungkapkan) kebiasaan merupakan suatu tindakan dan yang dilakukan secara berulang-ulang, terus menerus dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Hal dapat dilihat pada saat memulai dan mengakhir pembelajaran harus ditutup dengan doa sehingga dari hal tersebut menjadi kebiasaan yang memang dilaksanakan oleh peserta didik dan rekan guru lainnya setiap harinya, selain itu pada bukan kitab suci sudah menjadi kebiasaan untuk melakukan BKSAN, dan begitu pula pada bulan rosario.

Keenam, sebanyak satu (1) informan yaitu I3 yang menyatakan cara menanamkan karakter religius ialah dengan menjadikan Yesus sebagai teladan. seperti yang diungkapkan dalam Matius 20:28 diungkapkan, “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Dari Yesus dapat belajar bagaimana kita dapat mengasihi sesama dan memberikan hati kita sepenuhnya dalam melayani sesama.

Ketujuh, sebanyak satu informan yakni I4 yang menyatakan bahwa cara menanamkan karakter religius ialah dengan memberi motivasi. Dapat diketahui motivasi merupakan suatu dorongan yang sifatnya menumbuhkan kepribadian peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang (Sutrisno,2010:109) Melalui motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, peserta didik dapat terdorong dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan imannya.

Kedelapan, sebanyak satu (1) informan yaitu I4 yang menyatakan menanamkan karakter religius ialah dengan melayani. Melayani sesama bukan berarti kita menjadi pembantu, tetapi mengikut teladan Yesus Kristus pada Matius 20:28 “Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang”. Melayani sesama dengan penuh kasih merupakan suatu bentuk cinta kasih kita kepada orang lain. Dengan melayani dapat menumbuhkan karakter religius pada peserta didik karena mengikuti teladan Yesus Kristus yaitu melayani dengan cinta kasih dan tanpa batas.

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan Bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Cara tersebut yaitu dengan memberi contoh dan teladan kepada peserta didik, mengarahkan peserta didik, mengikuti kegiatan rohani seperti BKS dan rosario, menjadikan Yesus sebagai teladan, melakukan

doa bersama, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik, memberikan motivasi, dan menasihati.

4.2.3.3 Guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius

Tabel 4. 10
Guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius

Pertanyaan 9: Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya, dengan ikut terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain serta mengingatkan siswa akan hal-hal yang baik yang merupakan sudah menjadi teladan untuk siwanya.	Iya	9a
		Terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain	9b
I2	Iya, dari sikap dan perilakunya biasanya kalau ada anak yang nakal ditegur, diingatkan, seperti berdoa tidak serius pasti diingatkan dan memberikan contoh yang baik, kalo dari karyawannya sendiri memberikan teladan lewat ikut serta dalam kegiatan rosario bersama dan doa bersama.	Iya	9a
		mengingatkan dan menegur	9c
		Memberikan contoh yang baik	9d
I3	Iya memberikan. Mesti Guru dan karyawan disini itu pasti setiap melakukan meditasi atau rosario disini ikut serta. Selain itu seperti guru kan bukannya mengajar saja tapi memberikan nasihat apalagi seperti kami ini yang kelas IX	Iya	9a
		Ikut serta meditasi atau rosario	9b
		memberikan nasihat	9c

	yang mau ke SMA, banyak sekali nasihat-neasihat yang berikan baik dari cara belajar, bersosialisasi di luar jangan sampai nanti kecewa di akhir seperti itu.		
I4	Kalau menurut saya untuk ini, kalau menurut saya sudah ya mbak ya tapi memang mungkin ada hal yang perlu ditingkatkan, kalau sejauh ini setiap pribadi sudah selau berusaha untuk memberikan teladan bagi anak-anak dimulai dari kami mulai mengawali dengan doa pagi mereka pun juga mengawali pembelajaran dengan doa pagi bersama, lalu melayani kami saling membatu antar guru kami membantu siapa pun membutuhkan seperti membersihkan atau mengelap, itu memang bukan tugas kami seorang guru itu tugas karyawan yang membersihkan tapi kadang apabila mereka membutuhkan ya kami bantu. Nah itu yang akan dilihat oleh anak-anak sehingga tidak ada kesenjangan kalo melayani itu ya semuanya dilayani bukan hanya yang saya segani atau yang saya taati tapi semua dilayani mau dia jabatan nya lebih dari kita ataupun yang dibawah kita ataupun teman-teman rekan kerja mereka saling melayani. Kami juga pegawai itu ada pembiasaan doa rosario bersama setiap hari sabtu, nah itu kan penanaman nilai-nilai religiusitas juga mendekatkan diri kepada Tuhan dan itu juga kami terapkan menjadi contoh teladan juga untuk anak-anak. doa-doa yang kami lakukan juga kami terapkan kepada anak-	Iya	9a
		Doa pagi dan rosario bersama	9b
		Saling membantu	9d

	anak harapannya apa nilai baik kami juga teladan bagi anak-anak.		
I5	Kalau menurut saya di SMP ini sudah semuanya sudah memberikan teladan mungkin hal-hal yang kecil saja ini yang saya alami kalau saya melakukan kesalahan atau kekeliruan kepada anak-anak saya tidak malu untuk mengungkapkan saya minta maaf ke mereka ntah itu saya lupa jadwalnya saat menjanjikan sesuatu di hari itu karena saya lupa jadikan itu kesalahan dari saya ya, saya ngak malu untuk meminta maaf ke mereka itu kan salah satu contoh dalam memberikan teladan kepada anak-anak untuk pendidikan karakter, kemudian untuk yang tadi kita sekolahnya Serviam melayani saya pun juga ngak segan seumpamanya memang anak itu membutuhkan bantuan bahwa itu pada umumnya bukan untuk guru tapi kita ngak segan memberi contoh ke mereka bahwa kalau menolong tidak ada pembeda antara guru dan siswa begitu juga siswa ke guru kalau melayani itu memang dari hati baik karyawan maupun guru semuanya seperti itu kalau menurut saya.	Iya sudah terlibat	9a
		Tidak malu untuk minta maaf	9e
		Memberi contoh yang baik kepada mereka	9d
I6	Kalau menurut saya semua anggota di sekolah ini baik guru maupun karyawan sudah memberikan teladan, dapat dilihat dalam hal sederhana dalam kita satu sama lain saat di depan anak-anak berbicara yang baik jadi meskipun diluar mengajar mungkin sesama guru	Sudah memberikan teladan	9a
		Berbicara yang baik	9d

	karyawan saling guyon, tapi saat berada dengan anak-anak saat jam kerja seperti itu ya kami tetap berusaha menjaga satu sama lain berkomunikasi yang baik jadi anak-anak itu meskipun sesama guru tetap saling menghargai satu sama yang lain menghormati satu sama yang lain jadi anak-anak juga melihat guru saya juga seperti itu ke sesama temannya berarti saya dengan teman saya juga harus mencontoh seperti itu cara yang baik.	Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain	9f
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
9a	Iya, sudah	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
9b	Terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain	I1, I2, I3, I4	4
9c	mengingatkan dan menegur	I2, I3	2
9d	Memberikan contoh yang baik	I2, I5, I6	3
9e	Tidak malu untuk minta maaf	I5	1
9f	Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain	I6	1

Berdasarkan data di atas yang diperoleh seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius hal tersebut dapat dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh para informan.

Pertama, sebanyak enam (6) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 yang menyatakan bahwa guru dan para karyawan sepenuhnya sudah memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, hal itu dapat dilihat dari

keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani yang diadakan di sekolah. selain itu dapat dilihat pada saat mengarahkan kepada hal-hal yang sifatnya membangun bagi peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh I6 “semua anggota di sekolah ini baik guru maupun karyawan sudah memberikan teladan”. Dari pendapat informan ini dapat diketahui bahwa guru dan Karyawan sudah memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada di SMP Santo Bernardus

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I1, I2, I3, dan I4 yang menyatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan terlibat bersama ketika doa rosario ataupun doa lainnya yang dilakukan di sekolah itu. Sehingga dengan keterlibatan tersebut dapat menjadi contoh kepada peserta didik. Seperti yang diungkap oleh I2 “memberikan teladan lewat ikut serta dalam kegiatan rosario bersama dan doa bersama”.

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang ada di sekolah tersebut. oleh karena itu budaya sekolah merujuk pada suatu nilai dari karakter seorang peserta didik, unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik, dengan itu di butuhkan guru, staf karyawan sebagai teladan di sekolah untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih baik (Wahab, 2008:227).

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan yaitu I2, I5, I6 yang menyatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan cara yang sederhana yaitu memberikan

contoh yang baik kepada peserta didik, dapat diketahui guru dan karyawan merupakan teladan peserta didik di sekolah, peserta didik akan mencontoh yang diajarkan oleh gurunya serta sikap yang dilihat pada gurunya. Hal ini selaras dengan pendapat Fathurroman, 2015: 231 pada bagian keteladanan yang menyatakan bahwa “guru dan karyawan memberikan contoh dan teladan yang baik dengan cara dan sikap mereka sehingga menjadi contoh kepada peserta didik”. Dengan itu menunjukkan bahwa guru dan karyawan dapat dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dalam bertindak dan berperilaku yang baik.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I2 dan I3 yang menyatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan mengingatkan dan menegur, dari hal itu terlihat kepedulian guru ataupun karyawan kepada peserta didik. Karena dapat diketahui dengan mengingatkan atau pun menegur akan membuat peserta didik tergerak untuk melakukan kegiatan yang ada disekolah yang sifatnya dapat membentuk karakter religius.

Sikap mengingatkan dan menegur sama halnya dengan mengajarkan akan hal yang baik untuk dilakukan, sehingga pendapat informan ini didukung oleh Jamal Ma'mur Asmani (2008:67-70) yang mengungkapkan pada bagian mengajarkan yakni “pada konsep menumbuhkan dan mengembangkan karakter adalah memberi ajaran yang baik dan menjadi teladan atau contoh sebagai pendidik, agar peserta didik mampu meniru dan melakukan hal-hal yang baik pula”.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yaitu I5 yang menyatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan tidak malu untuk meminta maaf, dengan hal itu dapat terlihat kerendahan hati dari seseorang yang mengaku kesalahannya dan tidakmalu untuk mengakuinya. Pendapat informan ini sama halnya dengan yang diajarkan Yesus Kristus pada Amsal 15:33 “Takut akan Tuhan adalah didikan yang mendatangkan hikmat, dan kerendahan hati mendahului kerormatan.

Keenam, sebanyak satu (1) informan yaitu I6 yang menyatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain. Dengan menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada sesama baik guu dengan guru, guru dengan karyawanatau atau pun guru dengan peserta didik merupakan suatu tindakan yang baik yang dapat di lihat dan di tiru oleh peserta didik, peserta didik akan menghargai sesamanya atau pun orang yang berada di lingkungan sekitarnya seperti yang di ajarkan atau pun yang di lihatnya pada gurunya.

Menghargai dan menghormati satu sama lain bukan hanya berupa pandangan, pendapat,atau pun jabatan tetapi juga menghargai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda. Hal ini juga merupakan salah satu Misi dari SMP Santo Bernardus yakni:

“Sebagai sekolah Ursulin Indonesia (*ursulline school in indonesia*), sekolahh ursulin menanamkan kecintaan pada budaya, bangsa dan tanah air indonesia dengan menghargai pluralitas budaya dan agama. Serta membangun kepedulian terhadap sesama dan alam ciptaan”.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan guru dan karyawan sudah memberikan teladan dalam hal pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan informan yaitu guru dan karyawan terlibat bersama dalam melakukan doa rosario, mengingatkan dan menegur peserta didik dalam hal yang baik, memberikan contoh yang baik, tidak malu dalam meminta maaf, saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

4.2.3.4 Strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah

Tabel 4. 11

Strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah

Pertanyaan 10: Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dari segi strategi mungkin merupakan mengingatkan terus menerus kepada siswanya, jika ada perilaku yang menyimpang di ingatkan, jika tidak ikut kegiatan rohani di peringatan, seperti itu	Mengingatkan terus menerus	10a
I2	Diingat kan terus menerus, seperti ketika bulan BKSNI kita diingatkan untuk ikut BKSNI setiap harinya dan ketika masuk bukan rosario kita diajak untuk	Diingatkan terus menerus	10a

	melakukan rosario.		
I3	Ya mungkin seperti setiap pagi selalu di perdengarkan nilai-nilai serviam di paparkan di jelaskan sehingga kami sebagai siswa bisa mengingat nilai-nilai itu dan menerapkan dalam diri.	Diperdengarkan nilai-nilai serviam	10b
		Mengingatnkan nilai-nilai serviam	10a
I4	Kalau Strategi khusus yang dilihat mungkin semua sekolah menerapkan mungkin yang membedakan nilai penanamannya tadi jadi ketika kami mau menanamkan budaya sekolah yang melayani dengan cinta kasih melayani semuanya tanpa pilih kasih, adiL, jujur dan melalui kegiatan-kegiatan yang pembiasaan karena budaya itu kan ada karena biasa jadi sudah jadi tradisi tadi, jadi segala pembiasaan itu tidak pernah terputus karena kalao tidak salah saya pernah melihat pembiasaan itu akan menjadi budaya sema tidak pernah terputus dan selaku dilakukan nah itu yang strategi kami yang dilakukan, jadi pembiasaan itu selalu kami lakukan bukan hanya pada saat event-event tertentu tapi setiap hari mungkin dari kelas saat istirahat sampai kegiatan-kegiatan bersama jadi pembiasaan-pembiasaan untuk melayani untuk selalu berbagi sharing jujur saling menghormati itu selalu kami terapkan. Jadi dan yang	Melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan	10c
		Memberikan dorongan yang positif , motivasi, nasihat,ekspresi, perkataan itu selalu yang positif	10d
		Melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester	10e

	<p>pasti kami sendiri sebagai pendidik biasanya juga selalu memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan itu selalu yang positif sehingga ini nanti menjadi strategi-strategi kami untuk penerapan atau pengimplementasian nilai-nilai religiusitas sehingga menjadi budaya sekolah. Strategi khusus lainnya yang kami terapkan yaitu evaluasi selain mengadakan kegiatan pembiasaan tadi kami juga melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester itu dari kesiswaan yang mengadakan pembiasaan itu akan di evaluasi misalnya kegiatan ini ternyata memberi dampak yang signifikan anak lebih menjadi apa, tapi apabila memang dampaknya tidak begitu baik biasanya kami evaluasi lalu kami akan menindaklanjuti dengan metode atau cara yang lain itu yang biasanya kami lakukan. Jadi selain melakukan kegiatan kami juga melakukan kontrol dan evaluasi dari hal yang baik nanti kami tingkatkan dari hal yang memang kurang optimal biasanya kami tindak lanjuti dengan metode-metode yang pas sehingga nilai-nilai religiusitas tadi itu dapat benar-benar tertanamkan pada karakter anak.</p>		
I5	Kalau strategi khusus sih tidak ada, ini	Pembiasaan melalui	10c

	<p>kan kalau karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu perlu untuk dilakukan setiap hari berulang-ulang. Jadi, untuk pengembangan karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu kita biasanya ada pembiasaan itu, pembiasaan ada jam khusus bisa berupa meditasi, kemudian ada doa bersama, kemudian setiap hari jumat ketiga kita ajak anak-anak untuk misa bersama di Gereja Cornelius terus kita ada pelayanan di Gereja entah itu tugas koor, atau misdinar atau apapun.</p>	doa bersama	
I6	<p>Kalau untuk strategi khususnya ya melalui pembiasaan hanya saja kita memikirkan dalam pembiasaan itu bagaimana mengemasnya supaya anak-anak itu sungguh merasakan bahwa iman mereka berkembang jadi setelah mengikuti pembiasaan-pembiasaan itu anak-anak merasa dirinya semakin hari semakin bertumbuh dengan baik jadi lebih kemengemas bagaimana anak itu bisa merasakan nanti manfaat dari pembiasaan itu.</p>	Melalui pembiasaan	10c
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
10a	Mengingatkan terus menerus	I1, I2, I3	3
10b	diperdengarkan nilai-nilai serviam	I3	1
10c	melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan	I4, I5, I6	3
10d	memberikan dorongan yang positif	I4	1

	motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan selalu yang positif		
10e	melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester	I4	1

Berdasarkan data dari tabel diatas terdapat enam (6) pendapat dari para informan mengenai Strategi khusus apa yang dapat Bapak/ibu terapkan disekolah dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah. pendapat yang diungkapkan oleh para informan ialah dengan mengingatkan peserta didik terus menerus, selalu diperdengarkan nilai nilai serviam, melayani dengan cinta kasih, lewat kegiatan-kegiatan pembiasaan, memberikan dorongan yang positif, motivasi serta melakukan evaluasi setiap semester.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yakni I1, I2, dan I3 mengatakan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik ialah dengan mengingatkan peserta didik terus menerus. Seperti yang diungkapkan oleh I1 “Dari segi strategi mungkin merupakan mengingatkan terus menerus kepada siswanya, jika ada perilaku yang menyimpang di ingatkan, jika tidak ikut kegiatan rohani di peringatan, seperti itu”. Mengingatkan peserta didik dalam segala hal memang merupakan salah satu tugas seorang guru disekolah, agar kedepannya peserta didik menjadi terbiasa dalam melakukan hal-hal baik yang sifatnya membangun sifat dan sikap peserta didik

Ungkapan informan tersebut mengingatkan peserta didik akan hal-hal kebaikan akan terciptanya Internalisasi nilai. internalisasi Nilai dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik, terutama mengenai tanggung jawab, sikap toleransi serta kasih dalam dirinya. Peserta didik diberikan

nasihat untuk selalu bertutur kata yang sopan kepada orang yang lebih tua, guru ataupun kepada orang lain. Hal ini akan mendukung perkembangan karakter peserta didik, khususnya karakter religius.

Kedua, sebanyak tiga (3) informan yakni I4, I5, I6 yang mengatakan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh I4

“Menanamkan budaya sekolah yang melayani dengan cinta kasih melayani semuanya tanpa pilih kasih, adil, jujur dan melalui kegiatan-kegiatan yang pembiasaan karena budaya itu kan ada karena biasa jadi sudah jadi tradisi tadi, jadi segala pembiasaan”.

Hal tersebut di perjelas oleh Anis Ibbatun M, dkk (2013: 1) yang mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Contoh kegiatan religius yang ada dalam sekolah tersebut berdoa bersama, rosario bersama, BKS bersama, pelayanan koor bersama. Hal serupa juga di ungkapkan oleh I6;

“Untuk pengembangan karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu kita biasanya ada pembiasaan itu, pembiasaan ada jam khusus bisa berupa meditasi, kemudian ada doa bersama, kemudian setiap hari jumat ketiga kita ajak anak-anak untuk misa bersama di Gereja Cornelius terus kita ada pelayanan di Gereja entah itu tugas koor, atau misdinar atau apapun”.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yakni I3 mengatakan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dengan diperdengarkan nilai-nilai serviam. Makna serviam mengarah pada ajaran pelayanan Yesus sendiri. Adapun 6 nilai-nilai serviam tersebut yaitu; Cinta dan belas kasih, integritas, keberanian/ketanguhan, semangat persatuan, Kesungguhan (Totalitas), semangat pelayanan. Dengan memperdengarkan nilai-

nilai serviam kepada peserta didik dapat mengembangkan karakter religius mereka dengan cara mereka dapat memaknai setiap nilai yang ada.

Dengan demikian strategi khusus yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi perkembangan karakter religius peserta didik. Apalagi peserta didik di dorong dengan motivasi dalam melaksanakan nilai-nilai serviam tersebut sehingga mereka dapat menerapkannya dalam diri dan sesama dan merasakannya.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang mengatakan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dengan memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, serta perkataan selalu yang positif. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan dari segi sikap dalam menjalankan kegiatan kerohanian, sehingga dapat memotivasi dan memberikan dorongan yang baik pada peserta didik.

Seperti yang di ungkapkan oleh Fathurroman, (2015: 231-237) pada bagian keteladanan yaitu dapat dilihat dari suatu tindakan yang dilakukan seperti; berakhlak yang baik, menghormati yang lebih tua, mengucapkan kata-kata yang baik. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak semua warga sekolah secara halus agar dapat berjalan dengan baik sesuai yang di harapkan.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang mengungkapkan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dengan melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester.

Mengevaluasi dan mengontrol setiap semester perkembangan peserta didik akan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh I4:

“Jadi selain melakukan kegiatan kami juga melakukan kontrol dan evaluasi dari hal yang baik nanti kami tingkatkan dari hal yang memang kurang optimal biasanya kami tindak lanjuti dengan metode-metode yang pas sehingga nilai-nilai religiusitas tadi itu dapat benar-benar tertanamkan pada karakter anak”.

Hal ini dapat mengoptimalkan pengimplementasian pendidikan karakter pada peserta didik serta mempengaruhi perkembangan akan pendidikan karakter religius di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa informan cukup memahami strategi khusus yang diberikan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Kesimpulan tersebut didasarkan atas lima (5) pendapat mengenai strategi khusus yang di berikan. Pertama, mengingat terus menerus. Kedua, diperdengarkan nilai-nilai serviam. Ketiga, melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Keempat, memberikan dorongan yang positif, motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan yang selalu positif. Kelima, melakukan evaluasi atau kontrol di setiap semester.

4.2.4 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun

Pada indikator kedua ini, peneliti mengajukan empat (4) pertanyaan guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun, serta mengetahui harapan-harapan untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter

religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus. Pertanyaan pertama diajukan kepada informan untuk mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat dalam mendidik karakter religius peserta didik. Pertanyaan kedua, diajukan untuk mengetahui sarana/prasarana pendukung dalam mengembangkan karakter religius peserta didik. Pertanyaan ketiga diajukan kepada informan guna untuk mengetahui perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik dari faktor pendukung yang sudah ada. Pertanyaan keempat diajukan untuk mengetahui harapan-harapan kedepannya dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus.

4.2.4.1 Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah

Tabel 4. 12
Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah

Pertanyaan 11: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Faktor pendukungnya sendiri menurut saya guru yang peran, dalam mengawasi, menjadi teladan, serta mengarahkan. Kalau faktor penghambatnya dari siswanya sendiri sih kak, ada yang telat datang ketika mau doa rosario, ada yang masih grasak-grusuk ketika berdoa di dalam kelas	Faktor pendukungnya Guru	11a
		Faktor penghambatnya Dari siswanya	11b
I2	melibatkan kita disekolah dalam berdoa,	Berdoa Rosario	11c

	rosario bersama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk kita disini. Kalau dari faktor penghambatnya dari diri siswanya sendiri sih kak, masih ada beberapa yang m harus di arahkan oleh guru terlebih dahulu, kalau rosario begitu masih ada yang kurang fokus liat kanan kiri tertawa kecil begitu kak.	sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik	
		Faktor penghambatnya Dari diri siswa sendiri	11b
I3	Faktor pendukung menurut saya dari guru dan siswanya sendiri ya, mungkin kalo dari siswanya sendiri ya, kan ada siswa yang nakal, susah di bilangin harus diarahkan dan ada juga siswa yang hanya diingat kan sekali sudah mengerti. Mungkin kalo dari gurunya sendiri memberikan nasihat, motivasi kepada siwanya. kalau di lihat dari faktor penghambat ya dari dalam diri siswanya bagaimana ia mau mendengarkan dan menjankan apa yang menjadi kewajibannya	Faktor pendukung Dari guru dan siswa	11a
		Faktor penghambat dalam diri siswa	11b
I4	Kalo faktor pendukung sendiri itu banyak ya dari sisi sekolah sendiri itu ada waktu khusus jadi ada perubahan dari program- program yang dirancang untuk penanaman nilai karakter religius dari budaya sekolah sendiri, program-program kegiatan, kemudian ada waktunya yang sudah disediakan kemudian dari pihak warga sekolah	Faktor pendukung dari sisi sekolah , warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua	11a

<p>sendiri semuanya memberikan dukungan yang positif baik dari guru, siswa, orang tua itu memberikan dukungan-dukungan yang positif terhadap semua kegiatan kegiatan yang dilakukan sekolah dari sarana sendiri saya rasa disini sudah cukup mendukung ya baik tempat pelaksanaannya kemudian sarana pendukungnya kalo misalnya diberikan pendalaman iman dan dinamika-dinamika yang berkaitan dengan religiusitas sarana kami mendukung baik dalam ruangan maupun luar ruangan sangat mendukung sarananya. Kalo penghambatnya sendiri sebenarnya memang lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi ketika melakukan sesuatu itu jadi penghambatnya sendiri biasanya kesadaran diri apakah nilai ini benar-benar bermanfaat untuk saya atau tidak ketika anak merasa bahwa itu tidak bermanfaat maka mereka akan acuh tak acuh memilih segala kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan tadi dari pada kesadaran diri tapi kalo untuk penghambat yang lain saya rasa sejauh ini tidak ada karena semuanya mendukung untuk segala kegiatan jadi penghambatnya lebih kepada kesadaran pribadi bahwa nilai ini bermanfaat ngak</p>	<p>Penghambatnya lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi</p>	<p>11b</p>
--	---	------------

	<p>sih buat saya begitu saja jadi lebih kepada kembali ke personal atau internal tapi kalau penghambatnya eksternal tadi sejauh ini tidak ada .</p>		
I5	<p>Kalau faktor pendukungnya itu kita diberi waktu khusus pada waktu pembiasaan itu kesempatan kita memberikan penanaman pendidikan religius melalui budaya sekolah, kemudian diawal tahun pembelajaran kita juga ada waktu khusus untuk pendidikan karakter religius itu. Kemudian untuk penghambatnya, kalo penghambatnya ini di sadari kadang penerimaan dari anak, pembiasaannya kan tadi yang sudah saya sampaikan ini mungkin masih melalui pembiasaan rutinitas yang dilakukan kadang kelemahan anak mereka belum benar-benar paham ini itu maksudnya seperti apa, ini bentuknya seperti apa ini kita perlu untuk terus menjelaskan dengan terus-menerus dan melakukannya biar nanti sekarang saat ini belum terasa tapi nanti untuk kehidupan berikutnya mungkin tanpa disadari bahwa apa yang kami berikan itu bisa membantu mereka untuk melanjutkan kehidupannya begitu.</p>	Faktor pendukung waktu khusus	11d
		Penghambatnya penerimaan dari anak	11b
I6	<p>Kalo faktor pendukung itu bisa dari mana saja bisa dari sekolah, orang tua,</p>	Faktor pendukung sekolah, Orang tua	11a

	dan semua warga sekolah serta teman-teman itu juga kan sebagai faktor pendukung mereka, kalau teman-temannya semua mereka mau aktif misalkan satu anak dalam kelas itu yang merasa mungkin belum merasakan apa sih ikut pembiasaan seperti ini tapi kalau melihat teman-temannya mungkin anak itu juga merasakan motivasi. Kemudian faktor penghambatnya bisa jadi dari diri anaknya masing-masing mungkin saat ini mereka belum mengerti untuk apa hal ini dilakukan tapi saat nanti mereka sudah dewasa mereka akan menyadari bahwa ohh ternyata saat di SMP dulu ada pembiasaan ini ternyata manfaatnya seperti ini lebih ke kesadaran diri masing- masing, mungkin ada.	dan semua warga sekolah, teman-teman	
		Penghambat dari diri anaknya masing-masing	11b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
	Faktor Pendukung		
11a	faktor pendukung dari sisi sekolah , warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua	I1, I3, I4, I6	4
	Faktor Penghambat		
11b	faktor penghambat nya Dari siswanya	I1, I2,I3, I4, I5, I6	6
11c	Melibatkan berdoa Rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik	I2	1

11d	faktor pendukungnya waktu khusus pada waktu pembiasaan	I5	1
-----	--	-----------	---

Berdasarkan data diatas terdapat empat (4) bagian pendapat informan yang mengutarakan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah. pendapat tersebut ialah faktor pendukung dari sekolah, warga sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya dari siswanya sendiri, selain itu faktor pendukung lainnya yaitu melibatkan berdoa rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik, dan memiliki waktu khusus untuk waktu pembiasaan.

Pertama, sebanyak enam (6) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, I6 yang mengungkapkan faktor penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ialah berasal dari siswanya sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I4:

“penghambatnya sendiri sebenarnya memang lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi ketika melakukan sesuatu itu jadi penghambatnya sendiri biasanya kesadaran diri apakah nilai ini benar-benar bermanfaat untuk saya atau tidak ketika anak merasa bahwa itu tidak bermanfaat maka mereka akan acuh tak acuh memilih segala kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan.”.

Seperti yang diungkapkan Jalaluddin, 2004: 120 pada penyebab terhambatnya perkembangan sikap keagamaan seseorang salah satunya adalah kurangnya kesadaran diri sendiri hal ini akan mempengaruhi sikap terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima akan mempengaruhi karakter”. Pentingnya kesadaran diri dalam melakukan dan mengikuti kegiatan rohani untuk

mempengaruhi tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yang menyatakan faktor pendukung dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui sisi sekolah, warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua. Jika dilihat dari sisi sekolah faktor pendukung dalam penanaman karakter religius ini sudah cukup baik hal ini dapat dilihat dari sarana prasarana yang ada, Sebagaimana yang diungkapkan oleh I4:

“Kegiatan yang dilakukan sekolah dari sarana sendiri saya rasa disini sudah cukup mendukung ya baik tempat pelaksanaannya kemudian sarana pendukungnya kalo misalnya diberikan pendalaman iman dan dinamika-dinamika yang berkaitan dengan religiusitas sarana kami mendukung baik dalam ruangan maupun luar ruangan sangat mendukung sarananya”.

Dengan sarana-sarana pendukung yang cukup memadai sangat mempengaruhi dalam penanaman karakter religius di sekolah dengan begitu kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan pun tidak terkendala karena sarana.

Jika dilihat dari warga sekolah, baik guru maupun siswa harus memiliki interaksi yang baik untuk dapat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan, jika murid mau dan guru mendukung, kegiatan ataupun acara yang dilakukan akan semakin baik. penting interaksi dan komunikasi antara guru dan murid (bdk. Zubaedi, 2011:180).

Orangtua juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah. harapan sekolah untuk perkembangan peserta didik orang tua mendukung anaknya berkegiatan di sekolah sehingga anak juga terlibat kegiatan juga lancar. Hal itu lah yang menjadi faktor penting pendukung dari orang tua.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yakni I2 yang mengungkapkan salah satu faktor pendukung dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ialah dengan melibatkan berdoa Rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I2 “melibatkan kita disekolah dalam berdoa, rosario bersama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk kita disini”

Dengan melakukan kegiatan rohani yang ada di sekolah yang salah satunya adalah dengan berdoa rosario merupakan faktor pendukung yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang baik pada peserta didik. Seperti pandangan Kurniawan (2017:29) yang mengungkapkan “karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang di lakukan kepada orang lain”.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I5 yang yang mengutarakan salah satu faktor pendukung dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ialah dengan waktu khusus, waktu khusus yang dimaksudkan adalah memberikan diri sebagai guru pada diri personal peserta didik apakah ada keluhan atau hambatan yang peserta didik rasakan, dari hal itu guru sebagai pendidikan memberikan penanaman-penanaman nilai, hal ini dapat mengetahui perkembangan dari diri peserta didik sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh I5:

“Faktor pendukungnya itu kita diberi waktu khusus pada waktu pembiasaan, itu kesempatan kita memberikan penanaman pendidikan religius melalui budaya sekolah, kemudian diawal tahun pembelajaran kita juga ada waktu khusus untuk pendidikan karakter religius itu”.

Dari hal ini dapat guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karkater peserta didiknya baik dalam memahami dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Dengan memberikan waktu khusus kepada peserta didik, guru dapat memberikan dorongan dalam bentuk motivasi atau pun mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ada beberapa macam. Dilihat dari faktor pendukung penanaman karakter religiusnya sendiri yaitu mulai dari sekolahh, warga sekolah, orang tua, guru, serta peserta didik. Selain itu pendapat lainnya mengenai faktor pendukung dengan melibatkan dalam berdoa rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik, dan dengan memberikan waktu khusus kepada peserta didik. Jika dilihat dari faktor penghambat penanaman karakter religius yaitu berasal dari diri peserta didiknya sendiri.

4.2.4.2 Sarana dan prasarana pendukung

Tabel 4. 13
Sarana dan prasarana pendukung

Pertanyaan 12: Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
II	Ada kak, disekolah ini itu banyak kak kayak patung-patung gitu loh kak, misalnya kayak Marian, St Angela yang di bawah lah itu kayak bikin kita	Patung-patung maria,st angela, patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus	12a

	mengenal apa aja sih santa santo yang ada gitu dan di setiap sudut bagian sekolah ini juga ada patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus serta santa santo lainnya. slogan-slogannya juga ada seperti yang diarah tangga ada slogan untuk nilai-nilai serviam gitu sih kak.		
		slogan-slogan nilai serviam	12b
I2	Sarana saya kira seperti kalau doa rosario ada patung bunda maria di depan, lilin, serta salib. Kalau BKSND diajak untuk membawa kitab suci. Kalau untuk slogan-slogan di sekolah ini saya kira juga ada kak, seperti slogan nilai-nilai Serviam yang di terapkan disekolah ini.	patung bunda Maria lilin, Salib, kitab suci slogan-slogan	12a
		slogan nilai-nilai Serviam	12b
I3	Kalau ada sarana prasarana lengkap ya kalo disini seperti ada salib, rosario juga ada, kitab suci, kutipan-kutipan dari santa Angela juga berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dari karakter religius nya sendiri. Apalagi kan sekolah kita dekat dengan Gereja ya, pasti setiap jumat pertama atau jumat kedua pasti ikut misa pelajar	Salib, rosario, kitab suci	12a
		Kutipan-kutipan dari st Angela	12c

I4	Jadi kalo untuk sarana pendukung baik sarana secara fasilitas sekolah itu sudah mendukung lalu tata tertib juga pasti juga ada yang mendukung tentang karakter tadi atau mengontrol perilaku siswa tadi sehingga karakter-karakter yang kami tanamkan benar-benar tertanam.	Fasilitas sekolah yang mendukung	12d
	Lalu untuk slogan-slogan kita mengingatkannya melalui mungkin kata-kata St. Angela yang bacakan setiap hari jadi nilai apa sih yang ditetapkan seperti kesederhanaan, kejujuran setiap pagi kami bacakan melalui injil dan kata-kata St. Angela sekolah kami itu ada nasehat-nasehat St. Angela yang selalu kami tekankan untuk anak-anak jadi kata-kata kebaikan kemudian <i>core values</i> nilai-nilai <i>serviam</i> yang selalu ada dimanamana mulai dari masuk dari tangga tadi ada nilai-nilai <i>serviam</i> lalu dikelas-kelas juga ada harapan kami dengan banyaknya tulisan memberikan dukungan positif juga dari guru-guru yang selalu memberikan	Slogan dan kata-kata St Angela.	13c
		<i>Core values</i> nilai-nilai <i>serviam</i>	12b

	hal-hal yang positif maka itu tadi menjadi sarana untuk pembentuk karakter.		
I5	Kalau di sekolah kami ada di setiap kelas, di setiap ruangan itu ada yang namanya <i>core values</i> itu ada jadi untuk anak-anak mengingatkan <i>core values</i> itu apa-apa saja kemudian untuk sarana-sarana berdoa pun kita juga bahkan ada tempat khusus pada saat kita bersama untuk berdoa bersama itu di SD ada tempat sarana kita berdoa bersama dan melakukan segala aktivitas kegiatan doa bersama.	Di setiap kelas dan diruangan ada <i>core values</i> sebagai pengingat	12b
		Sarana-sarana berdoa	12a
		Tempat khusus untuk berdoa bersama	12d
I6	Yaa untuk sarana dan prasarana pendukung pasti ada jadi saat kita akan mengadakan doa, mengadakan setiap kegiatan-kegiatan rohani pasti ada sarana prasarana yang kita perlukan.	Ada sarana prasarana Saat mengadakan doa, mengadakan kegiatan-kegiatan rohani	12a
Indeks			
Kode	Kata kunci	Instrumen	Jumlah
12a	Patung bunda maria, Patung St angela, Patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus, salib, rosario, kitab suci, lilin (Sarana-sarana berdoa)	I1, I2, I3, I5, I6	5
12b	slogan-slogan nilai serviam	I1, I2, I4, I5	4

12c	kutipan-kutipan dari st Angela	I3, I4	2
12d	Fasilitas sekolah yang mendukung	I4, I5	2

Berdasarkan data diatas mengenai sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah terdapat 4 pendapat yang diungkapkan informan yaitu, mulai dari sarana-sarana berdoa, slogan-slogan nilai serviam, kutipan-kutipan st Angela, serta fasilitas yang ada di sekolah.

Pertama, sebanyak lima (5) informan yaitu I1, I2, I3, I5, I6 yang mengungkapkan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan sarana-sarana yang digunakan ketika kegiatan rohani seperti Patung bunda maria, Patung St angela, Patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus, salib, rosario, kitab suci, lilin. Seperti yang diungkapkan oleh I2: “Sarana saya kira seperti kalau doa rosario ada patung bunda maria di depan, lilin, serta salib. Kalau BKSJ diajak untuk membawa kitab suci”.

Dapat diketahui dengan sarana-sarana yang digunakan bukan berarti umat katolik menyembah patung, hal penggunaan patung, lukisan, elemen artistik lainnya bagi umat Katolik untuk sarana membantu mengingat seseorang atau sesuatu yang digambarkannya. Sama seperti seseorang mengingat ibunya dengan melihat fotonya, demikian juga umat Katolik mengingat Yesus, Maria dan orang kudus lainnya dengan melihat patung/ gambar mereka (*bdk.* Kol 1:15). Untuk simbol pokok lainnya seperti lilin, kitab suci dan rosario menjadi tanda dan alat dalam perayaan.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I1, I2, I4, I5 yang mengungkapkan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu melalui slogan-slogan nilai serviam. Tujuan dengan dibuatnya slogan-slogan nilai nilai serviam sebagai pengingat kepada peserta didik untuk menanamkannya dalam dirinya, bukan hanya sebagai pajangan atau hiasan di sekolah, tetapi juga disampaikan oleh guru lewat pesan-pesan dan motivasi yang di dalamnya terkait nilai serviam.

Adapun enam(6) nilai dasar pendidikan serviam yang perlu di ketahui yaitu; Cinta dan belas kasih, integritas, Keberanian (Ketangguhan), Semangat Persatuan (Insieme), Kesungguhan (Totalitas), pelayanan <https://kampustheodorus.web.id/core-values-pendidikan-serviam/>, diakses pada tanggal 18 september 2022. Hal ini dapat diberikan kepada peserta didik selain nilai dasar dari sekolah dapat terapkan guna mengembangkan kepribadian dan karakter religius peserta didik.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I3, I4 yang mengungkapkan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan memberikan dan memperdengarkan kutipan-kutipan dari st Angela, seperti yang diungkapkan oleh I4:

“Kata-kata St. Angela yang bacakan setiap hari jadi nilai apa sih yang ditetapkan seperti kesederhanaan, kejujuran setiap pagi kami bacakan melalui injil dan kata-kata St. Angela sekolah kami itu ada nasehat-nasehat St. Angela yang selalu kami tekankan untuk anak-anak.”

Pada dasarnya nilai-nilai pendidikan Ursulin bersumber pada keteladanan sikap dan sifat yang dimiliki oleh santa Angela sebagai pendiri Ordo Santa

Ursula. Selain sebagai pelindung sekolah Ursulin -Ursulin keteladan Santa Angela dapat dijadikan motivasi pada peserta didik dengan memperdengarkan kata-kata atau pesan-pesan dari Santa Angela. Dengan mendasarkan pada spiritualitas Santa Angela, Adapun nilai-nilai dasar pendidikan Ursulin tersebut mencakup: *Serviam, integrity, against the tide, compassionate motherhood, achievement motivation,* dan *team spirit/insieme (serviam, 2016:16)*. Dengan nilai-nilai dasar yang dimiliki dapat diterapkan kepada peserta didik. Hal ini menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yakni I4, I5 yang mengungkapkan bahwa sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan Fasilitas sekolah yang mendukung, dengan adanya fasilitas sekolah pasti kegiatan-kegiatan yang hendak dilakukan tidak terhambat. Adapun fasilitas yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh I5 “ada tempat khusus pada saat kita bersama untuk berdoa bersama bersama dan melakukan segala aktivitas kegiatan doa bersama”.

Tempat-tempat khusus yang ada di lingkungan sekolah yang digunakan untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah itu khususnya pada kegiatan, hal rohani sangat memudahkan peseserta didik dan guru dalam melaksanakannya (Zakiah Daradjat 2012: 230).

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan menggunakan sarana sarana berdoa seperti; patung bunda maria, patung st Angela, Patung Tuhan Yesus, salib

Yesus, rosario, kitab suci, lilin. Selain itu sarana dan prasarana lainnya yang mendukung menurut para informan ialah slogan-slogan nilai serviam, kutipan-kutipan st Angela, serta fasilitas sekolah yang mendukung.

4.2.4.3 Pandangan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya

Tabel 4. 14
Pandangan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter eligius melalui budaya sekolah dilihat drai faktor pendukungnya

Pertanyaan 13: Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?			
I	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Cukup baik kak, dengan diarahkan dan diawasi guru guru, kami siswa siswi disini menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	Menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	13a
I2	Kalau pandangan saya sendiri, menjadi lebih baik ya kak, karena di perhatikan oleh gurunya juga jadi siswa-siwanya lebih terarah baik dalam berdoa bagaimana berinteraksi yang benar kepada Tuhan.	Lebih terarah dalam berdoa	13a
I3	dapat di bilang ada banyak perubahan sih, dapat di lihat dari misalnya teman-teman yang dulunya kurang percaya diri dalam memimpin doa tapi dengan dorongan dari guru dan motivasi yang di berikan sehingga saat ini sudah menjadi lebih percaya diri mungkin	Lebih percaya diri dalam berdoa	13b

	begitu.		
I4	<p>Kalau dari saya sendiri juga mungkin anak-anak terlihat biasa ketika berada dilingkungan Bernardus kesannya ohh gitu-gitu aja tapi saya melihatnya ketika mereka ada diluar dan itu terlihat berbeda karakternya sering saya dapatkan ketika mereka SMA. contohnya aja karakter melayani tadi bagaimana sikap mereka membantu guru padahal ada anak-anak lain itu cuek itu yang itu yang pertama, yang kedua itu kejujuran, kejujuran itu mereka sempat mereka kaget ketika mereka di luar kalau di sekolah sini kan anak-anak mau mencontek itu sudah ada beban sendiri tapi ketika mereka sudah sekolah SMA itu ternyata ketika teman-temannya menyontek dia itu tetap tenang dan liat kanan kiri ohh ternyata begitu ya. Nah itu menurut saya perkembangan-perkembangan yang terlihat jadi karakter kan tidak bisa dilihat sehari dua hari progresnya lama. Tapi kalau yang didalam ini memang semakin hari anak itu semakin percaya diri, jujur, khususnya kita ada pemimpin doa nah itu dulu mungkin dia masih malu-malu selalu tidak PD kemudian selalu merasa dirinya itu tidak baik bisa ngak dan sebagainya tapi ternyata ketika memimpin doa mereka dengan lantang, dengan hati gembira dan memimpin dengan baik kemudian sedikit demi sedikit anak itu mulai peka membantu kalau ada guru yang minta</p>	Percaya diri dalam memimpin doa	13b
		Nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya	13c
		Peka dalam membantu	13d

	tolong langsung dibantu yang terlihat sebenarnya simpel tapi nilai-nilai karakter ini sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam diri mereka.		
I5	Kalau disini saya melihatnya tadi kan ada beberapa faktor setiap pagi dibacakan St. Angela setiap titik ada tertulis <i>core values</i> paling tidak saya itu bisa melihat kalau anak-anak saya sebagai guru BK pasti kan kadang menangani anak-anak yang bermasalah disitu sudah bisa terlihat kalau dia merasa bersalah dia mau mengakui kalau saya itu memang salah setelah dia mengakui dia salah dia harus tau bertindak seperti apa meminta maaf kepada temannya atau meminta maaf kepada siapa saja itu salah satu yang bisa saya lihat untuk pendidikan karakter religius itu sendiri	Mau mengakui kesalahan dan meminta maaf	13e
I6	Kalau dari saya melihat perkembangan itu ya seperti bahwa mereka sudah memiliki kepekaan jadi contohnya saat saya di kelas itu saja kan anak-anak mengumpulkan HP baru saya mengatakan silahkan mereka langsung mengumpuylakn HP nya padahal saya belum selesai berbicara kemudia untuk perkembangan karakter religus yang lain saat anak-anak berdoa nah itu setiap hari kan bersama anak-anak melihat bahwa anak ini ya meskipun yang kalau berdoa itu masih mengganggu temannya tapi sudah ada yang dari awal masuk sampai saat ini sudah ada	Sudah memiliki kepekaan	13d
		Memiliki peningkatan dalam berdoa	13a

	perkembangan yang awalnya berdoa masih lihat-lihat teman-temannya tapi beberapa hari kemudian saya melihat sendiri dia itu sudah berdoa dengan sungguh-sungguh dengan tangan yang dilipat, menutup matanya jadi saya lihat semakin hari semakin sudah baik meskipun hanya dalam doa tapi sudah ada perkembangan.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
13a	Menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	I1, I2, I6	3
13b	Lebih percaya diri dalam berdoa	I3, I4	2
13c	Nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya	I4	1
13d	Peka dalam membantu	I4, I6	2
13e	mau mengakui kesalahan dan meminta maaf	I5	1

Berdasarkan data diatas, pendapat yang di ungkapkan informan sangat beragam, terdapat lima (5) pendapat informan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya kelima pendapat itu ialah, peserta didik menjadi mengerti dan paham akan hal berdoa, lebih percaya diri dalam berdoa, tertanamnya nilai kejujuran dalam diri peserta didik, lebih peka dalam membantu, lebih rendah hati untuk mau mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yakni I1, I2, dan I6 yang mengungkapkan Pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya adalah menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa, seperti yang

diungkapkan oleh informan I2 “lebih terarah baik dalam berdoa bagaimana berinteraksi yang benar kepada Tuhan”. Selain itu peserta didik juga semakin memahami berdoa yang baik seperti yang diungkapkan oleh I6:

“sampai saat ini sudah ada perkembangan yang awalnya berdoa masih lihat-lihat teman-temannya tapi beberapa hari kemudian saya melihat sendiri dia itu sudah berdoa dengan sungguh-sungguh dengan tangan yang dilipat, menutup matanya jadi saya lihat semakin hari semakin sudah baik meskipun hanya dalam doa tapi sudah ada perkembangan.”.

Dengan terciptanya budaya religius di sekolah akan menjadi kebiasaan yang baik untuk peserta didik, hal itu mampu menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik dan peserta didik semakin mengerti akan hal-hal berdoa yang baik dan yang benar sehingga dapat di terapkannya dimana pun peserta didik berada. Seperti yang diungkapkan Muhaimin (2012: 203) yang menyatakan dalam menciptakan budaya religius pada diri seseorang dapat dilakukan mulai dari cara yang sederhana yaitu hal berdoa.

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I3, I4 yang mengungkapkan Pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya dengan Lebih percaya diri dalam berdoa, seperti yang diungkapkan oleh I3: “dapat di lihat dari misalnya teman-teman yang dulunya kurang percaya diri dalam memimpin doa tapi dengan dorongan dari guru dan motivasi yang di berikan sehingga saat ini sudah menjadi lebih percaya diri mungkin begitu”.

Hal ini mengungkapkan bahwa dengan motivasi dan dorongan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya akan membuat mereka yakin sehingga meningkatkan kepercayaan diri sehingga dalam melakukan sesuatu hal

tidak ragu-ragu apalagi dalam hal berdoa. Seperti yang diungkapkan oleh Ma'mur Asmani, (2008:67-70) dalam hal keteladanan yaitu seorang guru bertugas memberikan motivasi dan dorongan yang lebih kepada peserta didik, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. Dengan begitu bentuk motivasi yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I4, I6 yang mengungkapkan pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya dengan peserta didik semakin peka dalam membantu. Dengan memiliki kepekaan dalam diri peserta didik akan menjadi suatu dorongan yang baik untuk perkembangan karakternya.

Dalam mengembangkan kepekaan dalam diri peserta didik h peran guru memang sangat berpengaruh, dengan memberikan arahan, ajaran, serta contoh yang baik peserta didik akan meniru dan mencontoh hal-hal yang dilakukan oleh gurunya seperti yang diungkapkan oleh I4

“kemudian sedikit demi sedikit anak itu mulai peka membantu kalau ada guru yang minta tolong langsung dibantu yang terlihat sebenarnya simpel tapi nilai-nilai karakter ini sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam diri mereka”.

Hal ini selaras dengan pandangan Ma'mur Asmani,(2008:67-70) dalam metode pendidikan karakter yang ada disekolah pada bagian Mengajarkan. Mengajarkan dalam hal metode pendidikan karakter dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga sebagai peserta didik dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Melalui hal pendidikan karakter yang diberikan oleh guru

kepada peserta didik dapat tersampaikan dengan tepat sehingga peserta didik dapat menerapkannya.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang mengungkapkan pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya adalah nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya. Kejujuran yang ada pada peserta didik merupakan buah dari penanaman dalam kebiasaan yang dilakukan pada sekolah, seperti yang diungkapkan oleh I4

“kejujuran yang terlihat saat mereka sempat kaget ketika mereka di luar kalau di sekolah sini kan anak-anak mau mencontek itu sudah ada beban sendiri tapi ketika mereka sudah sekolah SMA itu ternyata ketika teman-temannya menyontek dia itu tetap tenang dan liat kanan kiri ohh ternyata begitu ya nah itu menurut saya perkembangan-perkembangan yang terlihat jadi karakter kan tidak bisa dilihat sehari dua hari progresnya lama”

Hal yang baik ditanamkan dalam diri peserta didik akan membuahkan hal yang baik pula, hal ini selaras dengan pandangan Kesuma, dkk (2012: 16) mengatakan jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan kata-katanya, perbuatannya tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Dengan menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik sejak awal, akan menjadi suatu kebiasaan yang baik serta nilai kejujuran tersebut akan terbawa dan tertanam dalam dirinya.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yaitu I5 yang mengungkapkan pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius

melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik tersampaikan melalui ajaran yang diperoleh dari guru maupun orang tua yang di perolehnya sehingga dapat di lakukan kepada sesamanya seperti yang diungkapkan oleh I5:

“Menangani anak-anak yang bermasalah disitu sudah bisa terlihat kalau dia merasa bersalah dia mau mengakui kalau saya itu memang salah setelah dia mengakui dia salah dia harus tau bertindak seperti apa meminta maaf kepada temannya atau meminta maaf kepada siapa saja itu salah satu yang bisa saya lihat untuk pendidikan karakter religius itu sendiri”.

Tercapainya pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik dapat dilihat dari seseorang yang memiliki akhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan seseorang sehingga dapat dijaga dan terpelihara (Maksudin, 2013:58). Dengan hal ini dapat dilihat bahwa sudah tersampiakannya nilai pendidikan karakter kepada peserta didik yang di dapatkan melalui ajaran baik disekolah maupun dirumah

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan para informan dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya terlihat sangat ada peningkatan-peningkatan yang dapat menggerakkan peserta didik dalam hal karakter religiusnya seperti mengerti dan paham akan hal berdoa, lebih percaya diri dalam berdoa, nilai-nilai kejujuran tertanaman dalam dirinya, serta mengakui kesalahan dan meminta maaf.

4.2.4.4 Harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah

Tabel 4. 15
Harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah

Pertanyaan 14: Apa saja harapan-harapan anda kedepannya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Harapan-harapan saya kedepannya, semoga kegiatan-kegiatan rohani yang sudah ada dan yang di terapkan tetap aktif dalam menjalankannya	Kegiatan-kegiatan rohani tetap aktif	14a
I2	Lebih memperhatikan dan mengarahkan anak-anak dalam melajankan rosario atau BKSN agar dapat terarah dengan baik, apalagi pada agama yang tidak katolik.	Memperhatikan dan mengarahkan dalam melajankan rosario atau BKSN	14b
I3	Ya harapannya semoga dapat lebih meningkatkan karakter religius ya, bukan hanya nilai akademisnya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswanya.	Meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademisnya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswanya	14c
I4	Ya menurut saya harapan itu pasti yang baik karena apa yang kami ajarkan apa yang kami tanamkan selama di SMP ini dapat berguna dan bermanfaat untuk mereka walaupun tidak terlihat sekarang tetapi ketika mereka dewasa	Menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka	14d

	<p>nilai-nilai yang paling penting nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka. Jadi dalam situasi apapun mereka tetap bisa kokoh dan mantap kalau saya harus berkata jujur ya jujur harus bisa melayani ya melayani. Jadi harapan kami dimanapun mereka berada jiwa serviam akan selalu tumbuh dan dapat di manfaatkan atau berguna untuk orang-orang disekitar mereka sehingga mereka sendiri menjadi sumber berkat untuk orang lain di kehidupan mereka.</p>		
I5	<p>Harapan-harapan saya kedepannya kepada anak-anak mengenai tentang pendidikan karakter religiusitas mungkin untuk saat ini anak-anak belum bisa merasakan untuk nanti di kehidupan selanjutnya. Untuk saat ini anak-anak mungkin yang mereka rasakan ini adalah suatu pebiasaan tetapi harapan kami dari kebiasaan ini besok untuk kehidupan di kemudian hari itu bisa menjadi bekal buat mereka dan nanti kalo mereka sudah bisa menerapkannya mereka bisa memberikan kepada yang orang lain seperti itu.</p>	Menjadi bekal yang baik bagi masa depan	14e
I6	<p>Untuk harapan untuk, meningkatkan. Menurut saya kan tadi sudah ada</p>	Tetap aktif dalam kegiatan agar iman	14f

	<p>pembiasaan itu yang namanya pembiasaan kan pasti setiap bulan itu seperti itu maksudnya di minggu pertama kegiatannya meditasi kemudian minggu ke dua misalnya makan bersama seperti itu hanya saja mungkin untuk dapat meningkatkan itu kita mencari kegiatan. Dalam kegiatan itu misalnya kira-kira akan dibuat seperti apa kemudian doa bersama nah kira-kira doanya seperti apa yang supaya meningkatkan karakter anak mungkin misalnya ada ibadat gitu meminta anak untuk bertugas membaca kitab suci atau saat doa spontan meminta anak untuk berdoa jadi lebih ke anak-anak ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan itu jadi supaya dengan mereka mempraktekan itu tadi bisa merasakan bahwa ya dengan seperti itu iman mereka akan semakin hari semakin bertumbuh.</p>	mereka semakin hari semakin bertumbuh	
		Meningkatkan Pembiasaan	14b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumah
14a	kegiatan-kegiatan rohani tetap aktif	I1	1
14b	memperhatikan dan mengarahkan dalam melajankan rosario atau BKSAN	I2, I6	2
14c	Meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademisnya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswanya	I3	1

14d	Menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka	I4	1
14e	menjadi bekal yang baik bagi masa depan	I5	1
14f	tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh	I6	1

Berdasarkan data di atas, terdapat enam(6) jawaban informan yang berbeda mengenai harapan-harapan untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Pendapat yang di utarakan para informan ialah dengan kegiatan-kegiatan rohani yang di terapkan tetap aktif dalam menjalankannya, memperhatikan dan mengarahkan dalam menjalankan kegiatan rohani seperti BKSAN dan rosario, meningkatkan karakter religius dan karakter siswanya, menerapkan nilai melayani, kejujuran dan benar-benar tertanam dalam diri mereka, menjadi bekal yang kedepannya, tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh.

Pertama, sebanyak satu (2) informan yakni I2, I6 yang menyatakan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius ialah dengan memperhatikan, mengarahkan, dan dalam melajankan rosario atau BKSAN. Dalam hal ini peran seorang guru sangat berpengaruh besar pada perkembangan diri peserta didik, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi (2012:19) “guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk,

dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan”. Dari hal itu untuk dapat melancarkan dalam melajankan kegiatan-kegiatan rohani disekolah agar peserta didik juga terlibat aktif perlunya motivasi dan dukungan oleh guru.

Kedua, sebanyak satu (1) informan yaitu I1 yang mengungkapkan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius ialah dengan tetap aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan rohani. Aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani dapat mendukung seseorang dalam meningkatkan pertumbuhan spritualnya. sehingga sangat berpengaruh pada peserta didik dalam berkarakter dan dalam bersosialisai dengan sesama baik perbuatan, tindakan (bdk Mahbubi, 2012:44).

Kedua, sebanyak satu (2) informan yakni I2, I6 yang menyatakan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius ialah dengan memperhatikan, mengarahkan, dan dalam melajankan rosario atau BKSAN. Dalam hal ini peran seorang guru sangat berpengaruh besar pada perkembangan diri peserta didik, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Zubaedi (2012:19) “guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan”. Dari hal itu untuk dapat melancarkan dalam melajankan kegiatan-kegiatan rohani disekolah agar peserta didik juga terlibat aktif perlunya motivasi dan dukungan oleh guru.

Ketiga, sebanyak satu (1) informan yaitu I3 yang menyatakan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius dengan meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademisnya

saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswanya. dengan ini diharapkan sekali untuk pentingnya melihat dan memperhatikan kepribadian peserta didik. Adakalanya peserta didik dalam bidang akademis sangat unggul, tapi karakternya tidak sejalan dengan keunggulan yang ia miliki.

Dari hal itu pentingnya pembinaan pendidikan karakter kepada siswa Seperti hal nya yang diungkapkan oleh Maksudin, (2013:58) “Adanya suatu pendidikan karakter untuk mewujudkan seseorang yang berakhlak mulia dan bermoral baik sebagai kelangsungan hidup dan perkembangan seseorang sehingga dapat dijaga dan terpelihara”. Hal ini bertujuan agar kemampuan akademis yang ada dalam peserta didik sejalan dengan karakternya yang ttelah dibina.

Keempat, sebanyak satu (1) informan yakni I4 yang mengungkapkan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius dengan menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka. Nilai-nilai melayani, kejujuran akan mampu diterapkan oleh peserta didik jika sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan.

Suatu kebiasaan akan menjadi sebuah karakter untuk seseorang, seperti yang diungkapkan oleh Menurut Zainal & Sujak (2011:9) karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Billa sudah melaksanakannya dan tertanam dalam hati maka akan muncul suatu kebiasaan untuk mengulangi nilai-nilai karakter tersebut sehingga mejadi suatu kebiasaan yang tertanaman dalam diri seorang peserta didik.

Kelima, sebanyak satu (1) informan yakni I5 yang mengungkapkan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius untuk menjadi bekal yang baik kedepannya. Seorang guru pasti mengharapkan sesuatu yang baik pada peserta didiknya. Dengan memberikan motivasi, nasihat, dorongan, serta nilai-nilai yang mendukung untuk perkembangan peserta didik kedepannya diharapkan menjadi bekal dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Sehingga motivasi, nasihat yang di berikan oleh guru tetap dapat di terapkan walaupun berada di instansi yang berbeda.

Sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi cerminan diri yang baik pada lingkungan sekitarnya (bdk. Salahudin dan Alkrienciehie 2013:42). Hal itulah yang dilakukan oleh guru agar peserta didik tetap dapat menerapkannya serta menjadi bekal yang baik untuk mereka kedepannya.

Keenam, sebanyak satu (1) informan yakni I6 yang menyatakan pendapatnya mengenai harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius dengan tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh. Dengan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan rohani peserta didik dapat menambah pengetahuan seputar kerohanian atatu pun pengalam rohani, seperti melakukan BKSAN bersama, sharing rohani bersama, Koor pelayanan. Hal itu diharapkan dapat mengembangkan iman peserta didik.

Dapat diketahui pula iman merupakan tindakan seseorang dalam melakukan suatu hal yang memiliki tujuan kepada Allah. Dilihat dari segi lain merupakan suatu tindakan kegerejaan yang mengungkapkan dirinya sendiri di dalam pewartaan (bdk. KGK.166). dengan hal itu dapat menjadi suatu pedoman untuk menumbuhkan iman agar setiap harinya dapat berkembang.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa harapan-harapan informan kedepannya dalam mengembangkan dan meningkatkan karakter religius peserta didik sangatlah bervariasi adapun harapan informan yaitu, kegiatan-kegiatan rohani yang diterapkan tetap aktif dalam menjalankannya, memperhatikan dan mengarahkan dalam menjalankan rosario dan BKSAN, meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademisnya saja yang dilihat juga dari karakter siswanya, menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka, menjadi bekal yang baik kedepannya, tetap aktif dalam kegiatan agama iman mereka semakin hari semakin bertumbuh.

4.3 Ringkasan Hasil Penelitian

Seluruh informan cukup memahami mengenai pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah, hal tersebut dapat diketahui dari jawaban informan dalam penelitian ini. Terdapat dua (2) informan yang menyatakan karakter merupakan pribadi yang ada dari dalam diri seseorang. informan lainnya juga menyatakan bahwa karakter merupakan sifat atau tabiat yang dimiliki seseorang sehingga menjadi ciri khas. Selanjutnya, terdapat tiga (3) informan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu yang ada

dalam diri anak, melalui pendidikan karakter yang ada diharapkan karakter dari peserta didik tersebut semakin baik dari yang sebelumnya

Terdapat tiga (3) informan yang menyatakan bahwa karakter religius merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan. Para informan lain juga mengungkapkan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang mengarah pada agama nya serta melalui karakter religius dapat mengembangkan sikap toleransi.

Selanjutnya terdapat tiga (3) informan yang menyatakan bahwa pentingnya karakter religius diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih mendalami iman di dalam dirinya. Dengan hal itu diharapkan peserta didik dapat terus mengembangkan karakter religiusnya.

Sebanyak empat (4) informan yang menyatakan nilai-nilai karakter religius yang yang terimplementasikan di sekolah SMP Santo Bernardus adalah nilai *serviam*. Nilai *serviam* yang dimaknai dalam sekolah SMP Santo Bernardus ini dapat menjadi tolak ukur dalam pembentukan dan pengembangan karakter religius pada peserta didik di SMP Santo Bernardus. Para informan lain juga menyatakan nilai karakter religius yang di terapkan dan tercermin di SMP Santo Bernardus yaitu sikap doa, baik sebelum maupun sesudah mulainya kegiatan pembelajaran.

Terdapat empat (4) informan yang menyatakan budaya sekolah merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan di sekolah tersebut. Para informan lainnya juga mengungkapkan budaya sekolah merupakan hal yang menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Selanjutnya terdapat empat (4) informan yang menyatakan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasikan di SMP Santo

Bernardus yaitu nilai *serviam*. Informan lain juga mengungkapkan bahwa nilai budaya sekolah yang terimplementasikan yaitu kegiatan kerohanian nya.

Sebanyak dua (2) informan yang menyatakan cara bapak/ibu guru menanamkan karakter religius dengan memberi contoh dan teladan. Para informan juga mengungkapkan cara menanamkan karakter religius yaitu dengan mengarahkan peserta didik dan melakukan pembiasaan doa.

Terdapat enam (6) informan yang menyatakan bahwa para guru dan karyawan sudah sepenuhnya memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius, hal itu dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan rohani yang diadakan di sekolah. Para informan juga mengungkapkan juga bahwa para guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dengan terlibat bersama ketika doa rosario ataupun doa lainnya yang dilakukan di sekolah itu.

Sebanyak tiga (3) informan yang mengatakan Strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik ialah dengan mengingatkan peserta didik terus menerus. Para informan juga mengemukakan strategi khusus yang diberikan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan.

Harapan-harapan untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius peserta didik pendapat informan berbeda-beda. Pendapat yang di utarakan para informan ialah dengan kegiatan-kegiatan rohani yang di terapkan tetap aktif dalam menjalankannya, memperhatikan dan mengarahkan dalam menjalankan kegiatan rohani seperti BKSAN dan rosario, meningkatkan karakter religius dan

karakter siswanya, menerapkan nilai melayani, kejujuran dan benar-benar tertanam dalam diri mereka, menjadi bekal yang kedepannya, tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh.

Dari hasil penelitian yang dilakukan para informan juga cukup mengerti dan memahami akan faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Bernardus Madiun. Terdapat enam (6) informan yang mengungkapkan faktor penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu berasal dari siswanya sendiri. Selanjutnya, sebanyak empat (4) informan yang menyatakan faktor pendukung dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui sisi sekolah, warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua.

Terdapat lima (5) informan yang mengungkapkan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu dengan sarana-sarana yang digunakan ketika kegiatan rohani seperti patung bunda maria, patung St angela, Patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus, salib, rosario, kitab suci, lilin. Informan juga mengungkapkan sarana prasana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah yaitu melalui slogan-slogan nilai serviam.

Terdapat tiga (3) informan yang mengungkapkan pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor pendukungnya adalah menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa. Selanjut informan juga mengungkapkan perkembangan tumbuhnya karakter religius melalui budaya sekolah yang dilihat dari faktor

pendukungnya dengan lebih percaya diri dalam berdoa dan lebih peka dalam hal membantu.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan dua unsur pokok yaitu kesimpulan serta usul dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan jawaban atas persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Bagian usul dan saran menyajikan beberapa usulan dan saran berdasarkan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Karakter Religius

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai karakter, pendidikan karakter, dan karakter religius. Karakter dipahami sebagai pribadi yang ada dari dalam diri seseorang. dan merupakan sifat atau tabiat yang di miliki seseorang sehingga menjadi ciri khas. Menurut informan melalui pendidikan karakter, karakter dari peserta didik tersebut semakin baik dari yang sebelumnya sehingga pentingnya pendidikan karakter diberikan guna untuk perkembangan karakter peserta didik. Sedangkan karakter religius sendiri merupakan nilai yang berkaitan dengan keagamaan sehingga perilakunya yang mengarah pada agama serta melalui karakter religius dapat mengembangkan sikap toleransi.

5.1.2 Budaya Sekolah

Secara umum, informan memahami arti dari budaya sekolah dan nilai budaya sekolah yang terimplementasikan di SMP Santo Bernardus Madiun. Berkaitan dengan pemahaman informan mengenai budaya sekolah yang merupakan suatu tradisi dari sekolah sehingga membangun suatu kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu budaya sekolah yang dimiliki SMP Santo Bernardus Madiun yaitu menerapkan nilai *serviam*. Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan dapat disimpulkan bahwa memiliki Budaya sekolah yang baik akan membentuk pribadi peserta didik yang baik pula dan budaya sekolah sangat berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik.

5.1.3 Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah

Pendidikan karakter religius dapat diimplementasikan melalui budaya sekolah, dengan pembiasaan-pembiasaan rohani yang dilakukan pendidikan karakter religius dapat dibentuk oleh sekolah melalui budaya sekolah. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter religius dalam budaya sekolah yaitu SMP Santo Bernardus Madiun yang memiliki kebiasaan-kebiasaan rohani sehingga menjadi ciri khas sekolah, adapun kegiatan rohani yang dilakukan di SMP Santo Bernardus yaitu; doa pagi, doa rosario, BKSAN, rekoleksi, pendalaman APP, *dsb*. Pengimplementasian karakter religius bertujuan agar peserta didik memiliki karakter yang baik, beriman, bertoleran, dan hidup pada ajaran Tuhan

sehingga mampu mengendalikan diri dan hidup dengan lebih baik di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian data yang di peroleh menunjukkan bahwa informan dapat mengerti dan memahami tentang pengimplementasian pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah serta dapat menjelaskan strategi yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius. Pendidikan karakter religius menurut pandangan informan dapat dibentuk dengan melakukan kegiatan-kegiatan rohani yang telah diterapkan oleh sekolah sehingga mengembangkan iman nya dan membentuk karakter peserta didik, dapat diketahui pula karakter dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sehingga menjadi tabiat seseorang.

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan rohani dan pembiasaan yang berkaitan dengan kerohanian menurut informan peserta didik dapat memiliki karakter yang beriman, dan memiliki perilaku yang baik. selain itu, strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter religius kepada peserta didik dengan memotivasi, mengingatkan dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan sesuatu sehingga peserta didik dapat mengerti dan memaknai dari apa yang mereka lakukan sehingga karakter peserta didik semakin berkembang.

5.1.4 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah

Pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui budaya sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pada pendidikan

karakter religius bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu di pertahankan dan kembangkan guna mendukung perkembangan karakter religius peserta didik, sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius bertujuan untuk mengetahui hal yang perlu di perhatikan guna dapat mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk memiliki karakter religius dalam dirinya.

Dari hasil penelitian, informan menyatakan faktor pendukung dalam pembentukan pendidikan karakter religius peserta didik adalah warga sekolah yang meliputi guru dan peserta didik, orang tua, serta sarana prasarana yang mendukung kegiatan rohani di sekolah. Sedangkan dilihat dari faktor penghambat pembentukan pendidikan karakter religius yaitu berasal dari diri peserta didiknya sendiri.

5.2 Usul dan Saran

Usul dan saran dalam skripsi ini ditujukan kepada beberapa pihak diantaranya: Bagi Guru SMP Santo Bernardus Madiun, bagi peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun, dan bagi peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi Guru SMP Santo Bernardus Madiun

Hasil penelitian ini menunjukkan peran seorang guru sangat berpengaruh besar terhadap peserta didik. Guru sebagai orang yang dipercayai dalam membina dan mendidik peserta didik disekolah memiliki tugas dan peran memperhatikan peserta didik dalam melakukan sesuatu untuk perkembangan dirinya. Terkait hal itu, diusulkan supaya perlunya guru guru SMP Santo Bernardus Madiun diberi

pengajaran ataupun pelatihan seperti webinar atau retreat rohani yang berkaitan dalam membina karakter peserta didik. Tujuannya supaya guru-guru lebih mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dalam membina karakter peserta didik sehingga kegiatan rohani ataupun pembinaan terhadap peserta didik lebih kreatif dan bervariasi, hal ini guna meningkatkan daya tarik peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani atau pun pembinaan yang dapat mengembangkan karakter religius peserta didik yang ada disekolah.

5.2.2 Bagi Peserta didik SMP Santo Bernardus Madiun

Hasil penelitian ini menunjukkan peserta didik sebagian besar sudah mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan rohani yang ada di sekolah dengan baik. Tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. diharapkan peserta didik secara keseluruhan untuk mengikuti kegiatan rohani yang ada di sekolah sehingga dapat menunjang perkembangan karakter pribadinya masing-masing serta meningkatkan budaya sekolah yang sudah ada. Dalam perkembangan pendidikan karakter religius peserta didik hendaknya terus didorong dan dimotivasi oleh para guru SMP Santo Bernardus Madiun dan dukungan oleh orang tua. Dengan ini diharapkan peserta didik memiliki semangat hidup yang baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan rohani, beriman, serta menjunjung sikap toleransi.

5.2.3 Bagi SMP Santo Bernardus Madiun

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Santo Bernardus Madiun telah menerapkan pendidikan Karakter religius melalui budaya sekolah. tetapi masih ada beberapa penghambat dalam melaksanakannya, khususnya dari diri peserta didiknya, oleh karena itu diharapkan sekolah dapat lebih memperhatikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan rohani serta lebih kreatif dalam merancang kegiatan-kegiatan kerohanian agar terciptanya daya tarik peserta didik dalam mengikuti. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih baik.

5.2.4 Bagi para peneliti selanjutnya

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga dimungkinkan bahwa karya ilmiah ini dapat dikaji lebih mendalam dan dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dan diharapkan lebih memperkaya referensi baik jurnal maupun buku yang mendukung tema penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Peneliti juga mengusulkan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian terkait dengan tema nilai pendidikan karakter yang lebih luas bukan hanya nilai pendidikan karakter religius saja. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat semakin memperdalam tema pendidikan karakter dan mampu melahirkan kajian baru mengenai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Herdawiryana, R (Penerjemah)., 2006, *Gravissimum Educationis (pernyataan tentang pendidikan Kristen)*. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI.

Lembaga Alkitab Indonesia., 2009, Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

SUMBER BUKU

Amirulloh., 2015, Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga. Bandung: Alfabeta.

Amri, Sofan dkk., 2011, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Amri, Sofan., 2013, Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya.

Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie., 2013, Pendidikan Karakter, Bandung : CV Pustaka Setia.

Andrianto, Tuhana., 2011, Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Asmani, Jamal Ma'mur., 2008, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: DIVA Press.

Daryanto., 2015, Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

Ivonna, Indah, dkk., 2003, Pendidikan Budi Pekerti. Yogyakarta: Kanisius.

Jalaluddin, Rakhmat., 2003, Psikologi Agama, sebuah pengantar. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- Kemendiknas., 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, Dharma, dkk., 2012, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompri., 2014, Manajemen Sekolah Teori dan Praktek. *Bandung: Alfabeta.*
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi., 2006, Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Akasara.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin., 2017, Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Bandung: Kata Pena.
- Maksudin., 2013, Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Mahbubi., 2012, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu .
- Moleong, Lexy, J., 2015, Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk., 2010, Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah. Jakarta:Kencana Prenada Mulia Group.
- Muhaimin., 2012, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali.
- Muslich., 2011, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad., 2014, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sairin, Weinata., 2006, Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-butir Pemikiran. Jakarta: Gunung Mulia.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S., 2011, Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono., 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____., 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- _____., 2020, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar., 2010, Administrasi Pendidikan. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Susanto, Ahmad., 2016, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sujarweni, V. Wiratna., 2014, Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suliyanto., 2018, Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi. Yogyakarta: Andi Offset
- Sukandarrumidi., 2002, Metode Penelitian. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Supardi., 2015, Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Sutopo., 2006, Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- Sutrisno, Edy., 2010, Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, A.A., 2008, Anatomi Organisasi Pendidikan & Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi & Pengelolaan Organisasi Pendidikan. Bandung:Alfabet.
- Wibowo, Agus., 2012, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, Syamsu., 2011, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika., 2005, *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainal, Aqib dan Sujak., 2011, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zubaedi., 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

JURNAL DAN MAJALAH

Anis Ibnatul M, dkk., 2013, *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*, dalam Jurnal: UNES

Diky Darmawa., 2018, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta*, dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Edisi: 49 Tahun ke-7.

Edwin, M., & Trihantoyo, S., 2013, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Volume 09 Nomor 03 Tahun 202, 764-774

Hamid., 2017, *Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Sdn 007 Panipahan Darat*. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau* Volume 1 Nomor 2 November 2017.

Kristiawan, M., 2015, *A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera*. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.

Mariati, Francesco., 2016, *Makna dan arti integritas*. Jakarta: Serviam, edisi Maret.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian., 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 (2018) 000-000.

Yusuf, M., 2013, *Analisis Penerapan Pembiayaan Murabahah Berdasarkan Pesanan dan Tanpa Pesanan serta Kesesuaian dengan PSAK 102*. Binus Business Review, 4(1), 15-29.

SKRIPSI

Ilin., 2020, *Pemahaman Siwa - Siswi SMPK St Bernardus Tentang Penanaman Nilai Kejujuran Dan Keadilan Dalam Diri Para Siswa Lewat Pengajaran agama katolik Di Sekolah*. Tidak diterbitkan. Program Studi Teologi STKIP Widya Yuwana: Madiun.

Yuliana Margaret., 2016, *Implementasi Integritas Sebagai Bagiam dari Nilai Pendidikan Ursulin di SMPK Santo Bernardus Madiun*. Tidak diterbitkan. Program Studi Teologi STKIP Widya Yuwana: Madiun.

INTERNET

Azzet, Akhmad Muhaimin., 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhaslan Belajar dan kemajuan Bangsa*. Internet. Tersedia di <https://eprints.uny.ac.id/14261/1/ANNIS%20TITI%20UTAMI%2010108244014.pdf>. Diakses pada 26 juli 2022

Earnshaw, Emily L., 2000, *Religious Orientation and Meaning in Life: an Exploratory Study*. Internet. Publikasi Online dari : <http://clearinghouse.missouriwestern.edu/manuscripts/172.php>. Diakses pada 2 agustus 2022.

Fathurrohman, M., 2015, *Model-model pembelajaran Inovatif*. Internet. Tersedia di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/fathurrohman-spd-mpd/model-model-pembelajaran.pdf>. Diakses pada tanggal 16 agustus 2022

Kemendikbud., 2017, “*Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*”. Internet. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan->

[karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan -pendidikan-nasional](#). Diakses pada tanggal 26 agustus 2022.

Kurniawan, Syamsul., 2017, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Internet. Tersedia di <http://eprints.umpo.ac.id/4312/3/BAB%20II%20FIX.pdf>. Diakses pada 2 agustus 2022.

Lickona, T., 1992, *Educating For Character*. Internet. Tersedia di https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*. Diakses pada 16 agustus 2022.

Rohana., 2023, *Ratusan pelajar Ponorogo hamil di luar nikah viral, orang tua diminta untuk awasi pergaulan anak*. Internet. Tersedia di <https://www.harianhaluan.com/news/pr-106627731/ratusan-pelajar-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-viral-orang-tua-diminta-untuk-awasi-pergaulan-anak>. Diakses pada 24 maret 2023.

Ramdhani, Jabbar., 2023, *3 pelajar hendak tawuran hendak ditangkap di Pondok Gede Bekasi*. Internet. Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-6619349/3-pelajar-smp-hendak-tawuran-ditangkap-di-pondok-gede-bekasi>. Diakses pada 23 maret 2023.

Suherman, Ade., 2011, *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan*. Internet. Tersedia di <http://blogspot.com/2011/06>). Diakses pada 16 agustus 2022.

Lampiran



SURAT KEPUTUSAN
No.53.1/BAAK/BM/Wina/III/2022

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Natalis Sukma Permana, M.Pd.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Asmariyani Prantika Br Kaban**
NPM : **182957**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 19 Maret 2022

Ketua,


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2015
Jl. Mgr. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 74/BAAK/IP/WINA/IV/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMPK St. Bernardus
di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Asmariyani Prantika Kaban
NPM : 182957
Semester : VIII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Peserta Didik SMPK St. Bernardus Madiun

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian partisipatif dengan responden Kepala Sekolah dan Para Guru Agama SMPK St. Bernardus pada tanggal 21-28 April 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 20 April 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/I/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

No : 180/BAAK/IP/WINA/IX/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMPK St. Bernardus
di Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

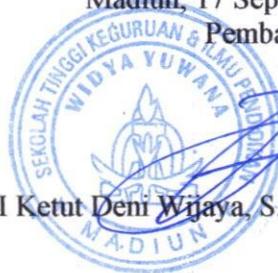
Nama : Asmariani Prantika Kaban
NPM : 182957
Semester : IX
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMPK Bernardus Madiun

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru, Serta Peserta Didik. Penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 26 September - 20 Oktober 2022.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 17 September 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



YAYASAN TARUNI BHAKTI
SMP SANTO BERNARDUS

NPSN: 20534157 NDS: 2005370102 NSS: 202056201007 NIS: 200150
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 7 MADIUN-63121 **TERAKREDITASI A**
Telp. 0351-492225 email: smpsantobernardus1@gmail.com/smpkstbernardus@googlemail.com

Nomor : 299/I04.2/SMPSB/HU.04.06 /X/2022
Lampiran : -
Perihal : **Persetujuan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Ketua STKIP Widya Yuwana
u.p. Dosen Pembimbing Agama Katolik
Jl. Soegijopranto (d/h Jl. Mayjend. Panjaitan)
Madiun

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Nomor 180/BAAK/IP/WINA/IX/2022 Tanggal 17 September 2022 perihal Permohonan Penelitian Skripsi di Sekolah yang bernama :

No.	NPM	Nama Mahasiswa
1	182957	ASMARIANI PRANTIKA KABAN

SMP Santo Bernardus Madiun menyetujui Mahasiswa diatas untuk melaksanakan Penelitian pada tanggal 3 Oktober s.d. 20 Oktober 2022.

Untuk teknis dan pelaksanaan koordinasi langsung ke Guru Agama Katolik (Ibu Elisabeth Retno Juita, S.Pd.)

Demikian surat balasan dari kami, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Madiun, 1 Oktober 2022

Kepala Sekolah,

MONICA HENI KRISTINA, S.S.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmarians Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Christabelle Samantha Poernomo
Alamat : Perum Royal Permata Regency No. 15 Sambirejo, Madiun
Usia : 13 tahun
Jabatan : Siswa (BA)
Waktu : 10.00 - 10.20 WIB

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Katolik STKIP Widya Yuwana.

Madiun, 5 Oktober 2022

Informan yang diwawancarai

Pewawancara



C. Samantha P.



Asmarians Prantika Br Kaban

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmariyani Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Eugenius Hizkia Andriawan
Alamat : Perumahan Margatama Asri G-3
Usia : 14 tahun
Jabatan : Siswa (Kelas IX)
Waktu : 11.45 - 12.15 WIB

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1 Pendidikan Katolik STKIP Widya Yuwana.

Madiun, 11 Oktober 2022

Informan yang diwawancarai



Eugenius Hizkia Andriawan

Pewawancara



Asmariyani Prantika Br Kaban

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmariyani Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Elisabeth Petro Juita
Alamat : Jl. Manggis No.10.
Usia : 23 tahun
Jabatan : Guru Agama Katolik
Waktu : 09.45 - 10.00 WIB

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Katolik STKIP Widya Yuwana.

Madiun, 13 October 2022

Informan yang diwawancarai



Elisabeth Petro J.

Pewawancara



Asmariyani Prantika Br Kaban

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmarians Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Cicilia Any Tyartuti
Alamat : Jl. Ptlang Mada
Usia : 34 th
Jabatan : Guru Bk.
Waktu : 09.00 - 09.30 WIB

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Katolik STKIP Widya Yuwana.

Madiun, 13 - 10 - 2022.

Informan yang diwawancarai



Cicilia Any Tyartuti

Pewawancara



Asmarians Prantika Br Kaban

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmariansi Prantika Br Kaban
NPM : 182957
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Monica Heni Kristina
Alamat : Jl. Munggut Peni C1 No-2
Usia : 34 thn
Jabatan : kepala Sekolah
Waktu : 08.15 - 08.45 WIB

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan Skripsi program studi S1
Pendidikan Katolik STKIP Widya Yuwana.

Madiun, 13 Oktober 2022

Informan yang diwawancarai



Monica Heni Kristina

Pewawancara



Asmariansi Prantika Br Kaban

TRANSKIP WAWANCARA

INFORMAN 1

Nama : Christabelle Samantha Poernomo
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran : Peserta didik (Kelas VIII)
 Hari/Tanggal : Rabu, 05 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 10.00 Wib

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai karakter?
	Karakter menurut saya yang melekat pada diri seseorang dan menjadi suatu kebiasaan.
2.	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter
	Menurut saya pendidikan karakter itu lebih menjurus ke karakter pada anak nya sendiri ya, jadi setiap hari karakter dari anak-anak nya bisa semakin baik.
3.	Menurut pandangan anda , apa yang dimaksud karakter religius?
	Karakter religius pendidikan yang menjurus ke religiusan anak nya sendiri, sikap rohani nya begitu.
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Penting, karena karakter religius sangat mendukung perkembangan pribadi siswa untuk kedepannya.
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Budaya sekolah sendiri menurut saya yang menjadi ciri khas dari sekolah gitu kk dan kebiasaan yang di lakukan disekolah itu.
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?
	Ciri khas di sekolah ini menurut saya kegiatan rohani serta penerapan-penerapan nilai Serviam seperti semangat persatuan, semangat pelayanan,

	misalnya pelayanan untuk sesama atau gereja gitu kak. kepada siswanya
C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	
7.	Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?
	nilai nilai karakter yang saya ketahui di sekolah ini ya dari nilai- nilai serviam kayak semangat persatuan misalnya di kelas disuruh bikin kerja kelompok itu kan semangat persatuan.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?
	Yang saya lihat dan perhatikan bapak/ibu guru disini degan memberi contoh dan teladan, serta mengarahkan siswanya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah ini.
9.	Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?
	Iya, dengan ikut terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain serta mengingatkan siswa akan hal-hal yang baik yang merupakan sudah menjadi teladan untuk siwa nya
10.	Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?
	Dari segi strategi mungkin merupakan mengingatkan terus menerus kepada siswanya, jika ada perilaku yang menyimpang di ingatkan, jika tidak ikut kegiatan rohani di peringatan, seperti itu
D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun	
11.	Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan

	penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?
	Faktor pendukung nya sendiri menurut saya guru yang peran, dalam mengawasi, menjadi teladan, serta mengarahkan. Kalau faktor penghambat nya dari siswanya sendiri sih kak, ada yang telat datang ketika mau doa rosario, ada yang masih grasak-grusuk ketika berdoa di dalam kelas
12.	Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?
	Ada kak, disekolah ini itu banyak kak kayak patung-patung gitu loh kak, misalnya kayak Marian, St Angela yang di bawah lah itu kayak bikin kita mengenal apa aja sih santa santo yang ada gitu dan di setiap sudut bagian sekolah ini juga ada patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus serta santa santo lain nya. slogan-slogan nya juga ada seperti yang diarah tangga ada slogan untuk nilai-nilai serviam gitu sihh kak
13.	Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?
	Cukup baik kak, dengan diarahkan dan diawasi guru guru, kami siswa siswi disini menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa
14.	Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?
	Harapan-harapan saya kedepannya, semoga kegiatan-kegiatan rohani yang sudah ada dan yang di terapkan tetap aktif dalam menjalankannya

**TRANSKIP WAWANCARA
INFORMAN 2**

Nama : Maria Maya Yulianti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran : Peserta didik (VIII)
 Hari/Tanggal : 10 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 07.50-08-15 Wib

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai karakter?
	Karakter itu seperti pribadi dalam diri sendiri yang biasanya ditumbuhkan melalui orang tua atau sekolah.
2.	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter
	Pendidikan karakter biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah. Seperti menumbuhkan percaya diri, kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.
3.	Menurut pandangan anda, apa yang dimaksud karakter religius?
	Karakter religius itu yang lebih mendalami iman tentang Tuhan
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Supaya siswa lebih mendalami imannya dan lebih dekat kepada Tuhan.
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Budaya sekolah biasanya ciri khas dari suatu sekolah tersebut.
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?
	Biasanya setiap senin kita ada kegiatan setiap minggu nya seperti minggu pertama pasti ada makan bersama, minggu ke dua ada rosario, minggu ketiga ada upacara, dan minggu ke empat biasanya ada kegiatan seperti berolahraga.

C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	
7.	<p>Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?</p> <p>Nilai doa kak seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan kegiatan rohani seperti rosario, BKSN</p>
8.	<p>Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?</p> <p>Kita biasanya diajak mengikuti rosario dan mengikuti BKSN bersama dengan unit-unit lain nya seperti TK juga SD.</p>
9.	<p>Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?</p> <p>Iya, dari sikap dan perilakunya biasanya kalau ada anak yang nakal ditegur, diingatkan, seperti berdoa tidak serius pasti diingatkan dan memberikan contoh yang baik, kalo dari karyawan nya sendiri memberikan teladan lewat ikut serta dalam kegiatan rosario bersama dan doa bersama.</p>
10.	<p>Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p> <p>Diingat kan terus menerus, seperti ketika bulan BKSN kita diingatkan untuk ikut BKSN setiap harinya dan ketika masuk bukan rosario kita diajak untuk melakukan rosario.</p>
D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun	

<p>11.</p>	<p>Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>melibatkan kita disekolah dalam berdoa, rosario bersama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk kita disini. Kalau dari faktor penghambatnya dari diri siswanya sendiri sih kak, masih ada beberapa yang m harus di arahkan oleh guru terlebih dahulu, kalau rosario begitu masih ada yang kurang fokus liat kanan kiri tertawa kecil begitu kak.</p>
<p>12.</p>	<p>Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Sarana saya kira seperti kalau doa rosario ada patung bunda maria di depan, lilin, serta salib. Kalau BKSJN diajak untuk membawa kitab suci. Kalau untuk slogan-slogan di sekolah ini saya kira juga ada kak, seperti slogan nilai-nilai Serviam yang di terapkan disekolah ini.</p>
<p>13.</p>	<p>Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?</p> <p>Kalau pandangan saya sendiri, menjadi lebih baik ya kak, karena di perhatikan oleh guru nya juga jadi siswa-siwanya lebih terarah baik dalam berdoa bagaimana berinteraksi yang benar kepada Tuhan.</p>
<p>14.</p>	<p>Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?</p> <p>Lebih memperhatikan dan mengarahkan anak-anak dalam melajankan rosario atau BKSJN agar dapat terarah dengan baik, apalagi pada agama yang tidak katolik.</p>

**TRANSKIP WAWANCARA
INFORMAN 3**

Nama : Eugenius Hizkia Andriawan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Peran : Peserta didik (IX)
 Hari/Tanggal : Selasa, 11 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 11.45-12.10 Wib

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai karakter?
	Menurut saya karakter itu sesuatu yang dimiliki setiap orang, jadi sesuatu yang dimiliki setiap orang yang dari dalam dirinya sendiri, yang mungkin tidak tampak dari dirinya namun dapat kelihatan dari tingkahnya pokoknya tingkah lakunya setiap hari yang ia lakukan gitu.
2.	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter
	Pendidikan karakter itu, pendidikan yang dikhususkan untuk membangun karakter seseorang menjadi lebih baik.
3.	Menurut pandangan anda, apa yang dimaksud karakter religius?
	Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Pentingnya karena untuk menjauhkan siswa-siswa ini dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama, apalagi kan pada masa-masa pertumbuhan harus melakukan kegiatan positif untuk menghindari itu semua, jadi diajarkan nilai-nilai keagamaan itu.
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Budaya yang terdapat dalam suatu sekolah, seperti ciri khas yang dapat dibangun dari nilai-nilai sekolah tersebut.
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?

	<p>Yang pertama itu nilai-nilai keagamaannya itu di tonjolkan mulai dari setiap pagi terus juga setiap pulangitu juga pasti berdoa, pukul 12.00 itu ada angelus, dan seperti pembiasaan-pembiasaan untuk memperingati di bulan bulan tertentu seperti tadi bulan mei oktober pasti dilakukan doa rosario setiap jumat, lalu untuk di bulan masa paskah prapaskah gitu pasti dilakukan jalib salib, lalu setiap BKSJN juga kita diajak untuk mendalami sabda Tuhan melalui kitab suci, lalu juga biasanya diadakan misa-misa peringatan seperti Santo Bernardus, lalu misa pelindung santa Ursula juga. Selain itu yang menjadi ciri khas sekolah ini ya disiplinnya juga dan untuk pakaian sekolahnya juga harus selalu lengkap dan sesuai.</p>
<p>C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun</p>	
7.	<p>Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?</p> <p>Ya nilai religiusnya kita diajarkan setiap hari itu untuk berdoa pada saat memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran untuk meminta penyertaan dari Tuhan juga, lalu di bulan kitab suci itu mendalami kitab suci, kalau di bulan oktober itu biasanya rosario.</p>
8.	<p>Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?</p> <p>Bapak ibu guru memiliki effort yang ekstra dalam mengingatkan siswa-siswinya dalam segala hal, dan biasanya juga bapak/ibu guru menjadi Tuhan Yesus itu sebagai contoh dan teladan kepada kita</p>
9.	<p>Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?</p> <p>Iya memberikan. Mesti Guru dan karyawan disini itu pasti setiap melakukan meditasi atau rosario disini ikut serta. Selain itu seperti guru</p>

	<p>kan bukannya mengajar saja tapi memberikan nasihat apalagi seperti kami ini yang kelas IX yang mau ke SMA, banyak sekali nasihat-neasihat yang berikan baik dari cara belajar, bersosialisasi di luar jangan sampai nanti kecewa di akhir seperti itu.</p>
10.	<p>Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p> <p>Ya mungkin seperti setiap pagi selalu di perdengarkan nilai-nilai serviam di paparkan di jelaskan sehingga kami sebagai siswa bisa mengingat nilai-nilai itu dan menerapkan dalam diri.</p>
<p>D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun</p>	
11.	<p>Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Faktor pendukung menurut saya dari guru dan siswa nya sendiri ya, mungkin kalo dari siswa nya sendiri ya, kan ada siswa yang nakal , susah di bilangin harus diarahkan dan ada juga siswa yang hanya diingat kan sekali sudah mengerti. Mungkin kalo dari guru nya sendiri memberikan nasihat, motivasi kepada siwanya . kalau di lihat dari faktor penghambat ya dari dalam diri siswa nya bagaimana ia mau mendengarkan dan menjankan apa yang menjadi kewajiban nya</p>
12.	<p>Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Kalau ada sarana prasarana lengkap ya kalo disini seperti ada salib, rosario juga ada, kitab suci, kutipan-kutipan dari santa Angela juga berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dari karakter religius nya sendiri. Apalagi kan sekolah kita dekat dengan Gereja ya, pasti setiap jumat pertama atau jumat kedua pasti ikut misa pelajar</p>
13.	<p>Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya</p>

	<p>sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?</p>
	<p>dapat di bilang ada banyak perubahan sih, dapat di lihat dari misal nya teman-teman yang dulu nya kurang percaya diri dalam mempin doa tapi dengan dorongan dari guru dan motivasi yang di berikan sehingga saat ini sudah menjadi lebih percaya diri mungkin begitu.</p>
14.	<p>Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?</p>
	<p>Ya harapan nya semoga dapat lebih meningkatkan karakter religius ya, bukan hanya nilai akademis nya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswa nya.</p>

**TRANSKIP WAWANCARA
INFORMAN 4**

Nama : Monica Heni Kristina
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Kamis 13 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 08.15-08.45 Wib

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Apa yang anda ketahui mengenai karakter?</p> <p>Karakter itu sendiri menurut saya terbawa dari lahir, jadi sifat, tabiat, apa yang sudah di bawa dia dari lahir yang pasti jadi ciri khas yang membeda pribadi itu dengan pribadi yang lainnya</p>
2.	<p>Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter</p> <p>Kalau menurut saya mungkin pendidikan karakter yaitu pendidikan itu sendiri berarti kita mendidik. Jadi disini mendidik fokusnya di karakter, disifat nya dibudi pekertinya. Kalau pendidikan karakter di sekolah sendiri berarti pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa, jadi kalau ada yang baik dikembangkan kembali ditingkatkan, kalau misalnya ada yang tidak baik bisa di beri pengertian, jadi hal-hal yang tidak baik itu semakin kecil dan hal yang baik itu semakin besar. Jadi disini itu pendidikan karakter sistem pendidikan yang mengatur dan menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau nilai-nilai kebaikan.</p>
3.	<p>Menurut pandangan anda , apa yang dimaksud karakter religius?</p> <p>Kalau karakter religius sendiri lebih menekankan kepada nilai-nilai keagamaan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam diri nya seperti nilai kebaikan, nilai kejujuran sudah ada jadi lebih di tingkatkan lagi di kuatkan dengan iman yang ada dalam siswa tersebut apa yang dianutnya maka karakter baik tadi dipadukan dengan nilai-nilai keimanan atau keagamaan yang ada. Jadi karakter religius berarti nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan mereka anut lebih di sesuaikan sehingga</p>

	menjadi karakter-karakter religiusitas yang muncul dalam pribadi siswa sendiri.
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Kalau menurut saya memang sangat penting sekali ya, jadi kalau usia anak-anak SMP Itu kan usia remaja yang mau disebut anak-anak tapi bukan anak-anak lagi, mau di sebut dewasa remaja tapi belum matang. Maka menghadapi dunia menurut saya bukan dunia yang flat yang semuanya fiks harus seperti ilmu normatif nya kan tidak jadi dunia ini kan fleksibel semuanya cepat berubah, kalau mereka karakter nya tidak kuat maka mereka akan terbawa arus, nah ini tinggal arusnya yang negatif atau yang positif maka menurut saya sangat penting sekali menanamkan karakter religiusitas ini supaya selain mereka kuat dalam segala hal dalam menghadapi segala situasi pun tetap dalam jalur yang benar
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Jadi budaya itu kan hal yang sudah menjadi kebiasaan bukan diada-adakan tapi memang sudah menjadi budaya, seperti di sekolah ini kan Serviam budaya kami itu memang melayani jadi tanpa harus dengan embel-embel yang lain budaya kami ada siapa pun kami layani itu, itu yang menjadi budaya, hal yang sudah membudaya, hal-hal yang sudah tertanam dalam diri masing-masing. Bukan karena aturan bukan karena paksaan tapi sudah menjadi pembiasaan diri setiap hari.
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?
	Yang sampai saat ini kami budayakan dan menjadi tradisi kami ya Serviam, dimana kami sendiri siap mengabdikan, siap melayani sesama tanpa paksaan melakukan dengan tulus hati tanpa satu aturan harusnya kami melayani tapi kami dengan sigap dengan tulus hati siap melayani.
C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah	

kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	
7.	<p>Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?</p> <p>Sekolah sendiri juga ada nilai-nilai yang emang selain karakter secara umum religiusitasnya ada yaitu cinta dan belas kasih, jadi bagaimana kita menanamkan ke anak cinta dan belas kasih bukan hanya kepada yang saya sukai tapi kepada semua siswa bisa mengasihi, bisa berbagai jadi bukan hanya sama yang seagama, sama sama sesuku nya china tapi juga bagaimana mereka bisa berbaur satu dengan yang lain. Kemudian ada integritas dari kejujuran jadi itu merupakan nilai utama juga untuk kami, bagaimana anak itu ditantang untuk selalu berkata jujur sesuai dengan hatinya jadi antara pikiran, hati, dan tindakan itu sama tidak ada yang di tutup tutupi. Kalau di mulut nya iya tapi tidak dilakukan dan dihatinya juga masih menunda, jadi sebisa mungkin bagaimana kita membuat anak itu punya nilai jujur, karena ini yang menjadi tantangan zaman saat ini bagaimana anak untuk selalu melakukan atau selalu mengatakan sesuai dengan hatinya mereka. Kemudian nilai serviam, bagaimana bisa mengabdikan sekaligus untuk melayani sesama jadi ada sinkron nya dengan yang cinta dan belaskasih tadi. Jadi melayani bukan berarti menjadi pembantu tapi bagaimana mereka dengan ikhlas membantu tanpa diminta contoh sederhana nya guru kerepotan membawa barang bagaimana mereka secara reflek secara respon nya cepat untuk membantu. Itu bukan berarti mereka menjadi pembantu kita tapi bagaimana dia bisa melayani dengan tulus tanpa harus paksaan atau tanpa harus di perintah tapi bagaimana mereka menumbuhkan sikap-sikap melayani itu sendiri, kemudia memang yang paling penting keimanan mereka itu yang menjadi dasar utama karena kalau mereka sudah beriman, untuk bercinta kasih, untuk jujur, untuk melayani itu akan berjalan dengan sendirinya. Semua itu akan kembali kepada Tuhan,, ketika kita melakukan apapun itu akan</p>

	menjadi nilai-nilai yang memang kita persembahkan untuk Tuhan bukan karena paksaan manusia..
8.	<p>Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?</p> <p>Kalau saya dari sisi pendidik atau guru biasanya kami membiasakan doa bersama, penanaman-penanaman karakter itu melalui kegiatan-kegiatan yang memang melibatkan kami secara pendidik. Harapan kami dari pendidik ini ada juga energi yang positif bisa disalurkan ke anak-anak karena bagaimana pun juga kita akan jadi teladan untuk mereka, kemudian kalau dari anak-anak sendiri melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan kemudian kegiatan-kegiatan yang memang mendukung untuk penanaman karakter religiusitas tadi misalnya dari cara berkomunikasi, doa bersama kemudian saling menghargai karena kan dikelas pasti dengan berbagai variasi karakter dan juga suku kemudian agama dan itu bagaimana kita menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi mulai dari pembiasaan, memotivasi, menasihati dan paling penting adalah menjadi teladan. Kita menjadi contoh mereka yang nanti kalau mereka bisa baik dengan sesama maka mereka juga akan menirukan hal yang sama.</p>
9.	<p>Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?</p> <p>Kalau menurut saya untuk ini, kalau menurut saya sudah ya mbak ya tapi memang mungkin ada hal yang perlu ditingkatkan, kalau sejauh ini setiap pribadi sudah selalu berusaha untuk memberikan teladan bagi anak-anak dimulai dari kami mulai mengawali dengan doa pagi mereka pun juga mengawali pembelajaran dengan doa pagi bersama, lalu melayani kami saling membantu antar guru kami membantu siapa pun membutuhkan seperti membersihkan atau mengelap, itu memang bukan tugas kami</p>

	<p>seorang guru itu tugas karyawan yang membersihkan tapi kadang apabila mereka membutuhkan ya kami bantu. Nah itu yang akan dilihat oleh anak-anak sehingga tidak ada kesenjangan kalo melayani itu ya semuanya dilayani bukan hanya yang saya segani atau yang saya taati tapi semua dilayani mau dia jabatan nya lebih dari kita ataupun yang dibawah kita ataupun teman-teman rekan kerja mereka saling melayani. Kami juga pegawai itu ada pembiasaan doa rosario bersama setiap hari sabtu, nah itu kan penanaman nilai-nilai religiusitas juga mendekatkan diri kepada Tuhan dan itu juga kami terapkan menjadi contoh teladan juga untuk anak-anak. doa-doa yang kami lakukan juga kami terapkan kepada anak-anak harapannya apa nilai baik kami juga teladan bagi anak-anak.</p>
<p>10.</p>	<p>Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p>
	<p>Kalau Strategi khusus yang dilihat mungkin semua sekolah menerapkan mungkin yang membedakan nilai penanaman nya tadi jadi ketika kami mau menanamkan budaya sekolah yang melayani dengan cinta kasih melayani semuanya tanpa pilih kasih, adil, jujur dan melalui kegiatan-kegiatan yang pembiasaan karena budaya itu kan ada karena biasa jadi sudah jadi tradisi tadi, jadi segala pembiasaan itu tidak pernah terputus karena kalo tidak salah saya pernah melihat pembiasaan itu akan menjadi budaya sama tidak pernah terputus dan selaku dilakukan nah itu yang strategi kami yang dilakukan, jadi pembiasaan itu selalu kami lakukan bukan hanya pada saat event-event tertentu tapi setiap hari mungkin dari kelas saat istirahat sampai kegiatan-kegiatan bersama jadi pembiasaan-pembiasaan untuk melayani untuk selalu berbagi sharing jujur saling menghormati itu selalu kami terapkan. Jadi dan yang pasti kami sendiri sebagai pendidik biasanya juga selalu memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan itu selalu yang positif</p>

	<p>sehingga ini nanti menjadi strategi-strategi kami untuk penerapan atau pengimplementasian nilai-nilai religiusitas sehingga menjadi budaya sekolah. Strategi khusus lain nya yang kami terapkan yaitu evaluasi selain mengadakan kegiatan pembiasaan tadi kami juga melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester itu dari kesiswaan yang mengadakan pembiasaan itu akan di evaluasi misalnya kegiatan ini ternyata memberi dampak yang signifikan anak lebih menjadi apa, tapi apabila memang dampaknya tidak begitu baik biasanya kami evaluasi lalu kami akan menindaklanjuti dengan metode atau cara yang lain itu yang biasanya kami lakukan. Jadi selain melakukan kegiatan kami juga melakukan kontrol dan evaluasi dari hal yang baik nanti kami tingkatkan dari hal yang memang kurang optimal biasanya kami tindak lanjuti dengan metode-metode yang pas sehingga nilai-nilai religiusitas tadi itu dapat benar-benar tertanamkan pada karakter anak.</p>
<p align="center">D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun</p>	
<p>11.</p>	<p>Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Kalo faktor pendukung sendiri itu banyak ya dari sisi sekolah sendiri itu ada waktu khusus jadi ada perubahan dari program- program yang dirancang untuk penanaman nilai karakter religius dari budaya sekolah sendiri, program-program kegiatan, kemudian ada waktunya yang sudah disediakan kemudian dari pihak warga sekolah sendiri semuanya memberikan dukungan yang positif baik dari guru, siswa, orang tua itu memberikan dukungan-dukungan yang positif terhadap semua kegiatan kegiatan yang dilakukan sekolah dari sarana sendiri saya rasa disini sudah cukup mendukung ya baik tempat pelaksanaannya kemudian sarana pendukungnya kalo misalnya diberikan pendalaman iman dan dinamika-dinamika yang berkaitan dengan religiusitas sarana kami mendukung baik dalam ruangan maupun luar ruangan sangat mendukung sarananya. Kalo</p>

	<p>penghambatnya sendiri sebenarnya memang lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi ketika melakukan sesuatu itu jadi penghambatnya sendiri biasanya kesadaran diri apakah nilai ini benar-benar bermanfaat untuk saya atau tidak ketika anak merasa bahwa itu tidak bermanfaat maka mereka akan acuh tak acuh memilih segala kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan tadi dari pada kesadaran diri tapi kalo untuk penghambat yang lain saya rasa sejauh ini tidak ada karena semuanya mendukung untuk segala kegiatan jadi penghambatnya lebih kepada kesadaran pribadi bahwa nilai ini bermanfaat ngak sih buat saya begitu saja jadi lebih kepada kembali ke personal atau internal tapi kalau penghambatnya eksternal tadi sejauh ini tidak ada .</p>
12.	<p>Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Jadi kalo untuk sarana pendukung baik sarana secara fasilitas sekolah itu sudah mendukung lalu tata tertib juga pasti juga ada yang mendukung tentang karakter tadi atau mengontrol perilaku siswa tadi sehingga karakter- karakter yang kami tanamkan benar- benar tertanam.</p> <p>Lalu untuk slogan-slogan kita mengingatkannya melalui mungkin kata-kata St. Angela yang bacakan setiap hari jadi nilai apa sih yang ditetapkan seperti kesederhanaan, kejujuran setiap pagi kami bacakan melalui injil dan kata-kata St. Angela sekolah kami itu ada nasehat-nasehat St. Angela yang selalu kami tekankan untuk anak-anak jadi kata-kata kebaikan kemudian <i>core values</i> nilai-nilai serviam yang selalu ada dimana-mana mulai dari masuk dari tangga tadi ada nilai-nilai serviam lalu dikelas-kelas juga ada harapan kami dengan banyaknya tulisan memberikan dukungan positif juga dari guru-guru yang selalu memberikan hal-hal yang positif maka itu tadi menjadi sarana untuk pembentukan karakter.</p>
13.	<p>Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan</p>

	<p>tumbuhnya karakter religius peserta didik?</p> <p>Kalau dari saya sendiri juga mungkin anak-anak terlihat biasa ketika berada dilingkungan Bernardus kesannya ohh gitu-gitu aja tapi saya melihatnya ketika mereka ada diluar dan itu terlihat berbeda karakternya sering saya dapatkan ketika mereka SMA. contohnya aja karakter melayani tadi bagaimana sikap mereka membantu guru padahal ada anak-anak lain itu cuek itu yang itu yang pertama, yang kedua itu kejujuran, kejujuran itu mereka sempat mereka kaget ketika mereka di luar kalau di sekolah sini kan anak-anak mau mencontek itu sudah ada beban sendiri tapi ketika mereka sudah sekolah SMA itu ternyata ketika teman-temannya menyontek dia itu tetap tenang dan liat kanan kiri ohh ternyata begitu ya. Nah itu menurut saya perkembangan-perkembangan yang terlihat jadi karakter kan tidak bisa dilihat sehari dua hari progresnya lama. Tapi kalau yang didalam ini memang semakin hari anak itu semakin percaya diri, jujur, khususnya kita ada pemimpin doa nah itu dulu mungkin dia masih malu-malu selalu tidak PD kemudian selalu merasa dirinya itu tidak baik bisa ngak dan sebagainya tapi ternyata ketika memimpin doa mereka dengan lantang, dengan hati gembira dan memimpin dengan baik kemudian sedikit demi sedikit anak itu mulai peka membantu kalau ada guru yang minta tolong langsung dibantu yang terlihat sebenarnya simpel tapi nilai-nilai karakter ini sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam diri mereka.</p>
<p>14.</p>	<p>Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?</p> <p>Ya menurut saya harapan itu pasti yang baik karena apa yang kami ajarkan apa yang kami tanamkan selama di SMP ini dapat berguna dan bermanfaat untuk mereka walaupun tidak terlihat sekarang tetapi ketika mereka dewasa nilai-nilai yang paling penting nilai melayani, kejujuran</p>

	<p>benar-benar tertanam dalam diri mereka. Jadi dalam situasi apapun mereka tetap bisa kokoh dan mantap kalau saya harus berkata jujur ya jujur harus bisa melayani ya melayani. Jadi harapan kami dimanapun mereka berada jiwa serviam akan selalu tumbuh dan dapat di manfaatkan atau berguna untuk orang-orang disekitar mereka sehingga mereka sendiri menjadi sumber berkat untuk orang lain di kehidupan mereka</p>
--	---

**TRANSKIP WAWANCARA
INFORMAN 5**

Nama : Cicilia Any Tyastuti
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran : Guru BK
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 09.00-09.30WIB

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>Apa yang anda ketahui mengenai karakter?</p> <p>Sikap atau sifat seseorang atau anak yang menjadi ciri khas nya</p>
2.	<p>Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter</p> <p>Kalau pendidikan karakter itu memang sangat penting untuk anak-anak. kalau pendidikan karakter yang saya pahami itu apa yang sudah ada di dalam diri anak kita didik menjadi lebih baik lagi. Pasti dalam diri setiap anak memiliki karakter yang baik Cuma karena lingkungan nya aja yang merubah karakter baik itu, nah disini pendidikan karakter tujuan nya itu tetap meluruskan karakter mereka yang sudah baik</p>
3.	<p>Menurut pandangan anda , apa yang dimaksud karakter religius?</p> <p>Kalau karakter religius itu menurut saya ya semua hal yang berhubungan</p>

	dengan nilai keagamaan, jadi kalau karakter religius itu sifat atau perilaku anak-anak yang mengarah kepada agama yang dianut nya.
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Kalau menurut saya sangat penting sekali apalagi di era seperti ini di zaman modern ini, karakter religiusitas memberikan nilai-nilai religius kepada anak-anak itu jadi diajarkan tentang yang namanya toleransi selain itu dalam bermasyarakat mereka harus saling tegur sapa dengan tetangga nya, sesamanya. Kemudian tata cara orang jawa itu juga termasuk dalam karakter religiusitas seperti kalau ada orang tua harus ucapkan permisi yang seperti apa, sikap nya bagaimana dan yang terpenting kita tanamkan dalam karakter anak itu.
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Kalau menurut saya budaya sekolah itu suatu kebiasaan atau tradisi-tradisi yang ada dalam sekolah
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?
	Budaya kami yaitu Serviam yang menjadi ciri khas sekolah ini yang paling menonjol, jadi untuk sekolah-sekolah Ursulin yang ada dimana pun yang menjadi ciri khas kami adalah Serviam itu kita melayani dengan sepenuh hati tanpa ada paksaan kita melayani nya bukan kita sebagai pembantu tapi kita benar-benar ingin melayani sesama kita.
C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	
7.	Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?
	Kalau menurut saya sekolah ini kan kita memiliki <i>core values</i> tersendiri, jadi dari <i>core values</i> itu ada karakter religiusitas yang tertanamkan seperti

	<p>cinta dan belas kasih kita mengajarkan kepada anak-anak untuk saling mencintai bukan hanya sebagai manusia saja tetapi kita juga bisa merawat tanaman kita juga cinta dengan hewan, kemudian yang paling penting adalah kita itu ada <i>Serviam, serviam</i> itu dalam arti bahasa Indonesia itu kan pengabdian jadi kita juga mengabdikan kepada Tuhan, kita mengabdikan kepada orang tua, kita mengabdikan kepada guru kita, itu nilai-nilai yang ditanamkan dalam sekolah kami.</p>
8.	<p>Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?</p> <p>Kalau saya sebagai guru BK menanamkan karakter religius biasanya saya sampaikan kepada anak-anak pada saat saya berjumpa dengan anak-anak di kelas layanan-layanan BK itu kan memang ada ciri khususnya itu layanan informasi atau individu mungkin kalo anak-anak yang memiliki permasalahan didalam nya situ saya bisa selipkan religiusitas itu juga, kemudian kalo secara umum itu cara menanamkannya melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada waktu khusus untuk pembiasaan tentang pendidikan karakter di sekolah kami itu setiap hari senin dan hari jumat jadi memang ada jam khusus untuk memberikan pendidikan karakter itu baik secara karakter pada umumnya atau karakter religiusitas.</p>
9.	<p>Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?</p> <p>Kalau menurut saya di SMP ini sudah semuanya sudah memberikan teladan mungkin hal-hal yang kecil saja ini yang saya alami kalau saya melakukan kesalahan atau kekeliruan kepada anak-anak saya tidak malu untuk mengungkapkan saya minta maaf ke mereka ntah itu saya lupa jadwalnya saat menjanjikan sesuatu di hari itu karena saya lupa jadikan itu kesalahan dari saya ya, saya ngak malu untuk meminta maaf ke mereka itu kan salah satu contoh dalam memberikan teladan kepada anak-</p>

	<p>anak untuk pendidikan karakter, kemudian untuk yang tadi kita sekolahnya Serviam melayani saya pun juga ngak segan seumpamanya memang anak itu membutuhkan bantuan bahwa itu pada umumnya bukan untuk guru tapi kita ngak segan memberi contoh ke mereka bahwa kalau menolong tidak ada pembeda antara guru dan siswa begitu juga siswa ke guru kalau melayani itu memang dari hati baik karyawan maupun guru semuanya seperti itu kalau menurut saya.</p>
10.	<p>Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p> <p>Kalau strategi khusus sih tidak ada, ini kan kalau karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu perlu untuk dilakukan setiap hari berulang-ulang. Jadi, untuk pengembangan karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu kita biasanya ada pembiasaan itu, pembiasaan ada jam khusus bisa berupa meditasi, kemudian ada doa bersama, kemudian setiap hari jumat ketiga kita ajak anak-anak untuk misa bersama di Gereja Cornelius terus kita ada pelayanan di Gereja entah itu tugas koor, atau misdinar atau apapun.</p>
<p>D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun</p>	
11.	<p>Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Kalau faktor pendukungnya itu kita diberi waktu khusus pada waktu pembiasaan itu kesempatan kita memberikan penanaman pendidikan religius melalui budaya sekolah, kemudian diawal tahun pembelajaran kita juga ada waktu khusus untuk pendidikan karakter religius itu. Kemudian untuk penghambatnya, kalo penghambatnya ini di sadari kadang penerimaan dari anak, pembiasaannya kan tadi yang sudah saya sampaikan ini mungkin masih melalui pembiasaan rutinitas yang</p>

	<p>dilakukan kadang kelemahan anak mereka belum benar-benar paham ini itu maksudnya seperti apa, ini bentuknya seperti apa ini kita perlu untuk terus menjelaskan dengan terus-menerus dan melakukannya biar nanti sekarang saat ini belum terasa tapi nanti untuk kehidupan berikutnya mungkin tanpa disadari bahwa apa yang kami berikan itu bisa membantu mereka untuk melanjutkan kehidupannya begitu.</p>
12.	<p>Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Kalau di sekolah kami ada di setiap kelas, di setiap ruangan itu ada yang namanya <i>core values</i> itu ada jadi untuk anak-anak mengingatkan <i>core values</i> itu apa-apa saja kemudian untuk sarana-sarana berdoa pun kita juga bahkan ada tempat khusus pada saat kita bersama untuk berdoa bersama itu di SD ada tempat sarana kita berdoa bersama dan melakukan segala aktivitas kegiatan doa bersama.</p>
13.	<p>Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?</p> <p>Kalau disini saya melihatnya tadi kan ada beberapa faktor setiap pagi dibacakan St. Angela setiap titik ada tertulis <i>core values</i> paling tidak saya itu bisa melihat kalau anak-anak saya sebagai guru BK pasti kan kadang menangani anak-anak yang bermasalah disitu sudah bisa terlihat kalau dia merasa bersalah dia mau mengakui kalau saya itu memang salah setelah dia mengakui dia salah dia harus tau bertindak seperti apa meminta maaf kepada temannya atau meminta maaf kepada siapa saja itu salah satu yang bisa saya lihat untuk pendidikan karakter religius itu sendiri.</p>
14.	<p>Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?</p>

	Harapan-harapan saya kedepannya kepada anak-anak mengenai tentang pendidikan karakter religiusitas mungkin untuk saat ini anak-anak belum bisa merasakan untuk nanti di kehidupan selanjutnya. Untuk saat ini anak-anak mungkin yang mereka rasakan ini adalah suatu pebiasaan tetapi harapan kami dari kebiasaan ini besok untuk kehidupan di kemudian hari itu bisa menjadi bekal buat mereka dan nanti kalo mereka sudah bisa menerapkannya mereka bisa memberikan kepada yang orang lain seperti itu.
--	---

**TRANSKIP WAWANCARA
INFORMAN 6**

Nama : Elisabeth Retno Juita
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Peran : Guru Agama
 Hari/Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022
 Waktu Wawancara : 09.45-10.00 WIB

A. Karakter Religius	
No.	Pertanyaan dan Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui mengenai karakter?
	Sifat yang dimiliki anak itu dari bawaan dan itu yang akan mempengaruhi perilakunya jadi dari karakter yang tumbuh kemudian sifatnya seperti apa yang akan mempengaruhi perilaku anak tersebut dia berbuat baik atau tidak berbuat baik itu sesuai dengan sifatnya yang akan mempengaruhi perilakunya.
2.	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter
	Pendidikan karakter itu lebih menyempurnakan sifat anak, jadi yang tadi

	nya agak melenceng berarti diluruskan tapi yang sudah baik ya pertahankan itu jadi untuk anak yang tadinya memiliki perilaku yang kurang baik di luruskan supaya dari hari ke hari menjadi lebih baik.
3.	Menurut pandangan anda , apa yang dimaksud karakter religius?
	Karakter religius itu tidak hanya taat pada ajaran agama hanya rajin ke Gereja saja, aktif dalam Gereja tapi juga di wujudkan terhadap teman-teman nya. jadi memiliki sifat toleransi menghargai teman nya yang berbeda agama itu juga termasuk karakter religius karena dalam nilai keagamaan itu juga saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda.
4.	Menurut anda, mengapa pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus?
	Menurut saya itu sangat penting karena mungkin dari awal orang melihat itu Bernardus itu sekolah katolik dan itu pasti didalam nya ntah itu tidak hanya pelajaran Agama semua pelajaran itu juga menekankan nilai-nilai karakter religius itu jadi meskipun orang mikirnya Bernardus sekolah katolik karakternya juga harus sesuai dengan apa yang dibayangkan oran tapi ternyata di Bernardus itu kan tidak hanya anak katolik saja jadi supaya anak-anak itu juga yang tidak beragama katolik tidak merasakan yang katolik saja yang di perhatikan tapi kita memperhatikan semuanya, jadi kalau saya dalam pelajaran Agama sendiri juga menekan kan bahwa apayang kamu imani itu yang haruskan kamu jalankan. Jadi mengapa karakter religius itu penting meski pun mereka bersekolah di sekolah katolik tapi bukan beragama katolik tidak meninggalkan karakter religius dari apa yang mereka percayai.
B. Budaya Sekolah	
5.	Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?
	Menurut saya budaya sekolah itu merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan disekolah itu.
6.	Apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?

	Menurut saya budaya sekolah itu merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan disekolah itu.
C. Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah kepada peserta didik di SMPK Bernardus Madiun	
7.	Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui budaya sekolah?
	Nilai-nilai yang tertanam itu pasti nilai-nilai serviam dan juga ada <i>core values</i> itu, tapi yang masih menjadi persoalan itu kadang belum semua dapat terimplementasikan karena memang dari anaknya, jadi yang menjadi tugas kita masih terus bagaimana bisa menanamkan itu suapaya anak-anak bisa menyadari bahwa hal itu penting untuk dirinya, tidak hanya saat disini tetapi saat diluar gitu.
8.	Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?
	Saya menanamkan nya lebih kepada karakternya yang sangat berkaitan sekali dengan religius, tetapi mungkin saat berada di kelas itu saya hanya menyampaikan sekedar teori, penanaman lain yang dapat saya lakukan dengan kegiatan-kegiatan, dengan anak keluar kelas untuk berdoa bersama, meditasi bersama mereka akan bertemu dengan kelas lain. Dari situ mungkin anak-anak juga mengetahui doa dengan cara yang baik, jadi tidak hanya mendengarkan saat dikelas teori saja tetapi mereka bisa mempraktekan nya langsung.
9.	Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?
	Kalau menurut saya semua anggota di sekolah ini baik guru maupun karyawan sudah memberikan teladan, dapat dilihat dalam hal sederhana dalam kita satu sama lain saat di depan anak-anak berbicara yang baik jadi

	<p>meskipun diluar mengajar mungkin sesama guru karyawan saling guyon, tapi saat berada dengan anak-anak saat jam kerja seperti itu ya kami tetap berusaha menjaga satu sama lain berkomunikasi yang baik jadi anak-anak itu meskipun sesama guru tetap saling menghargai satu sama yang lain menghormati satu sama yang lain jadi anak-anak juga melihat guru saya juga seperti itu ke sesama teman nya berarti saya dengan teman saya juga harus mencontoh seperti itu cara yang baik.</p>
10.	<p>Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?</p> <p>Kalau untuk strategi khususnya ya melalui pembiasaan hanya saja kita memikirkan dalam pembiasaan itu bagaimana mengemasnya supaya anak-anak itu sungguh merasakan bahwa iman mereka berkembang jadi setelah mengikuti pembiasaan-pembiasaan itu anak-anak merasa dirinya semakin hari semakin bertumbuh dengan baik jadi lebih kemengemas bagaimana anak itu bisa merasakan nanti manfaat dari pembiasaan itu.</p>
<p>D. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus Madiun</p>	
11.	<p>Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?</p> <p>Kalo faktor pendukung itu bisa dari mana saja bisa dari sekolah, orang tua, dan semua warga sekolah serta teman-teman itu juga kan sebagai faktor pendukung mereka, kalau teman-temannya semua mereka mau aktif misalkan satu anak dalam kelas itu yang merasa mungkin belum merasakan apa sih ikut pembiasaan seperti ini tapi kalau melihat teman-temannya mungkin anak itu juga merasakan motivasi. Kemudian faktor penghambatnya bisa jadi dari diri anaknya masing-masing mungkin saat ini mereka belum mengerti untuk apa hal ini dilakukan tapi saat nanti mereka sudah dewasa mereka akan menyadari bahwa ohh ternyata saat di</p>

	SMP dulu ada pembiasaan ini ternyata manfaatnya seperti ini lebih ke kesadaran diri masing- masing, mungkin ada.
12.	Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?
	Yaa untuk sarana dan prasarana pendukung pasti ada jadi saat kita akan mengadakan doa, mengadakan setiap kegiatan-kegiatan rohani pasti ada sarana prasarana yang kita perlukan.
13.	Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?
	Kalau dari saya melihat perkembangan itu ya seperti bahwa mereka sudah memiliki kepekaan jadi contohnya saat saya di kelas itu saja kan anak-anak mengumpulkan HP baru saya mengatakan silahkan mereka langsung mengumpuylakn HP nya padahal saya belum selesai berbicara kemudian untuk perkembangan karakter religus yang lain saat anak-anak berdoa nah itu setiap hari kan bersama anak-anak melihat bahwa anak ini ya meskipun yang kalau berdoa itu masih mengganggu temannya tapi sudah ada yang dari awal masuk sampai saat ini sudah ada perkembangan yang awalnya berdoa masih lihat-lihat teman-temannya tapi beberapa hari kemudian saya melihat sendiri dia itu sudah berdoa dengan sungguh-sungguh dengan tangan yang dilipat, menutup matanya jadi saya lihat semakin hari semakin sudah baik meskipun hanya dalam doa tapi sudah ada perkembangan.
14.	Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?
	Untuk harapan untuk, meningkatkan. Menurut saya kan tadi sudah ada pembiasaan itu yang namanya pembiasaan kan pasti setiap bulan itu seperti itu maksudnya di minggu pertama kegiatan nya meditasi kemudian minggu ke dua misalnya makan bersama seperti itu hanya saja

<p> mungkin untuk dapat meningkatkan itu kita mencari kegiatan. Dalam kegiatan itu misalnya kira-kira akan dibuat seperti apa kemudian doa bersama nah kira-kira doanya seperti apa yang supaya meningkatkan karakter anak mungkin misalnya ada ibadah gitu meminta anak untuk bertugas membaca kitab suci atau saat doa spontan meminta anak untuk berdoa jadi lebih ke anak-anak ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan itu jadi supaya dengan mereka mempraktekan itu tadi bisa merasakan bahwa ya dengan seperti itu iman mereka akan semakin hari semakin bertumbuh.</p>

KODING DATA

A. Karakter

Pertanyaan 1: Apa yang anda ketahui arti dari karakter?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kakter menurut saya yang melekat pada diri seseorang dan menjadi suatu kebiasaan	Kebiasaan	1a
I2	Karakter itu seperti pribadi dalam diri sendiri yang biasanya ditumbuhkan melalui orang tua atau sekolah.	Pribadi dalam diri	1b
I3	Menurut saya karakter itu sesuatu yang dimiliki setiap orang, jadi sesuatu yang dimiliki setiap orang yang dari dalam diri nya sendiri, yang mungkin tidak tampak dari dirinya namun dapat kelihatan dari tingkah nya pokok nya tingkah laku nya setiap hari yang ia lakukan gitu.	Yang dimiliki setiap orang Dari dalam diri sendiri	1b
		Tingkah laku	1c
I4	Karakter itu sendiri menurut saya terbawa dari lahir, jadi sifat, tabiat, apa yang sudah di bawa dia dari lahir yang pasti jadi ciri khas yang membeda pribadi itu dengan pribadi yang lainnya	Sifat, tabiat	1d
		Ciri khas seseorang	1e
I5	Sikap atau sifat seseorang atau anak yang menjadi ciri khas nya	Ciri khas seseorang	1e
I6	Sifat yang dimiliki anak itu dari bawaan dan itu yang akan mempengaruhi perilakunya jadi dari karakter yang tumbuh kemudian sifat nya seperti apa yang akan mempengaruhi perilaku anak tersebut dia berbuat baik atau tidak berbuat baik itu sesuai dengan sifat nya yang akan mempengaruhi perilaku nya.	Sifat	1d
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah

1a	Kebiasaan	I1	1
1b	Pribadi dalam diri seseorang	I2, I3	2
1c	Tingkah laku	I3	1
1d	Sifat, tabiat	I4, I6	2
1e	Ciri khas seseorang	I4, I5	1
<p>Kesimpulan:</p> <p>Sebanyak dua (2) informan menyatakan bahwa karakter merupakan suatu pribadi yang ada dalam diri seseorang. informan lain juga mengatakan bahwa karakter merupakan suatu sifat atau tabiat yang menggambarkan pribadi seseorang. selanjunya dua (2) lain menyebutkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang. Informan lain nya menjawab karakter merupakan suatu kebiasaan (I1) dan merupakan tingkah laku yang dimiliki seseorang (I3).</p>			

B. Pendidikan Karakter

Pertanyaan 2: Apa yang anda ketahui mengenai pendidikan karakter?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Menurut saya kak pendidikan karakter itu lebih menjurus ke karakter pada anak nya sendiri ya, jadi setiap hari karakter dari anak-anak nya bisa semakin baik	Menjurus ke karakter pada anak nya sendiri karakter yang semakin baik	2a
I2	Pendidikan karakter biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah. Seperti menumbuhkan percaya diri , kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.	Biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah	2b
		Menumbuhkan percaya diri , kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.	2c

I3	Pendidikan karakter itu, pendidikan yang dikhususkan untuk membangun karakter seseorang menjadi lebih baik.	Dikhususkan untuk membangun karakter yang lebih baik	2c
I4	Kalau menurut saya mungkin pendidikan karakter yaitu pendidikan itu sendiri berarti kita mendidik. Jadi disini mendidik fokusnya di karakter, disifat nya dibudi pekertinya. Kalau pendidikan karakter di sekolah sendiri berarti pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa, jadi kalau ada yang baik dikembangkan kembali ditingkatkan, kalau misalnya ada yang tidak baik bisa di beri pengertian, jadi hal-hal yang tidak baik itu semakin kecil dan hal yang baik itu semakin besar. Jadi disini itu pendidikan karakter sistem pendidikan yang mengatur dan menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau nilai-nilai kebaikan.	Pendidikan yang berfokus kepada pengembangan nilai karakter siswa	2c
I5	Kalau pendidikan karakter itu memang sangat penting untuk anak-anak. kalau pendidikan karakter yang saya pahami itu apa yang sudah ada di dalam diri anak kita didik menjadi lebih baik lagi. Pasti dalam diri setiap anak memiliki karakter yang baik Cuma karena lingkungan nya aja yang merubah karakter baik itu, nah disini pendidikan	Sudah ada di dalam diri anak, kita didik menjadi lebih baik lagi	2a

	karakter tujuannya itu tetap meluruskan karakter mereka yang sudah baik		
16	Pendidikan karakter itu lebih menyempurnakan sifat anak, jadi yang tadinya agak melenceng berarti diluruskan tapi yang sudah baik ya pertahankan itu jadi untuk anak yang tadinya memiliki perilaku yang kurang baik di luruskan supaya dari hari ke hari menjadi lebih baik.	Menyempurnakan sifat anak	2a
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Menjurus ke karakter pada anaknya sendiri karakter yang semakin baik	I1, I5, I6	3
2b	Biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah	I2	1
2c	Menumbuhkan percaya diri, kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya.	I2, I3, I4,	3
<p>Kesimpulan:</p> <p>Sebanyak tiga (3) informan menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu yang menjurus ke karakter pada anaknya sendiri karakter yang semakin baik. Menurut pemahaman tiga (3) informan selanjutnya, pendidikan karakter merupakan suatu sikap yang menumbuhkan percaya diri, kejujuran, dan nilai-nilai sikap kebaikan lainnya. Informan selanjutnya menyatakan pandangannya bahwa pendidikan karakter ialah hal yang biasanya terjadi di sekolah biasanya juga terjadi di rumah (I2).</p>			

C. Karakter religius

Pertanyaan 3: Menurut pandangan anda, apa yang dimaksud karakter

religius?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Karakter religius pendidikan yang menjurus ke religiusan anak nya sendiri, sikap rohani nya begitu kak	Sikap rohani	3a
I2	Karakter religius itu yang lebih mendalami iman tentang Tuhan	Iman tentang Tuhan	3b
I3	Karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan	Nilai-nilai keagamaan	3c
I4	Kalau karakter religius sendiri lebih menekankan kepada nilai-nilai keagamaan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ada di dalam diri nya seperti nilai kebaikan, nilai kejujuran sudah ada jadi lebih di tingkatkan lagi di kuatkan dengan iman yang ada dalam siswa tersebut apa yang dianutnya maka karakter baik tadi dipadukan dengan nilai-nilai keimanan atau keagamaan yang ada. Jadi karakter religius berarti nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan mereka anut lebih di sesuaikan sehingga menjadi karakter-karakter religiusitas yang muncul dalam pribadi siswa sendiri.	Nilai-nilai keagamaan	3c
		Nilai kebaikan	3d
		Nilai kejujuran	3e
I5	Kalau karakter religius itu menurut saya ya semua hal yang berhubungan dengan nilai keagamaan, jadi kalau karakter religius itu sifat atau perilaku anak-anak yang mengarah kepada agama yang dianut nya.	Nilai keagamaan	3c
		Perilaku yang mengarah kepada agama yang	3f

		dianut	
I6	Karakter religius itu tidak hanya taat pada ajaran agama hanya rajin ke Gereja saja, aktif dalam Gereja tapi juga di wujudkan terhadap teman-teman nya. jadi memiliki sifat toleransi menghargai teman nya yang berbeda agama itu juga termaksud karakter religius karena dalam nilai keagamaan itu juga saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda.	Sifat toleransi	3g
		Nilai Keagamaan	3c

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
3a	Sikap Rohani	I1	1
3b	Iman tentang Tuhan	I2	1
3c	Nilai-nilai keagamaan	I3, I4, I6	3
3d	Nilai kebaikan	I4	1
3e	Nilai kejujuran	I4	1
3f	Perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut	I5	1
3g	Sifat toleransi	I6	1

Kesimpulan:

Sebanyak tiga (3) informan menyatakan bahwa karakter religius merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan keagamaan, selanjutnya informan lain nya menyatakan bahwa karakter religius menurut pandangan informan yakni sikap rohani (I1), iman tentang Tuhan (I2), nilai kebaikan (I4), nilai kejujuran(I4), Perilaku yang mengarah kepada agama yang dianut(I5), serta sifat toleransi (I6).

D. Pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus

Pertanyaan 4: Menurut Anda mengapa karakter penting diberikan kepada siswa siswi SMP Santo Bernardus

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Penting, karena karakter religius sangat mendukung perkembangan pribadi siswa untuk kedepannya	Perkembangan pribadi siswa	4a
I2	Supaya siswa lebih mendalami iman nya dan lebih dekat kepada Tuhan.	Lebih mendalami iman	4b
I3	Penting nya karena untuk menjauhkan siswa-siswa ini dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama, apalagi kan pada masa-masa pertumbuhan harus melakukan kegiatan positif untuk menghindari itu semua, jadi diajarkan nilai-nilai keagamaan itu.	Menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama	4c
		Mengajarkan nilai-nilai keagamaan	4b
I4	Kalau menurut saya memang sangat penting sekali ya, jadi kalau usia anak-anak SMP Itu kan usia remaja yang mau disebut anak-anak tapi bukan anak-anak lagi, mau di sebut dewasa remaja tapi belum matang. Maka menghadapi dunia menurut saya bukan dunia yang flat yang semua nya fiks harus seperti ilmu normatif nya kan tidak jadi dunia ini kan fleksibel semua nya cepat berubah, kalau mereka karakter nya tidak kuat maka mereka akan terbawa arus, nah ini tinggal arus nya yang negatif atau yang positif maka menurut saya sangat penting sekali menanamkan karakter religiusitas ini supaya selain mereka kuat daalam	Kuat dalam segala hal, dan menghadapi siuasi	4d

	segala hal dalam menghadapi segala situasi pun tetap dalam jalur yang benar.		
I5	Kalau menurut saya sangat penting sekali apalagi di era seperti ini di zaman modern ini, karakter religiusitas memberikan nilai-nilai religius kepada anak-anak itu jadi diajarkan tentang yang namanya toleransi selain itu dalam bermasyarakat mereka harus saling tegur sapa dengan tetangga nya, sesamanya. Kemudian tata cara orang jawa itu juga termasuk dalam karakter religiusitas seperti kalau ada orang tua harus ucapkan permisi yang seperti apa, sikap nya bagaimana dan yang terpenting kita tanamkan dalam karakter anak itu.	Nilai nilai religius	4b
		Toleransi	4e
I6	Menurut saya itu sangat penting karena mungkin dari awal orang melihat itu Bernardus itu sekolah katolik dan itu pasti didalam nya ntah itu tidak hanya pelajaran Agama semua pelajaran itu juga menekankan nilai-nilai karakter religius itu jadi meskipun orang mikirnya Bernardus sekolah katolik karakternya juga harus sesuai dengan apa yang dibayangkan oran tapi ternyata di Bernardus itu kan tidak hanya anak katolik saja jadi supaya anak-anak itu juga yang tidak beragama katolik tidak merasakan yang katolik saja yang di	Tidak meninggalkan iman kepercayaannya	4f

	perhatikan tapi kita memperhatikan semuanya, jadi kalau saya dalam pelajaran Agama sendiri juga menekankan bahwa apayang kamu imani itu yang haruskan kamu jalankan. Jadi mengapa karakter religius itu penting meski pun mereka bersekolah di sekolah katolik tapi bukan beragama katolik tidak meninggalkan karakter religius dari apa yang mereka percayai.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Perkembangan pribadi siswa	I1	1
4b	Lebih mendalami iman	I2, I3, I5	3
4c	Menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama	I3	1
4d	Kuat dalam segala hal Dan Menghadapi situasi	I4	1
4e	Toleransi	I5	1
4f	Tidak meninggalkan iman kepercyaannya	I6	1
Kesimpulan:			
<p>Sebanyak tiga (3) informan menyatakan pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus untuk Lebih mendalami iman, agar menjadi pendukung pembentukan karakter. Selanjutnya informan lain nya menjabarkan pentingnya karakter religius diberikan kepada siswa-siswi SMP Santo Bernardus agar berguna untuk Perkembangan pribadi siswa(I1), dan menjauhkan dari perilaku-perilaku yang bertentangan dengan agama (I3), Kuat dalam segala hal dan menghadapi situasi (I4), memiliki sikap toleransi (I5), serta Tidak meninggalkan iman kepercyaannya (I6).</p>			

D. Budaya sekolah

Pertanyaan 5 : Apa yang anda pahami mengenai budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Budaya sekolah sendiri menurut saya yang menjadi ciri khas dari sekolah gitu kk dan kebiasaan yang di lakukan disekolah itu	Ciri khas sekolah	5a
		Kebiasaan	5b
I2	Budaya sekolah biasanya ciri khas dari suatu sekolah tersebut	Ciri khas sekolah	5a
I3	Budaya yang terdapat dalam suatu sekolah, seperti ciri khas yang dapat di bangun dari nilai-nilai sekolah tersebut.	Ciri khas sekolah	5a
I4	Jadi budaya itu kan hal yang sudah menjadi kebiasaan bukan diada-adakan tapi memang sudah menjadi budaya, seperti di sekolah ini kan Serviam budaya kami itu memang melayani jadi tanpa harus dengan embel-embel yang lain budaya kami ada siapa pun kami layani itu, itu yang menjadi budaya, hal yang sudah membudaya, hal-hal yang sudah tertanam dalam diri masing-masing. Bukan karena aturan bukan karena paksaan tapi sudah menjadi pembiasaan diri setiap hari.	Kebiasaan	5b
I5	Kalau menurut saya budaya sekolah itu suatu kebiasaan atau tradisi-tradisi yang ada dalam sekolah.	Kebiasaan	5b
I6	Menurut saya budaya sekolah itu merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang dilakukan disekolah itu.	Kebiasaan	5b
Indeks			

Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
5a	Ciri khas sekolah	I1, I2, I3	3
5b	Kebiasaan	I1, I4, I5, I6	4
Kesimpulan: Sebanyak empat (4) informan yakni I1, I4, I5, I6 memahami budaya sekolah merupakan suatu Kebiasaa. Sedangkan informan lainnya memahami budaya sekolah merupakan suatu ciri khas yang dimiliki sekolah tersebut.			

E. Nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas

Pertanyaan 6: apa saja nilai budaya sekolah yang terimplemnetasikan di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas sekolah ini?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ciri khas di sekolah ini menurut saya kegiatan rohani serta penerapan-penerpan nilai Serviam seperti semangat persatuan, semangat pelayanan, misalnya pelayanan untuk sesama atau gereja gitu kak. kepada siswanya	Kegiatan Rohani	6a
		nilai serviam	6b
I2	Biasanya setiap senin kita ada kegiatan setiap minggu nya seperti minggu pertama pasti ada makan bersama, minggu ke dua ada rosario, minggu ketiga ada upacara, dan minggu ke empat biasanya ada kegiatan seperti berolahraga.	Kegiatan rohani	6a
I3	Yang pertama itu nilai-nilai keagamaan nya itu di tonjolkan mulai dari setiap pagi terus juga setiap pulangitu juga pasti	Nilai keagamaan	6d
		Disiplin	6c

	<p>berdoa, pukul 12.00 itu ada angelus, dan seperti pembiasaan-pembiasaan untuk memperingati di bulan bulan tertentu seperti tadi bulan mei oktober pasti dilakukan doa rosario setiap jumat, lalu untuk di bulan masa paskah prapaskah gitu pasti di lakukan jalib salib, lalu setiap BKSJN juga kita diajak untuk mendalami sabda Tuhan melalui kitab suci, lalu juga biasanya diadakan misa-misa peringatan seperti Santo Bernardus, lalu misa pelindung santa Ursula juga. Selain itu yang menjadi ciri khas sekolah ini ya disiplinnya juga dan untuk pakaian sekolah nya juga harus selalu lengkap dan sesuai.</p>		
I4	<p>Yang sampai saat ini kami budayakan dan menjadi tradisi kami ya Serviam, dimana kami sendiri siap mengabdikan, siap melayani sesama tanpa paksaan melakukan dengan tulus hati tanpa satu aturan harus nya kami melayani tapi kami dengan sigap dengan tulus hati siap melayani.</p>	Serviam	6b
I5	<p>Budaya kami yaitu Serviam yang menjadi ciri khas sekolah ini yang paling menonjol, jadi untuk sekolah-sekolah Ursulin yang ada dimana pun yang menjadi ciri khas kami adalah Serviam itu kita melayani dengan sepenuh hati</p>	Serviam	6b

	tanpa ada paksaan kita melayani nya bukan kita sebagai pembantu tapi kita benar-benar ingin melayani sesama kita.		
I6	Dapat dikatakan ciri sekolah bernardus itu nilai Serviam, dalam serviam itu terdapat berbagai <i>core values</i> ada cinta dan belas kasih, integritas, keberanian-ketangguhan, semangat persatuan, kesungguhan, semangat pelayanan dan itulah yang menjadi ciri khas dari sekolah kami.	Nilai Serviam	6b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
6a	Kegiatan Rohani	I1, I2	2
6b	Nilai Serviam	I1, I4, I5, I6	4
6c	Disiplin	I1	1
6d	Nilai keagamaan	I3	1
Kesimpulan :			
<p>Sebanyak empat (4) informan menyatakan nilai budaya yang terdapat di SMP Santo Bernardus sehingga menjadi ciri khas yaitu nilai <i>serviam</i>. Selanjutnya dua (2) informan lainnya menyatakan nilai budaya yang menjadi ciri khas yaitu kegiatan rohani nya. informan lain nya menjawab yakni nilai kedisiplinan (I1) dan nilai keagamaan (I3).</p>			

D. Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah SMP Santo Bernardus

Pertanyaan 7: Apa saja nilai-nilai karakter religius yang Anda ketahui dan sudah terimplementasikan di SMP Santo Bernardus sekolah ini melalui

budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	nilai nilai karakter yang saya ketahui di sekolah ini ya dari nilai- nilai serviam kayak semangat persatuan misalnya di kelas disuruh bikin kerja kelompok itu kan semangat persatuan.	Nilai serviam	7a
		Semangat Persatuan	7b
I2	Nilai doa kak seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan kegiatan rohani seperti rosario, BKSJN.	Doa sebelum dan sesudah pelajaran	7c
		Kegiatan rohani	7d
I3	Ya nilai religius nya kita diajarkan setiap hari itu untuk berdoa pada saat memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran untuk meminta penyertaan dari Tuhan juga, lalu di bulan kitab suci itu mendalami kitab suci, kalau di bulan oktober itu biasa nya rosario.	Berdoa saat memulai dan mengakhiri pelajaran	7c
		Kegiatan rohani	7d
I4	Sekolah sendiri juga ada nilai-nilai yang emang selain karakter secara umum religiusitasnya ada yaitu cinta dan belas kasih, jadi bagaimana kita menanamkan ke anak cinta dan belas kasih bukan hanya kepada yang saya sukai tapi kepada semua siswa bisa mengasihi, bisa berbagai jadi bukan hanya sama yang seagama, sama sama sesuku nya china tapi juga bagaimana mereka bisa berbaur satu dengan yang lain. Kemudian ada integritas dari	Cinta dan belas kasih	7e
		Integritas	7f
		Kejujuran	7g
		Nilai serviam	7a
		Melayani	7h

	<p>kejujuran jadi itu merupakan nilai utama juga untuk kami, bagaimana anak itu ditantang untuk selalu berkata jujur sesuai dengan hatinya jadi antara pikiran, hati, dan tindakan itu sama tidak ada yang di tutup tutupi. Kalau di mulut nya iya tapi tidak dilakukan dan dihatinya juga masih menunda, jadi sebisa mungkin bagaimana kita membuat anak itu punya nilai jujur, karena ini yang menjadi tantangan zaman saat ini bagaimana anak untuk selalu melakukan atau selalu mengatakan sesuai dengan hatinya mereka. Kemudian nilai serviam, bagaimana bisa mengabdikan sekaligus untuk melayani sesama jadi ada sinkron nya dengan yang cinta dan belaskasih tadi. Jadi melayani bukan berarti menjadi pembantu tapi bagaimana mereka dengan ikhlas membantu tanpa diminta contoh sederhana nya guru kerepotan membawa barang bagaimana mereka secara reflek secara respon nya cepat untuk membantu. Itu bukan berarti mereka menjadi pembantu kita tapi bagaimana dia bisa melayani dengan tulus tanpa harus paksaan atau tanpa harus di perintah tapi bagaimana mereka menumbuhkan sikap-sikap melayani itu sendiri, kemudian memang yang paling penting keimanan mereka itu yang menjadi dasar utama karena kalau mereka sudah beriman, untuk bercinta kasih, untuk jujur, untuk melayani itu akan berjalan dengan sendirinya. Semua itu akan kembali</p>		
--	---	--	--

	kepada Tuhan,, ketika kita melakukan apapun itu akan menjadi nilai-nilai yang memang kita persembahkan untuk Tuhan bukan karena paksaan manusia..		
I5	Kalau menurut saya sekolah ini kan kita memiliki <i>core values</i> tersendiri, jadi dari <i>core values</i> itu ada karakter religiusitas yang tertanamkan seperti cinta dan belas kasih kita mengajarkan kepada anak-anak untuk saling mencintai bukan hanya sebagai manusia saja tetapi kita juga bisa merawat tanaman kita juga cinta dengan hewan, kemudian yang paling penting adalah kita itu ada <i>Serviam</i> , <i>serviam</i> itu dalam arti bahasa indonesia itu kan pengabdian jadi kita juga mengabdikan kepada Tuhan, kita mengabdikan kepada orang tua, kita mengabdikan kepada guru kita, itu nilai-nilai yang ditanamkan dalam sekolah kami.	cinta dan belas kasih	7e
		Serviam	7a
I6	Nilai-nilai yang tertanam itu pasti nilai-nilai <i>serviam</i> dan juga ada <i>core values</i> itu, tapi yang masih menjadi persoalan itu kadang belum semua dapat terimplementasikan karena memang dari anaknya, jadi yang menjadi tugas kita masih terus bagaimana bisa menanamkan itu supaya anak-anak bisa menyadari bahwa hal itu penting untuk dirinya, tidak hanya saat disini tetapi saat diluar gitu.	Nilai <i>Serviam</i>	7a
Indeks			
Kode	Kata kunci	Instrumen	Jumlah
7a	Nilai <i>Serviam</i>	I1, I4, I5, I6	4

7b	Semangat Persatuan	I1	1
7c	Doa sebelum dan sesudah pelajaran	I2,I3	2
7d	Kegiatan Rohani	I2, I3	2
7e	Cinta dan Belas kasih	I4, I5	2
7f	Integritas	I4	1
7g	Kejujuran	I4	1
7h	Melayani	I4	1

Kesimpulan:

Sebanyak empat (4) informan menjawab Nilai-nilai karakter religius yang terimplementasikan di sekolah SMP Santo Bernardus yaitu Nilai Serviam. Selanjutnya di dukung dengan pendapat informan dua (2) lainnya mengenai nilai yang terimplementasikan yaitu Doa sebelum dan sesudah pelajaran (I2, I3), kegiatan rohani(I2, I3), serta Cinta dan Belas kasih (I4, I5). Dan jawaban dari Informan (I4) lainnya yaitu Integritas, Kejujuran, Melayani.

D. Cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui Budaya sekolah kepada peserta didik

Pertanyaan 8 : Bagaimana cara bapak/ibu guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Yang saya lihat dan perhatikan bapak/ibu guru disini degan memberi contoh dan teladan, serta mengarahkan siswanya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani di sekolah ini.	Memberi contoh dan Teladan	8a
		Mengarahkan siswa	8b
I2	Kita biasanya diajak mengikuti rosario dan mengikuti BKSAN bersama dengan unit-unit lain nya seperti TK juga SD.	Mengikuti Rosario dan BKSAN	8c
I3	Bapak ibu guru memiliki effort yang ekstra	Mengingatnkan	8b

	dalam mengingat kan siswa-siswi nya dalam segala hal, dan biasanya juga bapak/ibu guru menjadi Tuhan Yesus itu sebagai contoh dan teladan kepada kita	siswa	
		Menjadikan Yesus teladan	8f
I4	Kalau saya dari sisi pendidik atau guru biasanya kami membiasakan doa bersama, penanaman-penanaman karakter itu melalui kegiatan-kegiatan yang memang melibatkan kami secara pendidik. Harapan kami dari pendidik ini ada juga energi yang positif bisa disalurkan ke anak-anak karena bagaimana pun juga kita akan jadi teladan untuk mereka, kemudian kalau dari anak-anak sendiri melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan kemudian kegiatan-kegiatan yang memang mendukung untuk penanaman karakter religiusitas tadi misalnya dari cara berkomunikasi, doa bersama kemudian saling menghargai karena kan dikelas pasti dengan berbagai variasi karakter dan juga suku kemudian agama dan itu bagaimana kita menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, jadi mulai dari pembiasaan, memotivasi, menasihati dan paling penting adalah menjadi teladan. Kita menjadi contoh mereka yang nanti kalau mereka bisa baik dengan sesama maka mereka juga akan menirukan hal yang sama.	Membiasakan doa bersama	8g
		Menjadi teladan	8h
		Pembiasaan	8i
		Memotivasi	8j
		Menasihati	8k
I5	Kalau saya sebagai guru BK menanamkan karakter religius biasa nya saya sampaikan	Pembiasaan	8i

	<p>kepada anak-anak pada saat saya berjumpa dengan anak-anak di kelas layanan-layanan BK itu kan memang ada ciri khas nya ntah itu layanan informasi atau individu mungkin kalo anak-anak yang memiliki permasalahan didalam nya situ saya bisa selipkan religiusitas itu juga, kemudian kalo secara umum itu cara menanamkan nya melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada waktu khusus untuk pembiasaan tentang pendidikan karakter di sekolah kami itu setiap hari senin dan hari jumat jadi memang ada jam khusus untuk memberikan pendidikan karakter itu baik secara karakter pada umumnya atau karakter religiusitas.</p>		
16	<p>Saya menanamkan nya lebih kepada karakternya yang sangat berkaitan sekali dengan religius, tetapi mungkin saat berada di kelas itu saya hanya menyampaikan sekedar teori, penanaman lain yang dapat saya lakukan dengan kegiatan-kegiatan, dengan anak keluar kelas untuk berdoa bersama, meditasi bersama mereka akan bertemu dengan kelas lain. Dari situ mungkin anak-anak juga mengetahui doa dengan cara yang baik, jadi tidak hanya mendengarkan saat dikelas teori saja tetapi mereka bisa mempraktekan nya langsung.</p>	<p>Berdoa dan Meditasi bersama</p>	8g
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah

8a	Memberi contoh dan Teladan	I1, I4	2
8b	Mengarahkan siswa	I1, I3	2
8c	Mengikuti Rosario, BKS N	I2	1
8d	Menjadikan Yesus teladan	I3	1
8e	doa bersama	I4, I6	2
8f	Pembiasaan	I4, I5	2
8g	Memotivasi	I4	1
8h	Menasihati	I4	1

Kesimpulan:

Sebanyak dua (2) informan menyampaikan pendapatnya cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui budaya sekolah kepada peserta didik dengan memberi contoh dan Teladan (I1, I4), ada pula yang menyampaikan dengan Mengarahkan siswa menjadi lebih baik, informan selanjutnya menjawab cara guru menanamkan karakter religius yang ada melalui budaya sekolah kepada peserta didik dengan melakukan doa bersama dan melalui pembiasaan. Hal lain yang diungkapkan oleh I2 ialah dengan Mengikuti Rosario, BKS N, selanjutnya (I3) menyampaikan dengan Menjadikan Yesus sebagai teladan. Informan lain nya menjawab dengan cara memotivasi dan menasihati (I4).

D. Guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius

Pertanyaan 9: Apakah seluruh anggota sekolah baik bapak/ibu guru maupun karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius?

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya, dengan ikut terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain serta mengingatkan siswa akan hal-hal yang baik yang merupakan	Iya	9a
		Terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain	9b

	sudah menjadi teladan untuk siwa nya.		
I2	Iya, dari sikap dan perilakunya biasanya kalau ada anak yang nakal ditegur, diingatkan, seperti berdoa tidak serius pasti diingatkan dan memberikan contoh yang baik, kalo dari karyawan nya sendiri memberikan teladan lewat ikut serta dalam kegiatan rosario bersama dan doa bersama.	Iya	9a
		mengingatkan dan menegur	9c
		Memberikan contoh yang baik	9d
		Memberikan teladan lewat kegiatan doa	9b
I3	Iya memberikan. Mesti Guru dan karyawan disini itu pasti setiap melakukan meditasi atau rosario disini ikut serta. Selain itu seperti guru kan bukannya mengajar saja tapi memberikan nasihat apalagi seperti kami ini yang kelas IX yang mau ke SMA, banyak sekali nasihat-neasihat yang berikan baik dari cara belajar, bersosialisasi di luar jangan sampai nanti kecewa di akhir seperti itu.	Iya	9a
		Ikut serta meditasi atau rosario	9b
		memberikan nasihat	9c
I4	Kalau menurut saya untuk ini, kalau menurut saya sudah ya mbak ya tapi memang mungkin ada hal yang perlu ditingkatkan, kalau sejauh ini setiap pribadi	Iya	9a
		Doa pagi dan rosario bersama	9b
		Saling membantu	9d

	<p>sudah selalu berusaha untuk memberikan teladan bagi anak-anak dimulai dari kami mulai mengawali dengan doa pagi mereka pun juga mengawali pembelajaran dengan doa pagi bersama, lalu melayani kami saling membantu antar guru kami membantu siapa pun membutuhkan seperti membersihkan atau mengelap, itu memang bukan tugas kami seorang guru itu tugas karyawan yang membersihkan tapi kadang apabila mereka membutuhkan ya kami bantu. Nah itu yang akan dilihat oleh anak-anak sehingga tidak ada kesenjangan kalo melayani itu ya semuanya dilayani bukan hanya yang saya segani atau yang saya taati tapi semua dilayani mau dia jabatannya lebih dari kita ataupun yang dibawah kita ataupun teman-teman rekan kerja mereka saling melayani. Kami juga pegawai itu ada pembiasaan doa rosario bersama setiap hari sabtu, nah itu kan penanaman nilai-nilai religiusitas juga mendekatkan diri kepada Tuhan dan itu juga</p>		
--	---	--	--

	kami terapkan menjadi contoh teladan juga untuk anak-anak. doa-doa yang kami lakukan juga kami terapkan kepada anak-anak harapannya apa nilai baik kami juga teladan bagi anak-anak.		
I5	Kalau menurut saya di SMP ini sudah semuanya sudah memberikan teladan mungkin hal-hal yang kecil saja ini yang saya alami kalau saya melakukan kesalahan atau kekeliruan kepada anak-anak saya tidak malu untuk mengungkapkan saya minta maaf ke mereka ntah itu saya lupa jadwalnya saat menjanjikan sesuatu di hari itu karena saya lupa jadikan itu kesalahan dari saya ya, saya ngak malu untuk meminta maaf ke mereka itu kan salah satu contoh dalam memberikan teladan kepada anak-anak untuk pendidikan karakter, kemudian untuk yang tadi kita sekolah nya Serviam melayani saya pun juga ngak segan seumpamanya memang anak itu membutuhkan bantuan bahwa itu pada	Iya sudah terlibat	9a
		Tidak malu untuk minta maaf	9e
		Memberi contoh yang baik kepada mereka	9d

	<p>umumnya bukan untuk guru tapi kita nggak segan memberi contoh ke mereka bahwa kalau menolong tidak ada perbedaan antara guru dan siswa begitu juga siswa ke guru kalau melayani itu memang dari hati baik karyawan maupun guru semuanya seperti itu kalau menurut saya.</p>		
I6	<p>Kalau menurut saya semua anggota di sekolah ini baik guru maupun karyawan sudah memberikan teladan, dapat dilihat dalam hal sederhana dalam kita satu sama lain saat di depan anak-anak berbicara yang baik jadi meskipun diluar mengajar mungkin sesama guru karyawan saling guyon, tapi saat berada dengan anak-anak saat jam kerja seperti itu ya kami tetap berusaha menjaga satu sama lain berkomunikasi yang baik jadi anak-anak itu meskipun sesama guru tetap saling menghargai satu sama yang lain menghormati satu sama yang lain jadi anak-anak juga melihat guru saya juga seperti itu ke sesama teman nya</p>	Sudah memberikan teladan	9a
		Berbicara yang baik	9d
		Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain	9f

	berarti saya dengan teman saya juga harus mencontoh seperti itu cara yang baik.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
9a	Iya, sudah	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
9b	Terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lain	I1, I2, I3, I4	4
9c	mengingatkan dan menegur	I2, I3	2
9d	Memberikan contoh yang baik	I2, I5, I6	3
9e	Tidak malu untuk minta maaf	I5	1
9f	Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain	I6	1

Kesimpulan:

Dapat disimpulkan Guru dan karyawan menurut ke enam (6) informan sudah memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius. Sebanyak empat (4) informan menyampaikan pendapat nya dengan Terlibat bersama dalam melakukan doa rosario atau doa lainnya, selanjutnya tiga (3) informan lainnya menjawab dengan memberikan contoh yang baik. Informan (I1) dan (I2) mengatakan guru dan karyawan memberikan teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius dengan cara mengingatkan dan menegur. Selanjutnya (I5) mengungkapkan pendapatnya dengan tidak malu untuk minta maaf dan Saling menghargai dan Menghormati satu sama lain (I6).

D. Strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter

Pertanyaan 10: Strategi khusus apa yang sudah diterapkan oleh sekolah melalui bapak ibu/guru dalam mengembangkan karakter religius peserta

didik melalui budaya sekolah yang ada pada SMP Santo Bernardus Madiun?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dari segi strategi mungkin merupakan mengingatkan terus menerus kepada siswanya, jika ada perilaku yang menyimpang di ingatkan, jika tidak ikut kegiatan rohani di peringatan, seperti itu	Mengingatkan terus menerus	10a
I2	Diingat kan terus menerus, seperti ketika bulan BKSNI kita diingatkan untuk ikut BKSNI setiap harinya dan ketika masuk bukan rosario kita diajak untuk melakukan rosario.	Diingatkan terus menerus	10a
I3	Ya mungkin seperti setiap pagi selalu di perdengarkan nilai-nilai serviam di paparkan di jelaskan sehingga kami sebagai siswa bisa mengingat nilai-nilai itu dan menerapkan dalam diri.	Diperdengarkan nilai-nilai serviam	10b
		Mengingatkan nilai-nilai serviam	10a
I4	Kalau Strategi khusus yang dilihat mungkin semua sekolah menerapkan mungkin yang membedakan nilai penanaman nya tadi jadi ketika kami mau menanamkan budaya sekolah yang melayani dengan cinta kasih melayani semuanya tanpa pilih kasih, adiL, jujur dan melalui kegiatan-kegiatan yang pembiasaan karena budaya itu kan ada karena biasa jadi sudah jadi tradisi tadi, jadi segala pembiasaan itu tidak pernah terputus karena kalao tidak salah saya	Melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan	10c
		Memberikan dorongan yang positif , motivasi, nasihat,ekspresi, perkataan itu selalu yang positif	10d
		Melakukan evaluasi atau kontrol disetiap	10e

<p>pernah melihat pembiasaan itu akan menjadi budaya sema tidak pernah terputus dan selaku dilakukan nah itu yang strategi kami yang dilakukan, jadi pembiasaan itu selalu kami lakukan bukan hanya pada saat event-event tertentu tapi setiap hari mungkin dari kelas saat istirahat sampai kegiatan-kegiatan bersama jadi pembiasaan-pembiasaan untuk melayani untuk selalu berbagi sharing jujur saling menghormati itu selalu kami terapkan. Jadi dan yang pasti kami sendiri sebagai pendidik biasanya juga selalu memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan itu selalu yang positif sehingga ini nanti menjadi strategi-strategi kami untuk penerapan atau pengimplementasian nilai-nilai religiusitas sehingga menjadi budaya sekolah. Strategi khusus lainnya yang kami terapkan yaitu evaluasi selain mengadakan kegiatan pembiasaan tadi kami juga melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester itu dari kesiswaan yang mengadakan pembiasaan itu akan di evaluasi misalnya kegiatan ini ternyata memberi dampak yang signifikan anak lebih menjadi apa, tapi apabila memang dampaknya tidak begitu baik biasanya</p>	<p>semester</p>	
--	-----------------	--

	<p>kami evaluasi lalu kami akan menindaklanjuti dengan metode atau cara yang lain itu yang biasanya kami lakukan. Jadi selain melakukan kegiatan kami juga melakukan kontrol dan evaluasi dari hal yang baik nanti kami tingkatkan dari hal yang memang kurang optimal biasanya kami tindak lanjuti dengan metode-metode yang pas sehingga nilai-nilai religiusitas tadi itu dapat benar-benar tertanamkan pada karakter anak.</p>		
I5	<p>Kalau strategi khusus sih tidak ada, ini kan kalau karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu perlu untuk dilakukan setiap hari berulang-ulang. Jadi, untuk pengembangan karakter religiusitas melalui budaya sekolah itu kita biasanya ada pembiasaan itu, pembiasaan ada jam khusus bisa berupa meditasi, kemudian ada doa bersama, kemudian setiap hari jumat ketiga kita ajak anak-anak untuk misa bersama di Gereja Cornelius terus kita ada pelayanan di Gereja entah itu tugas koor, atau misdinar atau apapun.</p>	<p>Pembiasaan melalui doa bersama</p>	10c
I6	<p>Kalau untuk strategi khususnya ya melalui pembiasaan hanya saja kita memikirkan dalam pembiasaan itu bagaimana mengemasnya supaya anak-</p>	<p>Melalui pembiasaan</p>	10c

	anak itu sungguh merasakan bahwa iman mereka berkembang jadi setelah mengikuti pembiasaan-pembiasaan itu anak-anak merasa dirinya semakin hari semakin bertumbuh dengan baik jadi lebih kemengemas bagaimana anak itu bisa merasakan nanti manfaat dari pembiasaan itu.		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
10a	Mengingatkan terus menerus	I1, I2, I3	3
10b	diperdengarkan nilai-nilai serviam	I3	1
10c	melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan	I4, I5, I6	3
10d	memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan selalu yang positif	I4	1
10e	melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester	I4	1
<p>Kesimpulan:</p> <p>menurut pandangan tiga (3) informan strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius dengan cara mengingatkan terus menerus dan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Selanjutnya informan lainnya menyatakan dengan diperdengarkan nilai-nilai serviam kepada peserta didik (I3). strategi khusus yang di terapkan dalam mengembangkan karakter religius dengan cara memberikan dorongan yang positif motivasi, nasihat, ekspresi, perkataan selalu yang positif (I4), serta melakukan evaluasi atau kontrol disetiap semester (I4).</p>			

D. Faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah

Pertanyaan 11: Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam

menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Faktor pendukung nya sendiri menurut saya guru yang peran, dalam mengawasi, menjadi teladan, serta mengarahkan. Kalau faktor penghambat nya dari siswanya sendiri sih kak, ada yang telat datang ketika mau doa rosario, ada yang masih grasak-grusuk ketika berdoa di dalam kelas	Faktor pendukung nya Guru	11a
		Faktor penghambat nya Dari siswanya	11b
I2	melibatkan kita disekolah dalam berdoa, rosario bersama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk kita disini. Kalau dari faktor penghambatnya dari diri siswanya sendiri sih kak, masih ada beberapa yang m harus di arahkan oleh guru terlebih dahulu, kalau rosario begitu masih ada yang kurang fokus liat kanan kiri tertawa kecil begitu kak.	Berdoa Rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik	11c
		Faktor penghambatnya Dari diri siswa sendiri	11b
I3	Faktor pendukung menurut saya dari guru dan siswa nya sendiri ya, mungkin kalo dari siswa nya sendiri ya, kan ada siswa yang nakal , susah di bilangin harus diarahkan dan ada juga siswa yang hanya diingat kan sekali sudah mengerti. Mungkin kalo dari guru nya sendiri memberikan nasihat, motivasi kepada siwanya . kalau di lihat dari faktor penghambat ya dari dalam diri siswa nya bagaimana ia mau mendengarkan dan	Faktor pendukung Dari guru dan siswa	11a
		Faktor penghambat dalam diri siswa	11b

	menjankan apa yang menjadikannya		
I4	Kalo faktor pendukung sendiri itu banyak ya dari sisi sekolah sendiri itu ada waktu khusus jadi ada perubahan dari program- program yang dirancang untuk penanaman nilai karakter religius dari budaya sekolah sendiri, program-program kegiatan, kemudian ada waktunya yang sudah disediakan kemudian dari pihak warga sekolah sendiri semuanya memberikan dukungan yang positif baik dari guru, siswa, orang tua itu memberikan dukungan-dukungan yang positif terhadap semua kegiatan kegiatan yang dilakukan sekolah dari sarana sendiri saya rasa disini sudah cukup mendukung ya baik tempat pelaksanaannya kemudian sarana pendukungnya kalo misalnya diberikan pendalaman iman dan dinamika-dinamika yang berkaitan dengan religiusitas sarana kami mendukung baik dalam ruangan maupun luar ruangan sangat mendukung sarannya. Kalo penghambatnya sendiri sebenarnya memang lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi ketika melakukan sesuatu itu jadi penghambatnya sendiri biasanya kesadaran diri apakah nilai ini benar-	Faktor pendukung dari sisi sekolah , warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua	11a
		Penghambatnya lebih kepada personal pribadi, penerimaan setiap pribadi	11b

	<p>benar bermanfaat untuk saya atau tidak ketika anak merasa bahwa itu tidak bermanfaat maka mereka akan acuh tak acuh memilih segala kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan tadi dari pada kesadaran diri tapi kalo untuk penghambat yang lain saya rasa sejauh ini tidak ada karena semuanya mendukung untuk segala kegiatan jadi penghambatnya lebih kepada kesadaran pribadi bahwa nilai ini bermanfaat ngak sih buat saya begitu saja jadi lebih kepada kembali ke personal atau internal tapi kalau penghambatnya eksternal tadi sejauh ini tidak ada .</p>		
15	<p>Kalau faktor pendukungnya itu kita diberi waktu khusus pada waktu pembiasaan itu kesempatan kita memberikan penanaman pendidikan religius melalui budaya sekolah, kemudian diawal tahun pembelajaran kita juga ada waktu khusus untuk pendidikan karakter religius itu. Kemudian untuk penghambatnya, kalo penghambatnya ini di sadari kadang penerimaan dari anak, pembiasaannya kan tadi yang sudah saya sampaikan ini mungkin masih melalui pembiasaan rutinitas yang dilakukan kadang kelemahan anak mereka belum benar-benar paham ini itu maksudnya seperti</p>	Faktor pendukung waktu khusus	11d
		Penghambatnya penerimaan dari anak	11b

	apa, ini bentuknya seperti apa ini kita perlu untuk terus menjelaskan dengan terus-menerus dan melakukannya biar nanti sekarang saat ini belum terasa tapi nanti untuk kehidupan berikutnya mungkin tanpa disadari bahwa apa yang kami berikan itu bisa membantu mereka untuk melanjutkan kehidupannya begitu.		
I6	Kalo faktor pendukung itu bisa dari mana saja bisa dari sekolah, orang tua, dan semua warga sekolah serta teman-teman itu juga kan sebagai faktor pendukung mereka, kalau teman-temannya semua mereka mau aktif misalkan satu anak dalam kelas itu yang merasa mungkin belum merasakan apa sih ikut pembiasaan seperti ini tapi kalau melihat teman-temannya mungkin anak itu juga merasakan motivasi. Kemudian faktor penghambatnya bisa jadi dari diri anaknya masing-masing mungkin saat ini mereka belum mengerti untuk apa hal ini dilakukan tapi saat nanti mereka sudah dewasa mereka akan menyadari bahwa ohh ternyata saat di SMP dulu ada pembiasaan ini ternyata manfaatnya seperti ini lebih ke kesadaran diri masing- masing, mungkin ada.	Faktor pendukung sekolah, Orang tua dan semua warga sekolah, teman-teman	11a
		Penghambat dari diri anak nya masing-masing	11b
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah

	Faktor Pendukung		
11a	faktor pendukung dari sisi sekolah , warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua	I1, I3, I4, I6	4
	Faktor Penghambat		
11b	faktor penghambat nya Dari siswanya	I1, I2, I3, I4, I5, I6	6
11c	Melibatkan berdoa Rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik	I2	1
11d	faktor pendukungnya waktu khusus pada waktu pembiasaan	I5	1

Kesimpulan:

Sebanyak enam(6) informan menyatakan faktor penghambat dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ialah dari siswanya sendiri nya, sedangkan empat(4) informan lainnya menyatakan faktor pendukung dalam menjalankan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah ialah dari sisi sekolah , warga sekolah, dari guru, siswa, orang tua, dan satu informan yakni (I2) menyatakan faktor pendukung lainnya dengan melibatkan berdoa Rosario sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik.

E. Sarana dan prasarana pendukung

Pertanyaan 12: Adakah sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
II	Ada kak, disekolah ini itu banyak kak kayak patung-patung gitu loh kak, misalnya kayak Marian, St Angela yang di bawah lah itu kayak bikin kita mengenal apa aja sih santa santo yang ada gitu dan di setiap sudut	Patung-patung maria, st angela, patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus	12a

	bagian sekolah ini juga ada patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus serta santa santo lain nya. slogan-slogan nya juga ada seperti yang diarah tangga ada slogan untuk nilai-nilai serviam gitu sih kak.	slogan-slogan nilai serviam	12b
I2	Sarana saya kira seperti kalau doa rosario ada patung bunda maria di depan, lilin, serta salib. Kalau BKSNI diajak untuk membawa kitab suci. Kalau untuk slogan-slogan di sekolah ini saya kira juga ada kak, seperti slogan nilai-nilai Serviam yang di terapkan disekolah ini.	patung bunda Maria lilin, Salib, kitab suci slogan-slogan	12a
		slogan nilai-nilai Serviam	12b
I3	Kalau ada sarana prasarana lengkap ya kalo disini seperti ada salib, rosario juga ada, kitab suci, kutipan-kutipan dari santa Angela juga berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dari karakter religius nya sendiri. Apalagi kan sekolah kita dekat dengan Gereja ya, pasti setiap jumat pertama atau jumat kedua pasti ikut misa pelajar	Salib, rosario, kitab suci	12a
		Kutipan-kutipan dari st Angela	12c
I4	Jadi kalo untuk sarana pendukung baik sarana secara	Fasilitas sekolah yang mendukung	12d

<p>fasilitas sekolah itu sudah mendukung lalu tata tertib juga pasti juga ada yang mendukung tentang karakter tadi atau mengontrol perilaku siswa tadi sehingga karakter-karakter yang kami tanamkan benar-benar tertanam.</p> <p>Lalu untuk slogan-slogan kita mengingatkannya melalui mungkin kata-kata St. Angela yang bacakan setiap hari jadi nilai apa sih yang ditetapkan seperti kesederhanaan, kejujuran setiap pagi kami bacakan melalui injil dan kata-kata St. Angela sekolah kami itu ada nasehat-nasehat St. Angela yang selalu kami tekankan untuk anak-anak jadi kata-kata kebaikan kemudian <i>core values</i> nilai-nilai <i>serviam</i> yang selalu ada dimanamana mulai dari masuk dari tangga tadi ada nilai-nilai <i>serviam</i> lalu dikelas-kelas juga ada harapan kami dengan banyaknya tulisan memberikan dukungan positif juga dari guru-guru yang selalu memberikan hal-hal yang positif maka itu tadi menjadi sarana untuk</p>		
	Slogan dan kata-kata St. Angela.	13c
	<i>Core values</i> nilai-nilai <i>serviam</i>	12b

	pembentuk karakter.		
I5	Kalau di sekolah kami ada di setiap kelas, di setiap ruangan itu ada yang namanya <i>core values</i> itu ada jadi untuk anak-anak mengingatkan <i>core values</i> itu apa-apa saja kemudian untuk sarana-sarana berdoa pun kita juga bahkan ada tempat khusus pada saat kita bersama untuk berdoa bersama itu di SD ada tempat sarana kita berdoa bersama dan melakukan segala aktivitas kegiatan doa bersama.	Di setiap kelas dan diruangan ada <i>core values</i> sebagai pengingat	12b
		Sarana-sarana berdoa	12a
		Tempat khusus untuk berdoa bersama	12d
I6	Yaa untuk sarana dan prasarana pendukung pasti ada jadi saat kita akan mengadakan doa, mengadakan setiap kegiatan-kegiatan rohani pasti ada sarana prasarana yang kita perlukan.	Ada sarana prasarana Saat mengadakan doa, mengadakan kegiatan-kegiatan rohani	12a
Indeks			
Kode	Kata kunci	Instrumen	Jumlah
12a	Patung bunda maria, Patung St angela, Patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus, salib, rosario, kitab suci, lilin (Sarana-sarana berdoa)	I1, I2, I3, I5, I6	5
12b	slogan-slogan nilai serviam	I1, I2, I4, I5	4
12c	kutipan-kutipan dari st Angela	I3, I4	2
12d	Fasilitas sekolah yang	I4, I5	2

	mendukung		
Kesimpulan:			
<p>Sebanyak lima (5) informan menyatakan sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah melalui Patung bunda maria, Patung St angela, Patung Tuhan Yesus, salib Yesus, foto Tuhan Yesus, salib, rosario, kitab suci, lilin (Sarana-sarana berdoa). Selanjutnya empat (4) informan menyatakan sarana pendukung nya ialah slogan-slogan yang terpajang di setiap ruangan. Informan lainnya menyatakan dengan kutipan-kutipan dari st Angela dan fasilitas sekolah yang mendukung sebagai sarana pendukung dalam melaksanakan penanaman karakter religius melalui budaya sekolah.</p>			

F. Pandangan dalam melihat perkembangan tumbuh nya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya

Pertanyaan 13: Dari faktor pendukung yang sudah di terapkan melalui budaya sekolah, bagaimana pandangan Anda dalam melihat perkembangan tumbuhnya karakter religius peserta didik?			
I	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Cukup baik kak, dengan diarahkan dan diawasi guru guru, kami siswa siswi disini menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	Menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	13a
I2	Kalau pandangan saya sendiri, menjadi lebih baik ya kak, karena di perhatikan oleh guru nya juga jadi siswa-siwanya lebih terarah baik dalam berdoa bagaimana berinteraksi yang benar kepada Tuhan.	Lebih terarah dalam berdoa	13a
I3	dapat di bilang ada banyak perubahan sih, dapat di lihat dari misal nya teman-teman yang dulu nya kurang percaya diri dalam mempin doa tapi dengan dorongan dari guru	Lebih percaya diri dalam berdoa	13b

	dan motivasi yang di berikan sehingga saat ini sudah menjadi lebih percaya diri mungkin begitu.		
I4	Kalau dari saya sendiri juga mungkin anak-anak terlihat biasa ketika berada dilingkungan Bernardus kesannya ohh gitu-gitu aja tapi saya melihatnya ketika mereka ada diluar dan itu terlihat berbeda karakternya sering saya dapatkan ketika mereka SMA. contohnya aja karakter melayani tadi bagaimana sikap mereka membantu guru padahal ada anak-anak lain itu cuek itu yang itu yang pertama, yang kedua itu kejujuran, kejujuran itu mereka sempat mereka kaget ketika mereka di luar kalau di sekolah sini kan anak-anak mau mencontek itu sudah ada beban sendiri tapi ketika mereka sudah sekolah SMA itu ternyata ketika teman-temannya menyontek dia itu tetap tenang dan liat kanan kiri ohh ternyata begitu ya. Nah itu menurut saya perkembangan-perkembangan yang terlihat jadi karakter kan tidak bisa dilihat sehari dua hari progresnya lama. Tapi kalau yang didalam ini memang semakin hari anak itu semakin percaya diri, jujur, khususnya kita ada pemimpin doa nah itu dulu mungkin dia masih malu-malu selalu tidak PD kemudian selalu merasa dirinya itu tidak baik bisa ngak dan sebagainya tapi ternyata ketika memimpin doa mereka dengan lantang, dengan hati gembira dan memimpin dengan baik	Percaya diri dalam memimpin doa	13b
		Nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya	13c
		Peka dalam	13d

	kemudian sedikit demi sedikit anak itu mulai peka membantu kalau ada guru yang minta tolong langsung dibantu yang terlihat sebenarnya simpel tapi nilai-nilai karakter ini sedikit demi sedikit mulai tertanam dalam diri mereka.		
I5	Kalau disini saya melihatnya tadi kan ada beberapa faktor setiap pagi dibacakan St. Angela setiap titik ada tertulis <i>core values</i> paling tidak saya itu bisa melihat kalau anak-anak saya sebagai guru BK pasti kan kadang menangani anak-anak yang bermasalah disitu sudah bisa terlihat kalau dia merasa bersalah dia mau mengakui kalau saya itu memang salah setelah dia mengakui dia salah dia harus tau bertindak seperti apa meminta maaf kepada temannya atau meminta maaf kepada siapa saja itu salah satu yang bisa saya lihat untuk pendidikan karakter religius itu sendiri	Mau mengakui kesalahan dan meminta maaf	13e
I6	Kalau dari saya melihat perkembangan itu ya seperti bahwa mereka sudah memiliki kepekaan jadi contohnya saat saya di kelas itu saja kan anak-anak mengumpulkan HP baru saya mengatakan silahkan mereka langsung mengumpuylakn HP nya padahal saya belum selesai berbicara kemudia untuk perkembangan karakter religus yang lain saat anak-anak berdoa nah itu setiap hari kan bersama anak-anak melihat bahwa anak ini ya meskipun yang kalau berdoa itu masih	Sudah memiliki kepekaan	13d
		Memiliki peningkatan dalam berdoa	13a

	mengganggu temannya tapi sudah ada yang dari awal masuk sampai saat ini sudah ada perkembangan yang awalnya berdoa masih lihat-lihat teman-temannya tapi beberapa hari kemudian saya melihat sendiri dia itu sudah berdoa dengan sungguh-sungguh dengan tangan yang dilipat, menutup matanya jadi saya lihat semakin hari semakin sudah baik meskipun hanya dalam doa tapi sudah ada perkembangan.		
--	--	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumlah
13a	Menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa	I1, I2, I6	3
13b	Lebih percaya diri dalam berdoa	I3, I4	2
13c	Nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya	I4	1
13d	Peka dalam membantu	I4, I6	2
13e	mau mengakui kesalahan dan meminta maaf	I5	1

Kesimpulan:

Sebanyak tiga (3) informan menyatakan pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuh nya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya yaitu Menjadi mengerti dan paham akan hal hal berdoa. dua (2) Informan selanjutnya menyatakan Lebih percaya diri dalam berdoa dan peka dalam membantu. Informan lainnya menjawab pandangan mereka dalam melihat perkembangan tumbuh nya karakter religius melalui budaya sekolah dilihat dari faktor pendukungnya yaitu Nilai Kejujuran yang tertanam dalam dirinya (I4) serta mau mengakui kesalahan dan meminta maaf (I5).

G. Harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah

Pertanyaan 14: Apa saja harapan-harapan anda kedepan nya untuk meningkatkan serta mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah di SMP Santo Bernardus ini?

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Harapan-harapan saya kedepannya, semoga kegiatan-kegiatan rohani yang sudah ada dan yang di terapkan tetap aktif dalam menjalankannya	Kegiatan-kegiatan rohani tetap aktif	14a
I2	Lebih memperhatikan dan mengarahkan anak-anak dalam melajankan rosario atau BKSNI agar dapat terarah dengan baik, apalagi pada agama yang tidak katolik.	Memperhatikan dan mengarahkan dalam melajankan rosario atau BKSNI	14b
I3	Ya harapan nya semoga dapat lebih meningkatkan karakter religius ya, bukan hanya nilai akademis nya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswa nya.	Meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademis nya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswa nya	14c
I4	Ya menurut saya harapan itu pasti yang baik karena apa yang kami ajarkan apa yang kami tanamkan selama di SMP ini dapat berguna dan bermanfaat untuk mereka walaupun tidak terlihat sekarang tetapi ketika mereka dewasa nilai-nilai yang paling penting nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka. Jadi dalam situasi apapun mereka tetap bisa kokoh dan mantap kalau saya harus berkata jujur ya jujur harus bisa melayani ya	Menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka	14d

	<p>melayani. Jadi harapan kami dimanapun mereka berada jiwa serviam akan selalu tumbuh dan dapat di manfaatkan atau berguna untuk orang-orang disekitar mereka sehingga mereka sendiri menjadi sumber berkat untuk orang lain di kehidupan mereka.</p>		
I5	<p>Harapan-harapan saya kedepannya kepada anak-anak mengenai tentang pendidikan karakter religiusitas mungkin untuk saat ini anak-anak belum bisa merasakan untuk nanti di kehidupan selanjutnya. Untuk saat ini anak-anak mungkin yang mereka rasakan ini adalah suatu pebiasaan tetapi harapan kami dari kebiasaan ini besok untuk kehidupan di kemudian hari itu bisa menjadi bekal buat mereka dan nanti kalo mereka sudah bisa menerapkannya mereka bisa memberikan kepada yang orang lain seperti itu.</p>	Menjadi bekal yang baik bagi masa depan	14e
I6	<p>Untuk harapan untuk, meningkatkan. Menurut saya kan tadi sudah ada pembiasaan itu yang namanya pembiasaan kan pasti setiap bulan itu seperti itu maksudnya di minggu pertama kegiatan nya meditasi kemudian minggu ke dua misalnya makan bersama seperti itu hanya saja</p>	Tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh	14f
		Meningkatkan Pembiasaan	14b

	<p> mungkin untuk dapat meningkatkan itu kita mencari kegiatan. Dalam kegiatan itu misalnya kira-kira akan dibuat seperti apa kemudian doa bersama nah kira-kira doanya seperti apa yang supaya meningkatkan karakter anak mungkin misalnya ada ibadat gitu meminta anak untuk bertugas membaca kitab suci atau saat doa spontan meminta anak untuk berdoa jadi lebih ke anak-anak ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan itu jadi supaya dengan mereka mempraktekan itu tadi bisa merasakan bahwa ya dengan seperti itu iman mereka akan semakin hari semakin bertumbuh.</p>		
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Instrumen	Jumah
14a	kegiatan-kegiatan rohani tetap aktif	I1	1
14b	memperhatikan dan mengarahkan dalam melajankan rosario atau BKS N	I2, I6	2
14c	Meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademis nya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswa nya	I3	1
14d	Menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka	I4	1
14e	menjadi bekal yang baik bagi masa depan	I5	1
14f	tetap aktif dalam kegiatan agar iman	I6	1

	mereka semakin hari semakin bertumbuh		
<p>Kesimpulan:</p> <p>Sebanyak dua (2) informan menyatakan harapan kedepannya untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu warga sekolah saling memperhatikan dan mengarahkan dalam melajankan rosario atau BKSJ. Informan lainnya menyatakan kegiatan-kegiatan rohani tetap aktif (I1), Meningkatkan karakter religius bukan hanya nilai akademis nya saja yang di lihat tapi juga dari karakter siswa nya (I3), Menerapkan nilai melayani, kejujuran benar-benar tertanam dalam diri mereka (I4), menjadi bekal yang baik bagi masa depan (I5), serta tetap aktif dalam kegiatan agar iman mereka semakin hari semakin bertumbuh (I6).</p>			

Catatan Lapangan (1)

Hari/Tanggal : Senin 03 Oktober 2022
Pukul : 09.00- 11.30 WIB
Tempat : SMP Bernardus Madiun
Kegiatan : Mengambil surat balasan serta membicarakan jadwal penelitian dengan kepala sekolah dan guru agama.
Pengamat : Asmariyani Prantika Br Kaban

Pada hari senin tanggal 3 peneliti datang ke SMP Bernardus untuk mengambil surat balasan penelitian dari pihak sekolah yang di sarankan oleh kepala sekolah untuk mengambil nya pada hari itu. pada saat itu peneliti hadir di sekolah pada pukul 08.30 WIB setelah menunggu beberapa menit, peneliti akhirnya dihampiri oleh guru agama yang hendak akan membimbing selama melakukan penelitian, sembari menunggu surat akhirnya guru agama tersebut menanyakan apa saja yang akan saya lakukan serta apa yang di perlukan. Saat itu peneliti mengungkapkan apa yang akan di lakukan dan yang di butuhkan seperti wawancara kepada beberapa pihak serta melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekolah, aktivitas-aktivitas rohani, dan mengamati sarana-sarana pendukung di sekolah tersebut.

Setelah beberapa jam berbincang, kepala sekolah pun menghampiri dan memberikan surat balasan tersebut kepada peneliti, untuk di cek dan diberikan kepada pihak kampus. Untuk selanjutnya kepala sekolah menyarankan selama waktu penlitian peneliti hanya hadir pada saat saat tertentu saja, seperti pada jam pelajaran Agama, pada saat adanya kegiatan-kegiatan yang mau di amati, serta pada saat wawancara hendak ingin dilakukan dan hal itu akan dihubungi oleh guru Agama nantinya.

Catatan Lapangan (2)

Hari/Tanggal : Rabu 05 Oktober 2022

Pukul : 09.35-12.30 Wib

Tempat : SMP Bernardus Madiun

Kegiatan : Mengamati sarana pendukung yang ada di lingkungan sekolah serta mewawancari siswi kelas VIII

Pengamat : Asmariyani Prantika Br Kaban

Pada hari ini peneliti datang menghadiri sekolah pukul 09.35 Wib. Sebelumnya Bu Lisa (guru Agama) telah menghubungi peneliti untuk hadir pada hari rabu. Peneliti pun langsung ke lokasi dan menjumpai Bu Lisa , pada saat itu Bu Lisa masih sedang mengajar sehingga menunggu beberapa menit. Setelah itu, Bu Lisa menghampiri dan membawa salah satu siswa untuk peneliti wawancarai. Peneliti dan responden diarahkan ke ruang BK untuk melaksanakan wawancara dengan siswi kelas VIII pada pukul 10.00-10.45 Wib yang bernama Chritabelle Samantha Poernomo.

Setelah selesai wawancara, peneliti melanjutkan kegiatan dengan mengamati lingkungan sekitar sekolah seperti sarana-sarana pendukung dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik di sekolah itu. Adapun hasil pengamatan yang dapat peneliti lihat seperti patung patung yaitu patung Tuhan Yesus, Bunda maria dan santa santo, salib kayu di berbagai tempat-tempat, dan gambar-gambar rohani (Tuhan Yesus, Bunda Maria, dan santa-santo).

Selanjutnya peneliti menemui Bu Lisa dan berbincang sedikit mengenai wawancara hari ini serta kegiatan yang telah peneliti lakukan sembari menunggu Bu Lisa selesai mengajar seperti mengamati lingkungan sekolah dan melihat sarana prasarana yang ada di sekolah.

Lampiran Foto



Catatan Lapangan (3)

Hari/Tanggal : Senin 10 Oktober 2022

Pukul : 07.15-09.00 Wib

Tempat : SMP Bernardus Madiun

Kegiatan : Mewawancarai siswa, mengamati suasana kelas pada saat pelajaran agama katolik di kelas VIII

Pengamat : Asmarians Prantika Br Kaban

Peneliti pada hari ini sampai di sekolah pada pukul 07.15, mengikuti saran dari pendamping peneliti di sekolah itu yaitu Bu Lisa (guru Agama) peneliti datang setelah upacara selesai sehingga peneliti menunggu di area sekolah beberapa menit. Setelah upacara selesai peneliti pun menemui Bu Lisa tersebut yang berada di depan kantor tata usaha, Bu Lisa langsung saja mengarahkan peneliti pada kelas VIII bahwa dia akan mengajar di kelas itu.

Setelah beberapa menit guru agama dan peneliti memasuki ruangan kelas VIII. Di dalam ruang kelas peneliti mengamati proses berlangsungnya pelajaran agama, mengamati situasi yang terjadi di kelas, dan dinamika peserta didik seperti memberi salam, penyampaian materi, reaksi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Beberapa menit berada di dalam kelas Bu Lisa mempertemukan saya dengan salah satu seorang siswa yang berada di dalam kelas itu untuk di wawancarai yaitu Maria Maya Yulianti. Bu Lisa menyarankan tempat untuk melakukan wawancara yaitu di ruang BK agar lebih nyaman. Peneliti dan informan langsung beranjak dari kelas itu dan pergi ke ruang BK.

Setelah selesai wawancara, peneliti dan informan kembali ke ruangan kelas dan melanjutkan pengamatan dengan melihat kegiatan di dalam kelas seperti mengerjakan tugas kelompok, pengumpulan tugas dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di kelas tersebut. Setelah selesai dari kelas tersebut peneliti dan Bu Lisa pun keluar dan berbincang sedikit mengenai proses selanjutnya dan siapa lagi yang hendak di wawancarai. Pada pukul 09.00 Bu Lisa menyarankan untuk pulang karena kegiatan hari ini tidak lagi.

Lampiran Foto



(Wawancara)



(Suasana dan kegiatan kelas)

Catatan Lapangan (4)

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Oktober 2022

Pukul : 11.00-13.20 WIB

Tempat : SMP Bernardus Madiun

Kegiatan : Mewawancarai siswa, mengamati suasana kelas pada saat pelajaran agama katolik, Mengamati kegiatan siswa-siswi

Pengamat : Asmariyani Prantika Br Kaban

Pada hari ini peneliti datang ke sekolah pada pukul 11.00 WIB sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru Agama. Setelah peneliti sampai di sekolah peneliti langsung bertemu dengan bu Lisa (guru agama). Pada saat itu bu Lisa akan mengajar di kelas IX jadi peneliti akan ikut dengan bu Lisa ke dalam kelas. Disitu peneliti mengamati situasi proses belajar mengajar yang dilakukan bu Lisa saat di dalam kelas mulai dari memberi salam, penjelasan teori, pembagian kelompok tugas, hingga akhirnya mempraktekkan tugas kelompok yang dikerjakan, pada saat itu bu lisa memberikan tugas kelompok membuat yel-yel sesuai dengan tema pembelajaran.

Setelah beberapa menit kemudian berada di dalam kelas, bu Lisa meminta salah seorang murid untuk diwawancarai dan menemui saya, kemudian bu lisa langsung menunjukkan ruangan untuk melangsungkan wawancara tersebut yaitu ruang BK. Saya dan salah satu siswa langsung menuju ke ruangan BK dan melangsungkan wawancara dengan siswa kelas IX yang bernama Eugenius Hizkia Andriawan pada pukul 11.45-12.10 WIB.

Setelah selesai wawancara peneliti dan informan kembali ke dalam kelas, beberapa menit kemudian bel pun berbunyi serta ada pemberitahuan akan kegiatan siswa selanjutnya yaitu Latihan koor untuk pelayanan di Gereja mater dei, dan kegiatan itu dilakukan oleh kelas VII sampai IX bagi yang dapat hadir. Bagi yang tidak dapat hadir sehingga tidak dapat ikut pelayanan di Gereja guru BK mengabungkan seluruh siswa yang tidak ikut latihan koor tersebut serta membuat kegiatan bersama seperti kegiatan berkelompok. Setelah selesai semua kegiatan dilakukan dan jam sekolah berakhir peneliti pun pamit untuk pulang kepada guru-guru yang berada di area sekolah.

Lampiran Foto



(Wawancara)

(Suasana dan kegiatan kelas)



(Kegiatan bersama dan Koor)

Catatan Lapangan (5)

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022

Pukul : 08.00-10.30 WIB

Tempat : SMP Bernardus Madiun

Kegiatan : Mewawancarai Kepala sekolah, Guru BK, Guru Agama

Pengamat : Asmarians Prantika Br Kaban

Peneliti hari ini datang ke sekolah pada pukul 08.00 WIB Sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan Bu Lisa. Peneliti hari ini akan melangsungkan wawancara dengan tiga informan yaitu Kepala sekolah, Guru BK dan Guru Agama. Sesampai di lingkungan sekolah peneliti langsung saja menjumpai Bu Lisa dan berbincang sedikit untuk pelaksanaan wawancara yang di lakukan, setelah itu Bu Lisa mengarahkan ke ruangan kepala sekolah dan bertemu dengan kepala sekolah, kali ini yang menjadi informan lebih dulu ialah kepala sekolah yang bernama Bu Monica Heni Kristina

Selanjutnya setelah selesai mewawancarai kepala sekolah, beberapa menit kemudian di lanjutkan dengan mewawancarai Guru BK dan tetap berada di ruangan kepala sekolah tersebut, Guru BK yang peneliti wawancarai tersebut bernama Cicilia Any Tyastuti. Setelah sekitar 30 menit mewawancarai Guru BK, beberapa menit kemudian dilanjutkan lagi dengan Guru Agama sekitar pukul 10 wawancara telah selesai dan meninggalkan ruangan kepala sekolah. Setelah itu peneliti berbincang lagi dengan Bu Lisa mengenai proses dan jadwal selanjutnya, jadwal selanjutnya bu Lisa tidak hadir ke sekolah karena senin-rabu mengadakan

retret sehingga Bu Lisa tidak berada di sekolah dan saran dari Bu Lisa peneliti kembali pada hari kamis pada tanggal 20 Oktober.

Lampiran Foto



(Wawancara Kepala sekolah)



(Wawancara Guru BK)



(Wawancara Guru agama)



Lampiran foto



NO	FOIO	NAMA / NIP	L/P	TEMPAT TGL LAHIR	NUPTK	KELOMPOK	STATUS	LAGI	LAGI 2
1		MONICA HENI KRISTINA, S.S	P	Borodahu, 28 Agustus 1988	2180766647130193	III B	GTY	S-1 2011	KATOLIK 01/04/2018 01/03/2004
2		YULITA ARYANTI WIDIHANTARI, S.Pd	P	Wonorejo, 13 Juli 1983	7505381662300013	III D	GTY	S-1 2006	KATOLIK 01/10/2001 01/07/1998
3		INDU DJANG, S.Pd	L	Surakarta, 10 Juli 1970	0042748651200013	III D	GTY	S-1 1998	KATOLIK 01/10/2005 01/07/1998
4		ENDANG WIDORETNO, S.Pd	P	Panuwani, 2 Maret 1968	6487763662300002	III D	GTY	S-1 2004	KATOLIK 01/10/2008 01/07/2006
5		IKKE FRENTIANA, S.S	P	Sampang, 25 Januari 1985	6487763662300002	III C	GTY	S-1 2008	KATOLIK 01/10/2010 04/09/2007
6		D. DEVI OKTAFIANTO, S.Pd.Jas	L	Klaten, 6 Oktober 1983	4248761662200003	III B	GTY	S-1 2015	KATOLIK 01/11/2017 14/07/2014
7		YOHANES SETYANTO, S.Pd	P	Nganjuk, 20 Agustus 1988		III A	GTY	S-1 2012	KATOLIK 01/07/2018 02/01/2015
8		CICILIA ANY TRIYASTUTI, S.Pd	P	Nganjuk, 13 September 1991		III A	GTY	S-1 2014	KATOLIK 01/07/2020 01/07/2019
9		VERONICA ADE RANI LABASATI, S.Pd	P	Madun, 30 September 1991		III A	GTI	S-1 2017	KATOLIK 02/03/2020 02/03/2020
10		BENEDIKTUS DAN CANDRA MUGRANA, S.Pd	L	Madun, 27 September 1993		G-HR	S-1 2016	KATOLIK 01/07/2018 01/07/2020	
11		DOMINICUS BAGUS CHRISTANTO, S.Pd	P	Banyuwangi, 6 Mei 1996		III A	GTI	S-1 2015	KATOLIK 01/07/2020 01/07/2020
12		CLARA TRI WAHYU KUSUMA, S.Pd	P	Madun, 19 Juli 1986		G-HR	D-2-2013	KATOLIK	01/08/2020 01/08/2020
13		GISELA YURISTA DWIANTI, A.Md	P	Kota Madun, 3 Juli 1992	605674344200003	G-HR	S-1 2004	KRISTEN	01/05/2005 01/07/2002
14		D. PURWO JULIANTORO, S.I	L	Magelang, 24 Juli 1965	194073365200022	II D	PTY SMA 1991	KATOLIK	01/01/2018 01/07/2013
15		ROBERTUS ADI WIDARTA SETYADI	L	Ponorogo, 8 Juni 1973		II A	PTY SMA 2013	KATOLIK	01/01/2018 01/07/2013
16		KRISSENSIA DIAHRATNA KRISTIAN	L	Ponorogo, 23 September 1994		II B	KTY SMK 1989	ISLAM	01/10/2004 01/10/2000
17		SUPRIADI	L	Jakarta, 17 September 1969	124974763200013	II B	KTY SMK 1989	ISLAM	01/04/2011 01/07/2010
18		RUKMAN HASIM	L	Madun, 20 September 1979		II D	KTY SMK 1998	ISLAM	01/04/2011 01/07/2010



NO	FOIO	NAMA / NIP	L/P	TEMPAT TGL LAHIR	NUPTK	KELOMPOK	STATUS	LAGI	LAGI 2
1		MONICA HENI KRISTINA, S.S	P	Borodahu, 28 Agustus 1988	2180766647130193	III B	GTY	S-1 2011	KATOLIK 01/04/2018 01/03/2004
2		YULITA ARYANTI WIDIHANTARI, S.Pd	P	Wonorejo, 13 Juli 1983	7505381662300013	III D	GTY	S-1 2006	KATOLIK 01/10/2001 01/07/1998
3		INDU DJANG, S.Pd	L	Surakarta, 10 Juli 1970	0042748651200013	III D	GTY	S-1 1998	KATOLIK 01/10/2005 01/07/1998
4		ENDANG WIDORETNO, S.Pd	P	Panuwani, 2 Maret 1968	6487763662300002	III D	GTY	S-1 2004	KATOLIK 01/10/2008 01/07/2006
5		IKKE FRENTIANA, S.S	P	Sampang, 25 Januari 1985	6487763662300002	III C	GTY	S-1 2008	KATOLIK 01/10/2010 04/09/2007
6		D. DEVI OKTAFIANTO, S.Pd.Jas	L	Klaten, 6 Oktober 1983	4248761662200003	III B	GTY	S-1 2015	KATOLIK 01/11/2017 14/07/2014
7		YOHANES SETYANTO, S.Pd	P	Nganjuk, 20 Agustus 1988		III A	GTY	S-1 2012	KATOLIK 01/07/2018 02/01/2015
8		CICILIA ANY TRIYASTUTI, S.Pd	P	Nganjuk, 13 September 1991		III A	GTY	S-1 2014	KATOLIK 01/07/2020 01/07/2019
9		VERONICA ADE RANI LABASATI, S.Pd	P	Madun, 30 September 1991		III A	GTI	S-1 2017	KATOLIK 02/03/2020 02/03/2020
10		BENEDIKTUS DAN CANDRA MUGRANA, S.Pd	L	Madun, 27 September 1993		G-HR	S-1 2016	KATOLIK 01/07/2018 01/07/2020	
11		DOMINICUS BAGUS CHRISTANTO, S.Pd	P	Banyuwangi, 6 Mei 1996		III A	GTI	S-1 2015	KATOLIK 01/07/2020 01/07/2020
12		CLARA TRI WAHYU KUSUMA, S.Pd	P	Madun, 19 Juli 1986		G-HR	D-2-2013	KATOLIK	01/08/2020 01/08/2020
13		GISELA YURISTA DWIANTI, A.Md	P	Kota Madun, 3 Juli 1992	605674344200003	G-HR	S-1 2004	KRISTEN	01/05/2005 01/07/2002
14		D. PURWO JULIANTORO, S.I	L	Magelang, 24 Juli 1965	194073365200022	II D	PTY SMA 1991	KATOLIK	01/01/2018 01/07/2013
15		ROBERTUS ADI WIDARTA SETYADI	L	Ponorogo, 8 Juni 1973		II A	PTY SMA 2013	KATOLIK	01/01/2018 01/07/2013
16		KRISSENSIA DIAHRATNA KRISTIAN	L	Ponorogo, 23 September 1994		II B	KTY SMK 1989	ISLAM	01/10/2004 01/10/2000
17		SUPRIADI	L	Jakarta, 17 September 1969	124974763200013	II B	KTY SMK 1989	ISLAM	01/04/2011 01/07/2010
18		RUKMAN HASIM	L	Madun, 20 September 1979		II D	KTY SMK 1998	ISLAM	01/04/2011 01/07/2010



**DOKUMENTASI MEDITASI
SMP SANTO BERNARDUS
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

